

**PERSEPSI MAHASISWI FIAI UII ANGKATAN 2021
TENTANG PENGGUNAAN KAUS KAKI
SEBAGAI PENUTUP AURAT**



ACE Skripsi
6/01 - 2024
[Signature]
TERIMA KASIH

Oleh:
Hening Chesharine Sakinah
NIM: 21421120

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2025**

**PERSEPSI MAHASISWI FIAI UII ANGKATAN 2021
TENTANG PENGUNAAN KAUS KAKI
SEBAGAI PENUTUP AURAT**



Oleh:

Hening Chesharine Sakinah

NIM: 21421120

Pembimbing:

Krismono, S.HI., M.SI.

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhshiyah)

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hening Chesharine Sakinah
NIM : 21421120
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : **Persepsi Mahasiswi FIAI UII Angkatan 2021 Tentang Penggunaan Kaus Kaki Sebagai Penutup Aurat**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 06 Januari 2025

Yang Menvatakan



Hening Chesharine Sakinah



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaii@uii.ac.id
W. fiaii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Februari 2025
Judul Tugas Akhir : Persepsi Mahasiswa FIAI UII Angkatan 2021 tentang Kaus Kaki sebagai Penutup Aurat
Disusun oleh : HENING CHESHARINE SAKINAH
Nomor Mahasiswa : 21421120

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Krismono, SHI, MSI (.....)
Penguji I : Ahmad Nurozi, S.H.I., M.S.I. (.....)
Penguji II : Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag. (.....)

Yogyakarta, 6 Februari 2025



Dr. Drs. Asmuni, MA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Hening Chesharine Sakinah

Nomor Mahasiswa : 21421120

Judul Skripsi : **Persepsi Mahasiswi FIAI UII Angkatan 2021 Terhadap Penggunaan Kaus Kaki Sebagai Penutup Aurat**

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,

Krismono, S.HI, M.SI,

MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَلَا يَظُنْنَ يُحْمَرْنَ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan perempuan-perempuan mukmin agar mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka..."

[QS. An-Nur: 31]

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---------------------------------------|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ |
| | Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------|---|
| - اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ | Allaāhu gafūrun rahīm |
| - لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an |

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

PERSEPSI MAHASISWI FIAI UII ANGKATAN 2021 TENTANG PENGUNAAN KAUS KAKI SEBAGAI PENUTUP AURAT

HENING CHESHARINE SAKINAH

Penggunaan Kaus Kaki sebagai bagian dari pemenuhan kewajiban menutup aurat bagi perempuan dalam Islam menjadi perbincangan yang terus berkembang terutama di lingkungan akademik. Mahasiswi Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) angkatan 2021 memiliki beragam persepsi mengenai kewajiban ini yang dipengaruhi oleh pemahaman agama, lingkungan sosial, interaksi dengan teman sebaya, serta media dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswi memahami, bersikap dan mengaplikasikan kewajiban penggunaan kaus kaki dalam keseharian mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta observasi untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi menganggap penggunaan kaus kaki sebagai bentuk komitmen dalam menjalankan syariat islam meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai tingkat urgensinya. Studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pemahaman syariat islam khususnya terkait batasan aurat perempuan, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat secara luas.

Kata Kunci: Persepsi mahasiswi, kaus kaki, penutup aurat, syariat Islam, batasan aurat, lingkungan sosial, media dakwah.

ABSTRACT

PERCEPTION OF FIAI UII FEMALE STUDENTS CLASS OF 2021 REGARDING THE USE OF SOCKS AS AURAT COVERINGS

HENING CHESHARINE SAKINAH

The use of socks as part of fulfilling the obligation to cover the aurat for women in Islam has become a growing conversation, especially in the academic environment. Students of the Faculty of Islamic Sciences (FIAI), Universitas Islam Indonesia (UII) class of 2021 have various perceptions of this obligation which are influenced by religious understanding, social environment, interaction with peers, and da'wah media. This study aims to analyze how female students understand, behave and apply the obligation to use socks in their daily lives. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews and observations to dig deeper into the factors that influence these perceptions. The results showed that some female students perceive the use of socks as a form of commitment in practicing Islamic law although there are differences in views regarding the level of urgency. This study is expected to contribute to the development of understanding of Islamic law, especially related to the limits of women's aurat, both in the academic environment and society at large.

Keywords: Perception of female college students, socks, covering aurat, Islamic law, limits of aurat, social environment, da'wah media.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

Segala puji hanya bagi Allah *Ta'ala*, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya. *Alhamdulillah* Segala puji bagi Allah *Ta'ala* yang telah memberikan izin dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “*Persepsi Mahasiswa FIAI UII Angkatan 2021 tentang Penggunaan Kaus Kaki sebagai Penutup Aurat*”. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Hukum pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah), Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, masukan, saran, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada

semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam proses penyusunan karya ini.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Dr. Asmuni, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Krismono, S.H.I., M.S.I. Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) dan juga sebagai Pembimbing skripsi penulis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah), Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Penulis sangat menghargai kesabaran dan dedikasi mereka dalam mendidik, memberikan ilmu yang bermanfaat, serta menjadi teladan yang baik selama masa studi.
5. Separuh hidup dan surga penulis, Ibu Nining Wahyuningsih. Beliau adalah gabungan dari semua kebaikan yang pernah ada, juga bagian paling penting dalam hidup penulis hingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Dukungan berupa materi dan non materi yang diberikan tidaklah dapat sepenuhnya penulis balas. Namun penulis selalu berdoa agar beliau kelak Allah jadikan ahli surga tanpa hisab, *Aamiin*.

6. Cinta pertama penulis, Ayah Masrun Syah. Penulis mendapat kasih sayang yang tak terhingga sehingga penulis dapat mencontoh kesabaran dan rasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah penulis pilih. Beliau tak banyak bicara, namun penulis bisa merasakan bagaimana tegarnya beliau melepas putri bungsu nya merantau hingga mendapat gelar sarjana hukum.
7. Saudari kandung satu-satunya penulis, Kakak Puteri Mutiara Kinanti, S.H. *Jazaakillahu Khairan* telah memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi. Penulis terinspirasi mengikuti jejaknya untuk mendapat gelar sarjana hukum. Penulis dengan kesadaran penuh tahu bahwa beliau begitu menyayangi penulis sehingga penulis selalu ditanya “*sampai mana skripsinya?*”, dan sampai akhirnya tulisan ini diketik penulis baru bisa menjawab pertanyaan tersebut.
8. Sahabat terbaik dalam ketakwaan penulis, teman-teman Korps Dakwah Universitas Islam Indonesia (KODISIA UII) *Jazaakumullahu Khairan*. Renita, Dhea, Kak Fira, Hana, Ariella, Jihan, Kayla, Nazla dan yang tidak bisa penulis tuliskan seluruhnya yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis agar tetap di jalan yang *haq* dan memberi semangat penulis agar segera menyelesaikan skripsi.
9. Terima kasih kepada seluruh informan dalam penelitian penulis yang telah membantu dalam memberikan opini dan informasi kepada penulis.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan penulis, Jurusan Hukum Keluarga (*Ahwal Syakhshiyah*) angkatan 2021 Dhea, Izza, Hasna, Dinda dan

yang tidak bisa penulis tuliskan seluruhnya karena telah memberikan dukungan kepada penulis untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi.

11. Terima kasih kepada teman-teman KKN penulis, Azaa, Tiara, Tika, Nisa, Yuriska, Gibran, Bagus dan Zaky yang telah mewarnai hidup penulis di akhir masa studi penulis sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.

12. Untuk Hening Chesharine Sakinah, diri penulis sendiri. Terima kasih untuk diri sendiri karena telah mampu berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak menyerah begitu saja. Sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini akhirnya penulis bisa mengusahakan dan menyelesaikan sebaik mungkin.

Jazaakumullahu khairan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi penulis. Penulis berharap semoga Allah Ta'ala membalas segala kebaikan dengan pahala yang lebih besar, memberikan kemudahan dalam setiap urusan, juga selalu mendapat hidayah iman dan islam sesuai dengan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, *aamiin*. Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Penulis juga memiliki harapan besar agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi diri penulis sendiri maupun bagi para pembaca di masa mendatang, *aamiin*.

Yogyakarta, 06 Januari 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hening'.

Hening Chesharine Sakinah

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN.....	viii
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
1. Kajian Pustaka.....	9
2. Kerangka Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Metode Penelitian	26
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan	26
2. Lokasi Penelitian.....	28
3. Informan Penelitian.....	28
4. Teknik Penentuan Informan	28
5. Teknik Pengumpulan Data.....	29
6. Teknik Analisis Data.....	30
B. Sistematika Pembahasan	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Profil Fakultas Ilmu Agama Islam	33

1.	Sejarah Perkembangan FIAI UII.....	33
2.	Program Studi FIAI UII	34
B.	Data Informan	36
1.	Program Studi	36
2.	Latar Belakang Pendidikan	37
3.	Pemahaman Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat	38
4.	Pengamalan dan Praktik Sehari-hari	39
5.	Interaksi sosial dan pengaruh lingkungan	40
6.	Persepsi dan Tantangan.....	41
C.	Persepsi Mahasiswi Terhadap Penggunaan Kaus Kaki Sebagai Penutup Aurat	44
1.	Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)	44
2.	Pendidikan Agama Islam	54
3.	Ekonomi Islam	63
D.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII).....	71
1.	Faktor Keluarga.....	71
2.	Faktor Pendidikan	72
3.	Faktor Teman dan Interaksi Sosial.....	75
BAB V PENUTUP.....		82
A.	Kesimpulan	82
B.	Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....		85
LAMPIRAN- LAMPIRAN		90
A.	Lampiran Transkrip Wawancara.....	90
B.	Dokumentasi Penulis dengan Informan	153
CURRICULUM VITAE.....		155

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Hasil Wawancara.....	68
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data Program Studi	75
Gambar 2. Data Latar Belakang pendidikan	75
Gambar 3. Data Pemahaman Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat	76
Gambar 4. Data Pengamalan dan Praktik Sehari-Hari.....	77
Gambar 5. Data Interaksi sosial dan pengaruh lingkungan.....	78
Gambar 6. Data Persepsi dan tantangan.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman tentang penutupan aurat merupakan bagian penting dalam kehidupan beragama khususnya bagi orang yang beragama islam. Aurat mengacu pada bagian tubuh tertentu yang harus ditutup sesuai dengan ajaran islam. Amalan menutup aurat bagi perempuan diharuskan menggunakan pakaian yang longgar dan mampu menutup bagian aurat secara sempurna, sehingga aurat tidak dapat dilihat oleh orang lain yang bukan *mahrom*¹. Penutupan aurat merupakan salah satu kewajiban syariat Islam yang memiliki landasan teologis kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 59, Allah SWT berfirman: "*Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan perempuan-perempuan mukmin agar mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka*".² Ayat ini memerintahkan perempuan Muslim untuk menutup tubuh mereka sebagai bentuk kepatuhan kepada ajaran agama. Surah An-Nur ayat 31 juga mengingatkan para perempuan untuk menjaga pandangan dan menutup aurat, termasuk mengenakan kerudung hingga menutupi dada. Lebih lanjut, hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud menjelaskan bahwa aurat

¹ Eliza Mona dan Abbas Afifi Fauzi, "Fikih Perempuan Tentang Aurat dan Busana Muslimah," *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 4 (26 Desember 2023): 95–102, <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.51>.

² Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991).

perempuan mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.³ Pemahaman ini menjadi pijakan utama dalam diskusi tentang praktik menutup aurat secara sempurna.

Menurut pandangan Madzhab Syafi'i, aurat wanita memiliki cakupan yang jelas berdasarkan dalil-dalil syar'i dan konsensus ulama. Imam Nawawi, dalam berbagai karyanya seperti *Al-Majmu'* dan *Minhajuth Tholibin*,⁴ menjelaskan bahwa aurat wanita meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, termasuk bagian punggung dan dalam telapak tangan. Ketentuan ini didasarkan pada firman Allah dalam Surah An-Nur ayat 31, yang menyebutkan bahwa perhiasan wanita tidak boleh ditampakkan kecuali yang biasa nampak darinya, yang ditafsirkan oleh ulama sebagai wajah dan telapak tangan.

Aurat wanita di luar shalat tetap meliputi seluruh tubuhnya, sementara aurat ketika sendirian menyerupai aurat pria, yaitu antara pusar dan lutut. Ketentuan ini menegaskan pentingnya menjaga aurat baik dalam shalat maupun dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah.⁵ Penjelasan ini menjadi landasan penting dalam memahami kewajiban menutup aurat, termasuk penggunaan kaus kaki, sebagai bagian dari identitas Muslimah yang sesuai dengan syariat Islam. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga pandangan dan memelihara aurat mereka, yang bertujuan melindungi kehormatan

³ KH Husein Muhammad, "Batas Aurat (Bag-6): Aurat Perempuan Dalam Hadis Nabi," Islami[dot]co, 10 Februari 2020, <https://islami.co/batas-aurat-bag-6-aurat-perempuan-dalam-hadis-nabi/>.

⁴ Muhammad Abduh Tuasikal, "Aurat Wanita Menurut Madzhab Syafi'i," Rumaysho.Com, 9 Agustus 2014, <https://rumaysho.com/8452-aurat-wanita-menurut-madzhab-syafii.html>.

⁵ Haikal Basyarahil, "Kewajiban Menutup Aurat Dan Batasannya | Almanhaj," 15 Januari 2022, <https://almanhaj.or.id/48409-kewajiban-menutup-aurat-dan-batasannya-2.html>.

dan memelihara kesucian hati. Pemahaman ini menunjukkan bahwa menutup aurat tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan fisik, tetapi juga menjadi wujud ketaatan dan penghambaan kepada Sang Pencipta. Penerapan kewajiban ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengenakan pakaian longgar dan menutup bagian tubuh sesuai aturan, mencerminkan kesadaran muslim untuk menjaga diri dari fitnah dan gangguan.

Namun, dalam implementasinya, penutupan aurat sering kali diinterpretasikan dan diaplikasikan secara berbeda, bergantung pada konteks sosial, budaya, dan pemahaman individu. Salah satu aspek yang masih jarang dibahas secara mendalam adalah penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat perempuan. Meskipun kaus kaki telah menjadi bagian umum dalam pakaian sehari-hari, persepsi tentang penggunaannya sebagai wujud kepatuhan terhadap aturan syariat sering kali kurang dipahami atau bahkan diabaikan, terutama dalam konteks akademik. Dalam hal penutupan aurat Perempuan secara sempurna akan menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti. Penggunaan kaus kaki sebagai bentuk dari penutupan aurat belum banyak dibahas secara mendalam, di lingkungan akademik misalnya Fakultas Ilmu Agama Islam. Walaupun penggunaan kaus kaki sudah tak asing dalam berpakaian sehari-hari, persepsi mahasiswa terhadap penggunaan kaus kaki sebagai bentuk penutupan aurat secara sempurna dapat menghasilkan banyak respon.

Banyaknya budaya di Indonesia menyebabkan kemungkinan terjadi perbedaan kebiasaan yang dilakukan. Perempuan Muslimah sudah seharusnya mengusahakan agar mampu menutup aurat secara sempurna terkait aurat seringkali

menjadi sorotan, karena boleh jadi yang selama ini dipahami terkait batasan aurat Perempuan adalah wajah dan telapak tangan yang boleh terlihat, artinya kaki adalah bagian dari aurat Perempuan yang harus ditutup. Namun, persepsi mahasiswa terhadap aspek lain mengenai penutupan aurat secara sempurna, seperti memakai kaus kaki terdengar asing dan jarang dipahami.

Fakultas Ilmu Agama Islam menjadi sumber pengetahuan yang lebih kaya akan pemahaman agama dan praktik keagamaan. Mahasiswa di lingkungan ini memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendalami ajaran agama Islam secara mendalam. Akan tetapi, persepsi mereka terhadap penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat mungkin belum banyak dipahami. Lingkungan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) menjadi tempat yang relevan untuk mengeksplorasi isu ini. Sebagai institusi yang kaya akan kajian keislaman, FIAI menawarkan ruang untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam, termasuk aspek-aspek yang terkait dengan praktik keberagamaan sehari-hari. Mahasiswa FIAI, yang memiliki akses lebih luas terhadap pendidikan agama, menjadi subjek yang menarik untuk diteliti guna memahami persepsi mereka terhadap penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat secara sempurna.

Keberagaman budaya di Indonesia turut memengaruhi cara Muslimah memahami dan mengimplementasikan aturan syariah, termasuk batasan aurat. Pendapat KH. Fadlolan Musyaffa', yang menekankan fleksibilitas Islam Nusantara dalam menyesuaikan ajaran agama dengan kebutuhan masyarakat setempat, relevan dalam memahami variasi praktik ini. Beliau menjelaskan bahwa penggunaan kaus

kaki dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan, seperti dalam pekerjaan lapangan yang menuntut mobilitas tinggi.⁶ Pendekatan ini menegaskan pentingnya memahami praktik keberagamaan dalam konteks budaya dan lingkungan sosial yang berbeda. Dalam praktik sehari-hari penutupan aurat sering kali diimplementasikan secara berbeda-beda oleh setiap individu, terutama di lingkungan akademik⁷.

Selain itu, kemajuan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial di era modern telah memperluas interaksi sosial yang berpotensi mempengaruhi persepsi terhadap norma agama. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga platform untuk berbagi pengetahuan dan pendapat tentang isu-isu agama, termasuk topik penutupan aurat. Hal ini menciptakan ruang untuk membentuk pemahaman yang bervariasi di antara mahasiswi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara mereka mempraktikkan ajaran agama. Teknologi yang berkembang pesat di era ini membuat interaksi sosial yang semakin luas dan mudah mampu memberikan peluang yang lebih besar terkait norma budaya dan pengetahuan agama untuk berkembang. Hal ini juga dapat membentuk persepsi yang bervariasi terhadap penutupan aurat secara sempurna dengan memakai kaus kaki.⁸

⁶ A Ali, "Kata Kyai Fadlolan Musyaffa", Islam Berasal Dari Kata Salima, Ini Penjelasannya," 15 Desember 2024, <https://portalpekalongan.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-1918876640/kata-kyai-fadlolan-musyaffa-islam-berasal-dari-kata-salima-ini-penjelasannya?page=all>.

⁷ Mulyadi dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan terhadap Kewajiban Menutup Aurat bagi Perempuan dalam Agama Islam," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (20 Maret 2024): 64–70, <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.330>.

⁸ Wela Maryani, "Pengaplikasian Pemahaman Ayat Tentang Batasan Aurat (Kaki) Perempuan Menurut Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi," *International Journal of Cross Knowledge* 2, no. 1 (Juni 2024): 62–72.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswi FIAI UII angkatan 2021 tentang penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pemahaman dan praktik keberagamaan mahasiswi, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang bagaimana aturan-aturan syariat dipengaruhi oleh norma budaya, sosial, dan teknologi. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung penguatan identitas keagamaan yang lebih inklusif dan sesuai dengan dinamika masyarakat modern. Penelitian mengenai persepsi mahasiswi Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) terhadap penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat memiliki peran penting secara substansial dalam konteks keagamaan, sosial, dan budaya. Budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman dan penerapan syariat, termasuk dalam hal penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat. Meski mahasiswi Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) berada dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam, tidak menutup kemungkinan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep aurat belum sepenuhnya menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh beragam latar belakang budaya dan pengalaman yang membentuk cara pandang individu. Meskipun secara teori dan praktik agama diajarkan secara intensif di fakultas ini, masih terdapat variasi dalam implementasinya, yang mencerminkan kompleksitas proses internalisasi nilai-nilai agama di kalangan mahasiswi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana pemahaman dan praktik keagamaan mahasiswi, tetapi juga diharapkan mampu

membuka ruang diskusi yang konstruktif tentang bagaimana aturan-aturan budaya dan sosial turut mempengaruhi persepsi mereka terhadap penampilan dan praktik keagamaan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini dapat mengungkap keterkaitan antara nilai-nilai agama, norma sosial, dan budaya, yang secara bersama-sama membentuk cara pandang mahasiswi terhadap penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari kewajiban menutup aurat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswi terhadap konsep aurat dalam islam?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswi terhadap penggunaan kaus kaki sebagai penutupan aurat?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswi terhadap konsep aurat Perempuan dalam islam.
- b. Untuk mengetahui tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan persepsi mahasiswi terhadap menutup aurat.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Secara Teoris

- 1) Mendapat pengetahuan terhadap hukum islam mengenai batasan-batasan aurat Perempuan
 - 2) Memberi suatu masukan atau suatu bahan yang dapat dijadikan sebagai kajian lebih lanjut dalam hal pemahaman aurat Perempuan.
- b. Secara Praktis
- 1) Memberikan pemikirannya terutama di bidang hukum islam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait.
 - 2) Mendapatkan informasi-informasi mengenai permasalahan yang terjadi di dalam Masyarakat terhadap hukum islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1. Kajian Pustaka

Untuk memahami latar belakang penelitian terkait judul di atas, diperlukan kajian pustaka mengenai penelitian-penelitian serupa yang membahas pemahaman tentang penutupan aurat perempuan. Kajian ini juga mencakup bentuk penyempurnaan penutupan aurat melalui penggunaan kaus kaki, khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta kontribusi penelitian yang dapat memperkaya pemahaman tentang topik tersebut.

Yang pertama, penelitian ini dilakukan oleh Wela Maryani, Pitradi (2024) “Pengaplikasian Pemahaman Ayat Tentang Batasan Aurat (Kaki) Perempuan Menurut Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang (Studi Living Qur’an)”, Dari penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa ternyata banyaknya persepsi di kalangan mahasiswi terkait batasan aurat (kaki) perempuan disebabkan oleh banyak faktor agama dan budaya sehingga mempengaruhi pemahaman dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Penulis juga dapat menambah sudut pandang lain jika tempat dengan *labelling* Islami tidak menjamin semua orang yang berada disana telah paham dan mempraktekannya secara menyeluruh. Dari penelitian tersebut, penulis menemukan ide baru untuk mengembangkan judul penelitian tersebut, yaitu penulis hendak mengerucutkan objek penelitian menjadi seberapa jauh mahasiswi paham

terkait penggunaan kaus kaki bagi Perempuan adalah bagian dari penutupan aurat secara sempurna.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Nenti Annisa Putri, Ayi Sobarna, dan Huriah Rachmah (2023) “Implementasi Ketentuan Menutup Aurat di Universitas Islam Bandung”⁹, Dari penelitian tersebut penulis dapat sudut pandang lain terkait bahwa memang perlu dilakukan penelitian terkait penutupan aurat Perempuan bagi kampus-kampus berbasis islam, termasuk universitas islam Indonesia, terkhusus fakultas ilmu agama islam yang seharusnya lebih mudah dan sering menerima pengetahuan ataupun wawasan terkait hukum islam ketimbang fakultas lain di kampus yang sama.

Ketiga penelitian ini dilakukan oleh Mulyadi, Muhammad Ardan Hanafi, Suci Grasella dan Naila Safitri (2024) “Nilai-Nilai Pendidikan terhadap Kewajiban Menutup Aurat bagi Perempuan dalam Agama Islam”, Dari penelitian tersebut menambah keyakinan penulis bahwa pemahaman mengenai penutupan aurat secara sempurna sangatlah bernilai, khususnya bagi Perempuan yang sangat dimuliakan oleh islam. Perempuan diharuskan mampu menjaga apa-apa yang berharga yang melekat dalam dirinya, dan itu semua yang Allah lekatkan pada Perempuan sangatlah bernilai dan berharga, oleh karenanya semua itu harus dijaga dengan cara menutup nya secara sempurna.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Siti Purhasanah, Didin Sofyan Abdullah, Ibnu Imam Al Ayyubi, dan Rifqi Rohmatullah (2023) “Kewajiban

⁹ Nenti Annisa Putri, Ayi Sobarna, dan Huriah Rachmah, “Implementasi Ketentuan Menutup Aurat di Universitas Islam Bandung,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (30 Januari 2023), <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6865>.

Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Qur'an"¹⁰, Dan dari penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa semakin jelas jika sudah seharusnya sebagai orang-orang muslim harus paham terkait menutup aurat adalah kewajiban yang mutlak karena tercantumkan dalam kitab suci umat islam yaitu Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, Perempuan menjadi sorotan yang begitu menonjol terkait ini. Pemahaman dan keinginan untuk mempraktekkan ilmu tentang penutupan aurat masih sangat minim dan enggan dilakukan. Islam sangat memuliakan Perempuan dari ujung kepala hingga ujung kakinya, namun kurangnya kesadaran dan pemahaman ini disebabkan oleh faktor agama dan budaya (kebiasaan) yang melatar belakangnya.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Athifa Khalisa Majri, Uswah Khairani, Putri Zahara, Nyai Ai Nurjannah, dan Wismanto " Pentingnya Pendidikan Menjaga Aurat Antara Mahram dalam Islam"¹¹, Dari penelitian tersebut penulis memahami bahwa dengan yang mahram saja ada keutamaan dalam menjaga aurat, hal ini bertujuan untuk mencegah celah perbuatan yang tidak diinginkan terjadi, maka menutup aurat sangatlah diharuskan dan dipraktikan bagi orang-orang muslim, terutama aurat Perempuan yang sering terlupakan, yakni kaki oleh karena itu pemahaman Perempuan terhadap penggunaan kaos kaki sebagai penutup aurat sangatlah penting.

¹⁰ Siti Purhasanah dkk., "Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif Al-Quran," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (30 Maret 2023): 53–61, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.31>.

¹¹ Athifa Khalisha Majri dkk., "Pentingnya Pendidikan Menjaga Aurat Antara Mahram dalam Islam," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (23 Januari 2024): 163–76, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.165>.

Keenam, Penelitian ini dilakukan oleh Aris Kristianto (2023) “Pesan Dakwah Perintah Menutup Aurat An-Nur Ayat 31 Perspektif Antropologi Qur’an”¹², Dari penelitian tersebut bahwa munculnya banyak persepsi orang terhadap penutupan aurat memang dipengaruhi oleh budaya atau kebiasaan salah satunya. Kurangnya literasi secara mandiri juga menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi dan ketidaktahuan akan hal tersebut.

Ketujuh, Penelitian ini dilakukan oleh Isman Fauzi, Suhirman, Ahmad Suradi (2024) “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Generasi Abad 21 dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN Kaur”¹³, Dari penelitian tersebut bahwa nilai-nilai religius terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan yang diatur dalam peraturan Lembaga akademisi. Jadi, bisa disimpulkan bahwa Faktor pendukung dari kebiasaan perilaku adalah bermula dari paksaan yang dibiasakan. Termasuk, membiasakan penggunaan kaus kaki sebagai bentuk penutupan aurat secara sempurna.

Kedelapan, penelitian ini dilakukan oleh Haudi Thahura, Jihan Safitri, Khairul Muna, Mariatul Qibtiah, Nadiya (2023) “Konsep Perilaku Beragama Pada Generasi Milenial Muslim di Era Globalisasi dan Modernisasi”¹⁴, Dalam penelitian tersebut penulis mendapatkan sudut pandang lain mengenai bagaimana hebatnya

¹² Aris Kristianto, “Pesan Dakwah Perintah Menutup Aurat Surat An-Nūr Ayat 31 Perspektif Antropologi Quran,” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (29 Juli 2023): 211–32, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v1i1.18>.

¹³ Isman Fauzi, Ahmad Suradi, dan UINFAS Bengkulu, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Generasi Abad 21 dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN Kaur” 4, no. 1 (2024): 9882–91.

¹⁴ Haudhi Thahura dkk., “Konsep perilaku beragama pada generasi milenial muslim di era globalisasi dan modernisasi” 1 (2023).

perkembangan zaman di era globalisasi mengenai generasi muda yang *up to date* terhadap agama dan budaya dalam perkembangan zaman. Generasi milenial menjadi julukan bagi generasi yang lahir antara tahun 1980-2000 yang dengan demikian, rentan usia mereka ada di 20-40 tahun, maka diusia tersebut dapat dikatakan bahwa itu adalah usia-usia produktif dalam berpikir dan menentukan arus mana yang akan menjadi kebiasaan pribadi, termasuk bagaimana perspektif mereka terbentuk mengenai agama orang muslim yang dianut, yakni islam dan syariat yang dianjurkan untuk dilaksanakan termasuk penutupan aurat secara sempurna dengan menggunakan kaus kaki oleh Perempuan muslim.

Kesembilan, penelitian ini dilakukan oleh Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, Imas Kania Rahman, “Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariah Islam” (2020)¹⁵, Dari penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa memang sudah seharusnya kebiasaan yang berlaku di Masyarakat sekalipun harusnya tidak mengalahkan syariat islam yang telah Allah tetapkan. Dalam kasus ini Kecenderungan cara berpakaian Perempuan muslim memang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Persepsi terkait cara menutup aurat secara sempurna masih banyak belum diketahui, karena penyebaran informasinya masih belum menyeluruh.

¹⁵ Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman, “Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariah Islam,” *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (28 Oktober 2020): 218–28, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.338>.

Kesepuluh, penelitian ini dilakukan oleh Putri Sucianti,” Analisis Pesan Dakwah di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim “(2023)¹⁶, Dari penelitian tersebut, menambah wawasan penulis tentang tantangan perkembangan zaman yang semakin pesat di era ini menyebabkan mudahnya orang-orang dapat mengakses informasi secara cepat. Bukan hanya itu, orang juga memiliki kesempatan secara bebas untuk menulis informasi. Dakwah misalnya, perkembangan ini telah banyak didominasi oleh generasi milenial yang lebih kreatif dalam menyebarkannya, namun yang menjadi masalah yang dapat di khawatirkan adalah penerimaan dakwah yang belum tentu benar asalnya bisa saja langsung diterima secara mentah-mentah tanpa me *re-search* lebih lanjut tentang ilmu yang dibaca. Dalam kasus ini adalah kaki sebagai bagian dari aurat Perempuan yang terlupakan menjadi hal yang masih minim literasi terkait, atau bahkan penggunaan kaos kaki yang selama ini dipakai karena niatnya bukan untuk menutup aurat.

Kesebelas, penelitian ini dilakukan oleh Riki Iskandar, Danang Firstya Adji, “Menutup Aurat Pandangan Ulama Kontemporer” (2022)¹⁷, Dari penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dari banyaknya ulama kontemporer sepakat bahwa Perempuan dimuliakan dengan cara diperintahkannya dalam menutup aurat. Perintah menutup aurat bagi perempuan muslim bertujuan untuk menjaga *iffah* (kesucian diri) dan sebagai bukti ketaatan kepada Allah. Maka dari

¹⁶ Putri Sucianti, “Analisis pesan dakwah di media sosial terhadap religiusitas masyarakat muslim,” *Qawwam: The Leader's Writing* 4, no. 2 (22 Desember 2023): 80–87, <https://doi.org/10.32939/qawwam.v4i2.295>.

¹⁷ Riki Iskandar dan Danang Firstya Adji, “Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (30 Juni 2022): 28, <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i1.19479>.

itu sudah seharusnya mengusahakan penutupan aurat secara sempurna, serta menyebarkan pemahaman tersebut kepada orang lain.

Kedua belas, penelitian ini dilakukan oleh Ana Fergina, Muhammad Sadik Sabry, “Pakaian: Agama atau Budaya (Kajian Al Libas dalam Al-Qur’an)” (2023)¹⁸, dari penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pakaian sangat erat kaitannya dengan manusia, pakaian berfungsi sebagai penutup aurat, pelindung diri dan perhiasan. Oleh karenanya, pakaian yang seharusnya digunakan oleh Perempuan Muslimah harus memang benar-benar menutupi yang seharusnya di tutup, karena agar dapat menutup celah keburukan yang bisa saja terjadi.

Ketigabelas, penelitian ini dilakukan oleh Desma Enawati, Miranti, Novia Lestari,” Wanita Dalam Perspektif Al-Qur’an “(2023)¹⁹, Dalam penelitian ini, penulis mendapat sudut pandang lain tentang kemuliaan Wanita bahkan hingga Allah abadikan di dalam Al-Qur’an dengan memberi nama surat An-Nisa yang artinya para-Wanita secara tersendiri. Maka sudah sangat mendukung penjelasan seberapa Allah memuliakan kedudukan Perempuan dalam islam.

Keempat belas, penelitian ini dilakukan oleh Mudrikah Zain, “Pesona Perempuan Sebagai Sumber Syahwat (Analisis Metode *Mubadalah* Faqihuddin Abdul Kodir dalam QS. Ali-Imran [3]:14)” (2022)²⁰, dari penelitian tersebut penulis

¹⁸ Ana Fergina dan Muhammad Sadik Sabry, “Pakaian: Agama atau Budaya (Kajian Al Libas dalam Al Qur’an)” 5, no. 3 (2023).

¹⁹ Miranti Miranti, Desma Enawati, dan Novia Lestari, “Wanita Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (27 Juni 2023): 1321–29, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.287>.

²⁰ Mudrikah Zain, “Perempuan Sebagai Sumber Syahwat (Analisis Metode *Mubadalah* Faqihuddin Abdul Kodir dalam QS. Ali Imran [3]: 14” (Doctoral dissertation, IAINU Kebumen, 2022), <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/481>.

dapat menyimpulkan bahwa perempuan adalah objek fitnah terbesar, dapat membuat kerusakan yang besar. Fitnah dapat dimaknai cobaan dan ujian. Sebagaimana dikisahkan Nabi Yusuf terdahulu, Ketika zulaikah menjadi bukti yang nyata bahwa pembawa syahwat terbesar adalah Perempuan yang Allahabadikan dalam Qs. Yusuf ayat 24. Maka dari itu mengapa memang harusnya Perempuan mengupayakan penutupan aurat secara sempurna dan tak melewatkan aurat yang terlupakan seperti penggunaan kaus kaki.

Kelima belas, penelitian ini dilakukan oleh Widi Dwi Putri, “Etika Berpakaian dan Hak Perempuan dalam Perspektif Tafsir An-Nur” (2023), dari penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa memang benar bahwa jika membahas Perempuan tidak ada habisnya untuk diteliti. Dalam tafsir surat an-nur Perempuan diatur dalam berpakaian seperti mengulurkan kerudung sampai menutup bagian dada. Penafsiran lainnya bahwa dengan begitu ayat tersebut menempatkan Perempuan pada tempat tertinggi, dan berhak mendapat perlakuan yang baik. Maka dari itu hendaknya perempuan tidak *mendzolimi* diri sendiri dengan tidak menutup aurat dengan sempurna.

Keenam belas, penelitian ini dilakukan oleh Hanna Salsabila, “Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al-Qur’an Pada Surah An-Nur Ayat 31 (Studi Analisis Tafsir Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus Dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy) (2022)”, dari penelitian tersebut menambah wawasan penulis tentang konsep menutup aurat melalui pendekatan fikih. Melalui Al-Qur’an penjelasan tentang konsep menutup aurat dapat memberikan informasi dan edukasi agar tidak ada lagi keburukan yang disebabkan oleh terbukanya aurat secara bebas.

Ketujuh belas, penelitian ini dilakukan oleh Mona Eliza, Afifi Fauzi Abbas, “Fikih Perempuan Tentang Aurat dan Busana Muslimah” (2023), dari penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa bagaimana pentingnya perempuan dalam menutup aurat serta menutup aurat bukan berarti perempuan tersebut juga tidak menarik, tapi lebih kepada berpenampilan elegan, karena poinnya bukan tentang apa yang diperlihatkan namun apa yang harus ditutup.

Kedelapan belas, penelitian ini dilakukan oleh Munirul Ikhwan, “Batas Aurat Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Ayat-ayat Batas Aurat Perempuan dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Fi Zhilali al-Qur’an)” (2022), dari penelitian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa aurat perempuan telah diwajibkan atas perempuan menutup auratnya dengan mengetahui batasan-batasan auratnya secara menyeluruh.

Kesembilan belas, penelitian ini dilakukan oleh Muamar P. Igris, Naskur Naskur, Muliadi Nur, “Konsep Gender terhadap Batasan Aurat Anak Angkat Perspektif Hukum Islam” (2022), dari penelitian ini menambah wawasan penulis bahwa penutupan aurat kepada yang bukan mahram memang sangat penting, dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa aurat anak angkat ditentukan dengan tolak ukur status mahram nya anak tersebut. Jikalau anak yang di adopsi atau di angkat adalah anak dari nasab yang sedarah dengan orang tua angkatnya, seperti keponakan maka status aurat nya bergantung dan disesuaikan dengan batasan aurat kepada mahramnya.

Kedua puluh, penelitian ini dilakukan oleh Ronny Mahmuddin, Syandri M. Amirullah, Muh. Agung Fahmi Syam, “Hukum Safar Bagi Wanita Tanpa Mahram

Menurut Mazhab Syafi’I dan Hambali” (2021), dari penelitian ini menambah wawasan penulis tentang bagaimana mahram menjadi hal yang sangat diperhatikan dan berpengaruh dalam kegiatan diluar atau di tempat umum bagi perempuan. Mahram bagi perempuan saat berada di luar rumah sangat penting untuk memberikan perlindungan dan rasa aman. Dalam konteks aurat, maka perempuan yang berada di tempat umum hendaknya menyempurnakan penutupan aurat agar terlindungi dari tindak kejahatan.

Kedua puluh satu, penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Gazali Rahman, “Aurat Dan Busana; Analisis Sosiologi Hukum Islam” (2020), dari penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa menutup aurat bagi perempuan dengan jilbab bukanlah sebuah budaya arab namun pada dasarnya jilbab adalah bentuk preventif dan protektif bag perempuan dari perilaku negatif laki-laki yang bukan mahram.

Kedua puluh dua, penelitian ini dilakukan oleh Erwan Effendi, Farah Fadila, Khairi Tariq Sitorus, Teguh Pratama, Wardatul Azmi Hsb, “Interaksionisme Simbolik dan Pragmatis” (2024), dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa interaksi simbolik menggunakan simbol dalam memahami sebuah makna yang ditularkan secara tidak langsung saat berinteraksi dengan orang lain.

Kedua puluh tiga, penelitian ini dilakukan oleh Diningrum Citraningsih, “Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan” (2022), dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa interaksi simbolik berperan saat seseorang hendak mengambil keputusan. Interaksi menjadi salah satu penyebab beragamnya pola pikir dan tindakan yang dipilih.

Kedua puluh empat, penelitian ini dilakukan oleh Mona Eliza dan Afifi, “Fikih Perempuan Tentang Aurat dan Busana Muslimah” (2023), dari penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam mengatur mengenai aurat dengan sangat rinci hingga masalah busana bagi muslimah.

2. Kerangka Teori

a. Aurat Perempuan

Dalam Islam, aurat merujuk pada bagian tubuh seseorang yang wajib ditutupi sesuai dengan ketentuan syariat. Hal ini bertujuan untuk menjaga kehormatan, kesucian, dan melindungi individu dari pandangan yang tidak semestinya. Ketentuan mengenai aurat ini menjadi bagian penting dalam ajaran Islam, yang mengatur tata cara berpakaian dan perilaku seorang Muslim. Pendapat para ulama berbeda-beda dalam menafsirkan mengenai batasan aurat, tergantung pada konteks dan madzhab fiqh yang mereka ambil.

Menurut Madzhab Hanafi dan Maliki, Batasan aurat perempuan dihadapan laki-laki yang bukan *mahram* mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Al-jaziri menjelaskan batas aurat wanita menurut pemikiran Imam Hanafi mengatakan bahwa “Para pengikut Imam Hanafi berkata... Batas aurat wanita merdeka adalah seluruh badannya termasuk rambutnya yang memanjang melebihi kedua telinganya. Ini berdasarkan sabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam: ((wanita itu adalah aurat)). Kecuali bagian dalam dua telapak tangan, bagian ini tidak termasuk aurat berbeda dengan bagian luarnya yang termasuk aurat. Bagian

luar ini tidak termasuk aurat berbeda dengan bagian luar yang termasuk aurat, yaitu selain dari telapak tangan.”²¹

Ungkapan pernyataan diatas tidak menjelaskan apakah wajah juga termasuk aurat atau tidak. Tetapi yang umum diketahui dari mazhab ini seperti yang dijelaskan oleh fuqaha-fuqaha hanafi sendiri bahwa wajah tidak termasuk aurat.

Fuqaha-fuqaha mereka dan semua sepakat bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh fuqaha mazhab malik.

Mazhab Hambali dalam masalah ini meriwayatkan beberapa pendapat. Pendapat yang masyhur dikalangan mazhab ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa wajah dan kedua telapak tangan saja yang bukan aurat. Pendapat ini juga digunakan oleh Abdurrahman Al-Jazziri dalam mengungkapkan pendapat mazhab hanbal. Tetapi seperti yang ditulis oleh Ibnu Hazim dan Ibnu Rusyd bahwa Imam Ahmad bin Hambal sendiri berpendapat bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya tanpa kecuali. Namun Ibnu Qudamah mengatakan bahwa pendapat ini masih memberikan keringanan terhadap wajah dan dua telapak tangan. Satu golongan lagi dari mazhab ini berpendapat hanya wajah saja yang bukan aurat sedangkan kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki adalah aurat. Jadi, dalam mazhab ini terdapat tiga pendapat yang berbeda mengenai batas aurat wanita yaitu:

²¹ Nuraini dan Dhiauddin, *Islam dan Batasan Aurat Wanita*, cet. I, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 45-46.

1. Pendapat yang mengatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat tanpa kecuali.
2. Pendapat yang mengatakan hanya wajah saja yang bukan aurat sedangkan bagian tubuh lainnya adalah aurat.
3. Pendapat yang mengatakan bahwa yang bukan aurat bagi wanita adalah wajah dan dua telapak tangan.²²

Selain pendapat aurat perempuan menurut imam madzhab, ulama kontemporer juga memberikan penjelasan lain tentang aurat perempuan. Syekh Bin Baz misalnya, menegaskan bahwa mengapa aurat perempuan ditentukan dengan detail karena hal ini sangat penting berkenaan dengan bermacam-macamnya konteks budaya dan lingkungan dalam memahami pengertian aurat haruslah tetap sama dengan *nash*²³ yang telah Allah tetapkan, dan apa-apa yang telah Rasulullah *shallahu alaihi wassalam* ajarkan.

Pandangan ulama mengenai aurat juga mencakup aspek spiritual dan moral, bukan hanya sekedar fisik, tapi setiap perbuatan diiringi dengan pemahaman yang benar mengenai untuk apa dan apa-apa saja yang harus dilakukan dalam upaya penutupan aurat secara sempurna bagi perempuan.

²² Nuraini dan Dhiauddin, *Islam dan Batasan Aurat Wanita*, cet. I, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 47-48.

²³ Ahdabina, "nash pengertian, contoh, dan penjelasannya," diakses 18 Mei 2024, <https://www.ahdabina.com/nash-pengertian-contoh-dan-penjasannya/%20html>.

b. Kaus Kaki

Konsep penutupan aurat secara sempurna dalam islam adalah bagian penting dari ajaran agama. Penggunaan Kaus Kaki sebagai bagian dari pakaian Muslimah bisa menjadi salah satu usaha dalam mengupayakan penutupan aurat secara sempurna.²⁴ Dengan banyaknya tradisi dan kebiasaan Masyarakat muslim di Indonesia, termasuk yang diikuti oleh Sebagian besar muslim pemahaman tentang kaki adalah bagian aurat perempuan yang terlupakan. Sedangkan penggunaan kaus kaki dalam keseharian adalah sebuah pelengkap saat hendak memakai Sepatu atau keadaan tertentu yang menyebabkan alasan pemakaian kaus kaki tersebut bukan karena kaki termasuk aurat perempuan sehingga setiap kali melangkah ke tempat umum, hendaknya ditutup.

Ketidakpahaman seseorang mengenai kaki juga aurat perempuan yang seolah terlupakan menjadikan Sebagian mereka yang sama-sama mengenakan kaus kaki ke tempat umum bertujuan untuk melindungi kaki dari gesekan saat memakai Sepatu, atau menjaga kebersihan kaki atau bahkan hanya sebatas karena *fashion style* saja.

Namun demikian, tak kalah pentingnya untuk dipahami bahwa pemahaman aurat perempuan bisa berbeda-beda tergantung budaya, lingkungan sosial, dan penafsiran agama yang dianut. Beberapa Masyarakat atau individu mungkin menganggap bahwa kaus kaki bukanlah bagian yang harus dianggap sebagai

²⁴ Yulian Purnama, "Saudariku, Kaki Juga Aurat Yang Wajib Ditutup," Muslimah.or.id, 3 September 2014, <https://muslimah.or.id/6422-saudariku-kaki-juga-aurat-yang-wajib-ditutup.html>.

penutup aurat perempuan. Sedangkan, yang lain mungkin menganggapnya penting untuk melengkapi penampilan sesuai dengan aturan agama.

Dalam kajian mengenai aurat wanita terdapat hadis yang menjelaskan batasan pakaian yang diperbolehkan bagi wanita. Hadis ini diriwayatkan oleh Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha* yang bertanya langsung kepada Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* tentang aturan menjulurkan pakaian bagi perempuan. Dalam hadis tersebut kepada Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* memberikan petunjuk mengenai panjang kain yang seharusnya dipakai oleh perempuan agar tetap menjaga auratnya.

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha*:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَالَ فِي جَرِّ الدَّيْلِ مَا قَالَ،
قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ بِنَا؟ فَقَالَ: «جَرِّهِ شِبْرًا»، فَقَالَتْ «أُمُّ سَلَمَةَ» إِذَا
تَنَكَّشْتُ الْقَدَمَانِ، قَالَ: «فَجَرِّهِ ذِرَاعًا.»
[قَالَ الْإِمَامُ]: وَفِي الْحَدِيثِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ قَدَمَي الْمَرْأَةِ عَوْرَةٌ، وَأَنَّ ذَلِكَ كَانَ أَمْرًا
مَعْرُوفًا عِنْدَ النِّسَاءِ فِي عَهْدِ النُّبُوَّةِ، فَإِنَّهُ لَمَّا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «جَرِّهِ شِبْرًا»،
قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: «إِذَا تَنَكَّشْتُ الْقَدَمَانِ»، مِمَّا يُشْعِرُ بِأَنَّهَا كَانَتْ تَعْلَمُ أَنَّ الْقَدَمَيْنِ عَوْرَةٌ لَا
يَجُوزُ كَشْفُهُمَا، وَلِذَلِكَ أَمَرَهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَجَرَّهُ ذِرَاعًا.
وَفِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ إِشَارَةٌ إِلَى هَذِهِ الْحَقِيقَةِ، وَذَلِكَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ}.

“Dari Ummu Salamah: Bahwa Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* ketika menyebutkan tentang menjulurkan ujung pakaian, aku (Ummu Salamah) bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan kami (kaum wanita)?" Maka beliau bersabda: "Julurkanlah sejengkal." Ummu Salamah berkata: "Kalau begitu, kaki kami akan terlihat." Maka beliau bersabda: "Julurkanlah sehasta."

[Imam berkata]: Hadis ini menjadi dalil bahwa kedua kaki wanita adalah aurat, dan hal ini merupakan sesuatu yang sudah diketahui oleh para wanita pada masa kenabian. Hal ini terbukti dari perkataan Ummu Salamah: "Kalau begitu, kaki kami akan terlihat," yang menunjukkan bahwa ia mengetahui bahwa kaki adalah aurat yang tidak boleh terlihat. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk menjulurkan pakaian hingga sehasta.

Dalam Al-Qur'an terdapat isyarat mengenai hal ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan janganlah mereka menghentakkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan." (QS. An-Nur: 31)"²⁵

Syaikh Al Albani menyatakan: “hadits ini dalil bahwa kedua qadam adalah aurat. Dan ini merupakan perkara yang sudah diketahui oleh para wanita di masa Nabi. Buktinya ketika Nabi mengatakan: ‘julurkanlah sejengkal ‘, Ummu Salamah berkata: ‘kalau begitu kedua qadam (bagian bawah kaki) akan terlihat? ‘, menunjukkan kesan bahwa Ummu Salamah sebelumnya sudah mengetahui bahwa kedua bagian bawah kaki adalah aurat yang tidak boleh dibuka. Dan hal itu disetujui oleh Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam. Oleh karena itu beliau memerintahkan untuk memanjangkan kainnya sehasta. Dan dalam Al Qur’an Al Karim juga ada isyarat terhadap makna ini, yaitu dalam firman Allah Ta’ala (yang artinya) “dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.” (QS. An-Nur: 31)” (Silsilah Ash Shahihah,1/82)

²⁵ Dr. Syadi bin Muhammad bin Salim Al-Na'man, *Jami' Turotsi Al-'Allamati Al-Albani fi Al-Fiqh* (Yaman: Markaz Al-Na'man untuk Riset dan Studi Islam, Tahqiq Turats, dan Penerjemahan, Sana'a, 2015) 15,h. 174.

c. Kewajiban Menutup Aurat bagi perempuan

Kewajiban menutup aurat bagi Perempuan menurut islam adalah bagian dari implementasi dan etika berpakaian yang diajarkan oleh syariat agama islam.²⁶

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ
أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ
النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada

²⁶ Majri dkk., “Pentingnya Pendidikan Menjaga Aurat Antara Mahram dalam Islam.”

Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 31)²⁷

Dalam ayat diatas, ditafsirkan bahwa Perempuan beriman harus menjaga pandangannya dan menutupi perhiasannya kecuali yang biasa terlihat, serta menutupinya dengan kain penutup ke dadanya. Jilbab adalah khimar (penutup kepala) dan izar (kain penutup badan). Al-Mahamili berkata,” Jilbab adalah izar (kain penutup badan (itu sendiri)”. Penulis kitab Al-Matholi’ mengatakan bahwa An-Nadhr bin Syamil berkata, “Jilbab adalah kain yang lebih pendek dari khimar, dan yang lebih lebar serta mampu menutup kepala Perempuan. Lalu Riwayat yang lain, Matholi’ mengatakan bahwa para ulama lain berkata bahwa jilbab adalah kain yang lebar selain *rida’* (mantel/baju) yang Dimana kain tersebut menutupi punggung dan dada Wanita. Serta Ibnu ar-robi juga mengatakan bahwa jilbab adalah izar (kain penutup badan), dan ada pula yang berkata bahwa jilbab adalah baju Panjang.²⁸

Syariat islam mengatur semua perilaku manusia secara rinci, dengan tujuan agar terbentuknya kebiasaan Perempuan muslim yang sopan serta menjadi terhormat dalam interaksi sosial,²⁹ serta melindungi dari pandangan yang tidak diinginkan dan gangguan-gangguan lainnya serta menunjukan identitas sebagai Perempuan muslim yang taat.

²⁷ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an dan Tafsir*.

²⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, “Faedah Surat An-Nuur #19: Perintah Berjilbab Syar’i,” Rumaysho.Com, 19 Agustus 2018, <https://rumaysho.com/18422-faedah-surat-an-nuur-19-perintah-berjilbab-syari.html>.

²⁹ Erwan Efendi dkk., “Interaksionisme Simbolik dan Praktis,” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (1 April 2024): 1088–95, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al Ahzab: 59)³⁰

Ayat diatas menyatakan bahwa Perempuan hendaknya mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh agar mudah dikenali dan tidak diganggu. Sebagaimana pendapat mayoritas ulama bahwa aurat Perempuan meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Pakaian yang menutup aurat hendaknya memenuhi beberapa kriteria seperti longgar (agar tidak membentuk lekuk tubuh), dan tidak transparan (agar tidak memperlihatkan kulit yang seharusnya tertutup).

Dalam konteks modern, banyak Perempuan muslim berusaha menyeimbangkan antara memenuhi kewajiban agama dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, mencakup berbagai gaya dan jenis pakaian yang tetap memenuhi prinsip-prinsip dasar penutupan aurat. Dengan memahami kewajiban penutupan aurat secara sempurna bagi Perempuan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mengenai pentingnya praktik ini dalam kehidupan seorang Perempuan muslim.

³⁰ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (field research) yang melibatkan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian untuk memahami persepsi mahasiswi terhadap penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat secara sempurna. Selain itu, metode penelitian pustaka (library research) turut digunakan, dengan sumber data yang meliputi Al-Qur'an, Hadis, buku-buku teori terkait, serta literatur lain yang mendukung pembahasan penelitian. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan yuridis-sosiologis, yang mengkaji realitas sosial di masyarakat dalam konteks nilai-nilai agama dan norma hukum.

Sebagai kerangka teori, penelitian ini mengacu pada teori interaksionisme simbolik. Teori ini, yang awalnya diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer di Universitas Chicago, menekankan pentingnya komunikasi dan pengambilan peran dalam pembentukan identitas diri. Interaksionisme simbolik berlatar belakang dengan behaviorisme radikal dan didukung oleh sosiolog seperti John Dewey, Charles Horton Cooley, dan Mead sendiri. Dalam perspektif ini, interaksi sosial dipandang sebagai proses dinamis yang terus berubah dan dimodifikasi oleh individu berdasarkan pengalaman mereka.

Blumer yang dikenal dengan pendekatan *Mazhab Chicago*, menegaskan bahwa individu menciptakan dan memodifikasi makna melalui komunikasi dan hubungan sosial. Mead menekankan bahwa pembentukan diri seseorang dipengaruhi oleh cara individu melihat dirinya dari perspektif orang lain. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana makna penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutup aurat terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan komunikasi, interpretasi, dan internalisasi nilai-nilai dalam interaksi sehari-hari.

Penulis dan penelitiannya yang berjudul *Persepsi Mahasiswi FIAI UII Angkatan 2021 tentang Penggunaan Kaus Kaki sebagai Penutup Aurat* dapat dianalisis melalui teori pendekatan interaksionisme simbolik.³¹ Makna penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat perempuan secara sempurna dibentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi yang mahasiswa alami dalam lingkungan keluarga, teman sebaya dan komunitas agama juga social media yang diikuti. Melalui hal tersebut mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang menekankan pentingnya menutup aurat, termasuk penggunaan kaus kaki.

Simbol kaus kaki sebagai penutup aurat didapatkan dari percakapan sehari-hari dan pengajaran agama dari Lembaga akademik atau non akademik yang mereka terima. Selain itu, proses interpretasi masing-masing individu memungkinkan setiap mahasiswa memberikan makna yang unik terkait penggunaan

³¹ Diningrum Citraningsih dan Hanifah Noviandari, "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan," *Social Science Studies* 2, no. 1 (31 Januari 2022): 072–086, <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>.

kaus kaki, tergantung pada pengalaman pribadi dan pemahaman mereka tentang ajaran agama. Dalam interaksi sosial beberapa dari mereka mungkin mengalami penguatan atau tantangan terhadap apa yang telah mereka pahami, yang kemudian dapat mempengaruhi bagaimana mereka menjalankan praktik ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian pemahaman dan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna oleh mahasiswa adalah hasil dari proses sosial yang dinamis, dan dipertegas melalui interaksi simbolik dalam konteks budaya dan agama.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil berada di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) dan Perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII) bertempat di Jalan Kaliurang KM. 14,5 Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian yang saya ambil yaitu 15 mahasiswi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021 yang terdiri dari 5 Mahasiswi Program Studi Hukum Keluarga/ Ahwal Syakhshiyah, 5 Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam dan 5 Mahasiswi Program Studi Hukum Ekonomi Islam.

4. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan Teknik purposive sampling Dimana informan dalam penelitian sudah ditentukan. Populasi penelitian ini adalah mahasiswi S1 Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan melalui beberapa langkah yang sistematis, dimulai dengan merumuskan masalah utama yang akan diteliti. Setelah itu, masalah yang telah dirumuskan dibandingkan dengan kondisi nyata di lapangan untuk mengidentifikasi kesenjangan atau relevansi antara keduanya. Langkah selanjutnya adalah memahami permasalahan secara mendalam guna merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik dan terarah. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian disusun dalam bentuk poin-poin untuk membantu peneliti menemukan strategi pengumpulan data yang efektif serta memperoleh pemahaman yang akurat dan mendalam terkait topik penelitian.

Pengertian observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung di lapangan.³²

Untuk keperluan observasi tersebut penulis melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yaitu antara lain membuat daftar pertanyaan sebanyak 33 pertanyaan sesuai dengan gambaran informasi yang ingin diperoleh, menentukan sasaran observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi pada sasaran tersebut., melakukan antisipasi berkenaan dengan pokok dan sasaran sampingan sebagai satu kesatuan.

³² Husnul Abdi, "Pengertian Observasi Menurut Para Ahli, Ciri-Ciri, Jenis, dan Tujuannya," liputan6.com, 24 Mei 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/5294168/pengertian-observasi-menurut-para-ahli-ciri-ciri-jenis-dan-tujuannya>.

b. Wawancara

Menurut Sutrisno Hadi, wawancara adalah proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Pengertian wawancara lainnya adalah teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Phares (1992) menambahkan bahwa wawancara merupakan teknik paling dasar dan berguna karena hasilnya dapat membantu psikolog untuk memahami masalah klien, membuat prediksi, dan mengambil keputusan.³³

Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber penelitian adalah 15 (lima belas) mahasiswi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan sebagai bukti untuk mendapatkan suatu keterangan atau penerangan.

6. Teknik Analisis Data

Proses dalam suatu penelitian sebagaimana telah tertera diatas maka dapat digunakan data primer dan sekunder. Maka analisis data dilakukan dengan metode secara deskriptif kualitatif³⁴, karena penelitian ini menggunakan fakta tentang

³³ R. A. Fadhallah, *Wawancara* (UNJ Press, 2021).

³⁴ Nadirah, Andi Dwi Resqi Pramana, dan Nurmalinda Zari, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)* (CV. Azka Pustaka, 2022).

hukum Islam terhadap perspektif pemahaman mahasiswi terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna: studi kasus di fakultas ilmu agama Islam Universitas Islam Indonesia.

B. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat menjadi mudah untuk dipahami, maka dengan itu diperlukan suatu sistematika pembahasan yang runtut, dalam hal ini penulis telah merumuskan pembahasan penelitian ini dalam Empat Bab dan beberapa sub bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait persepsi mahasiswi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII) mengenai penggunaan kaus kaki sebagai bentuk penutupan aurat secara sempurna.

Bab I: Pendahuluan, Bab ini diawali dengan latar belakang masalah yang menguraikan problematika terkait pemahaman mahasiswi terhadap penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari kewajiban menutup aurat secara sempurna. Dikhawatirkan bahwa sebagian mahasiswi belum memahami bahwa kaus kaki bukan sekadar pelengkap pakaian sehari-hari, melainkan bagian penting dari tata cara menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam. Studi ini berfokus pada konteks mahasiswi FIAI UII dan bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mereka dalam aspek ini.

Bab II: Kajian Pustaka dan Kerangka Teori, Bab ini mencakup kajian pustaka yang mengulas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan,

memberikan landasan teoritis dan kerangka analisis yang mendukung penelitian. Selain itu, bagian kerangka teori membahas sejarah, perspektif, dan teori-teori yang relevan untuk memperdalam analisis terhadap topik yang diangkat. Penjelasan dalam bab ini menjadi pijakan ilmiah bagi pembahasan penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, lokasi penelitian, informan yang terlibat, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisis data. Semua aspek ini dirancang untuk memastikan penelitian dilakukan secara sistematis dan akurat.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan, Bagian ini memuat analisis data yang diperoleh dari lapangan mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII terhadap penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat. Analisis dilakukan dengan mengacu pada perspektif hukum Islam, sehingga hasil yang didapat memberikan gambaran mendalam tentang pemahaman mahasiswi terkait isu ini.

Bab V: Kesimpulan dan Saran, Bab terakhir menyajikan kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian terkait penggunaan kaus kaki dalam konteks kewajiban menutup aurat menurut Islam.

Secara keseluruhan, struktur penelitian ini dirancang untuk memberikan wawasan yang menyeluruh tentang topik yang diangkat, baik dari segi teori maupun implementasi di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Fakultas Ilmu Agama Islam

1. Sejarah Perkembangan FIAI UII

Universitas Islam Indonesia didirikan secara resmi tanggal 8 Juli 1945 dengan nama Sekolah Tinggi Islam Jakarta yang kemudian ditahun berikutnya 10 April 1946 resmi dibuka di Yogyakarta. Panitia Perbaikan Sekolah Tinggi (STI) menetapkan perubahan nama menjadi Universitas Islam Indonesia pada 14 Desember 1947 dengan empat fakultas yakni: Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ekonomi.

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia merupakan gabungan dari dua fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah. Kedua fakultas tersebut merupakan embrio Fakultas Agama yang dibuka pada periode transisi. Yaitu ketika perubahan nama dari Sekolah Tinggi Islam (STI) yang didirikan pada tanggal 8 Juli 1945 menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Perubahan nama terjadi pada tanggal 27 Rajab 1367 Hijriyah atau tanggal 10 Maret 1948 Masehi.³⁵ Perkembangan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) mengalami lima fase penting dari masa ke masa.

Pada tahun 1948 Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah digabungkan. Ini merupakan langkah awal dalam pengembangan fakultas yang lebih terstruktur. Kemudian pada tahun 1950 FIAI UII dijadikan sebagai bagian dari Perguruan

³⁵ Fakultas Ilmu Agama Islam, "Sejarah Fakultas Ilmu Agama Islam," Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta, 13 Desember 2024, <https://fis.uui.ac.id/sejarah-fiai-v2022/>.

Tinggi Islam Negri (PTAIN). Ini menunjukkan pengakuan dan integrasi FIAI dalam sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Kemudian pada tahun 1961 pembentukan kembali Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah dilakukan. Langkah ini menandai upaya untuk memperkuat dan memperjelas fokus akademik masing-masing fakultas. Pada tahun 1996 pendirian Pesantren UII dilakukan untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter mahasiswa dan menambah dimensi praktis dalam pendidikan agama. Dan pada tahun 1998 nama fakultas diperbarui menjadi Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) yang mencerminkan komitmen untuk memperluas cakupan dan relevansi pendidikan agama Islam di UII.

Perkembangan ini menunjukkan bagaimana Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) beradaptasi dan berkembang seiring dengan perubahan pendidikan dan masyarakat serta bagaimana fakultas ini terus berupaya meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikannya.³⁶

2. Program Studi FIAI UII

Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan hasil penggabungan antara Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah berdasarkan ketetapan Dewan Pengurus Badan Wakaf UII pada tahun 1997, yang diberlakukan mulai 1 April 1998. Langkah strategis ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan studi keislaman, termasuk dalam hal penentuan kualifikasi dosen dan pengembangan program pendidikan berbasis syariat Islam.

³⁶ Nur Kholis dan Asmuni, "Sejarah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: Masa Kini," 2023.

Hingga kini, FIAI UII telah berkembang menjadi salah satu fakultas unggulan dengan tiga program studi utama, yaitu Ahwal al-Syakhshiyah (Hukum Islam), Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Ekonomi Islam (Ekis), yang semuanya telah memperoleh akreditasi Unggul dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).³⁷

Sebagai fakultas dengan landasan keislaman yang kuat, FIAI UII diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya memahami teori syariat Islam tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswi FIAI UII yang tidak mengenakan kaus kaki di tempat umum, meskipun hal ini dalam pandangan syariat Islam dianggap sebagai kewajiban untuk menutup aurat. Fenomena ini memunculkan pertanyaan, apakah perilaku tersebut mencerminkan kurangnya pemahaman tentang aurat, khususnya terkait dengan kewajiban menutup kaki? Apakah faktor lingkungan sosial dan budaya turut memengaruhi persepsi mereka terhadap aturan syariat? Ataukah ada aspek lain, seperti kurangnya internalisasi nilai-nilai keislaman meskipun mereka berada di fakultas yang berbasis Islam? Maka Penelitian ini berupaya untuk menguji hipotesis bahwa persepsi mahasiswi FIAI UII terhadap penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pemahaman mereka terhadap syariat Islam, pengaruh lingkungan sosial, serta efektivitas peran institusi dalam memberikan edukasi keislaman. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui

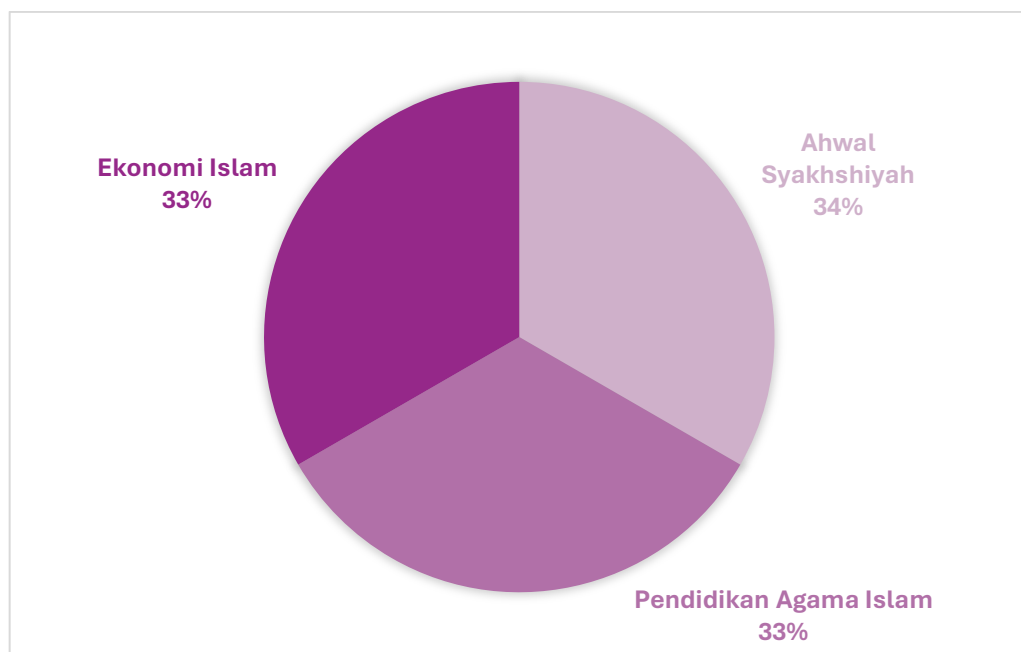
³⁷ Kholis dan Asmuni.

apakah keberadaan FIAI UII sebagai fakultas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal benar-benar berkontribusi pada pembentukan pemahaman dan kepatuhan mahasiswa terhadap aturan aurat dalam Islam.

B. Data Informan

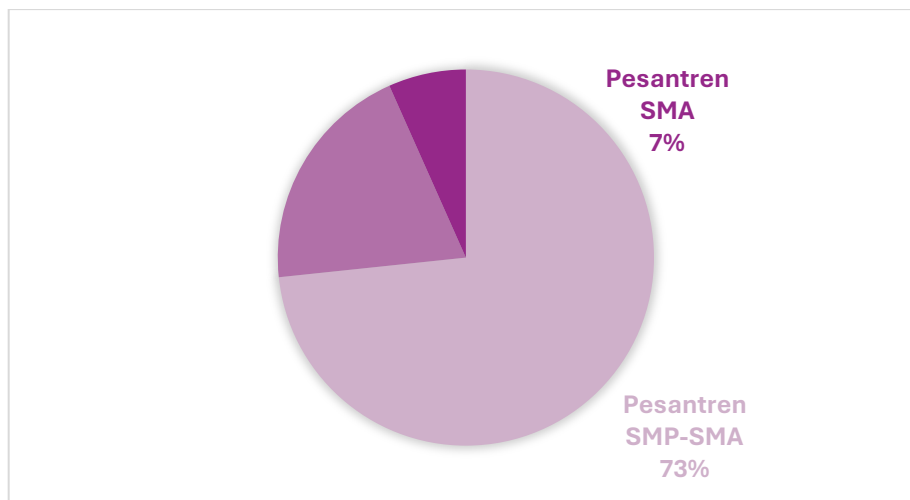
Keseluruhan mahasiswa yang berhasil penulis wawancarai sebanyak 15 orang dengan 3 program studi dengan mahasiswa program studi Ahwal Syakhshiyah berjumlah 5 orang atau persentase sebesar 33%, mahasiswa program studi pendidikan agama islam berjumlah 5 orang atau persentase sebesar 33% dan mahasiswa program studi ekonomi islam berjumlah 5 orang atau persentase 33%. Kategori informan berdasarkan program studi dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut:

1. Program Studi



Gambar 1. Data Program Studi

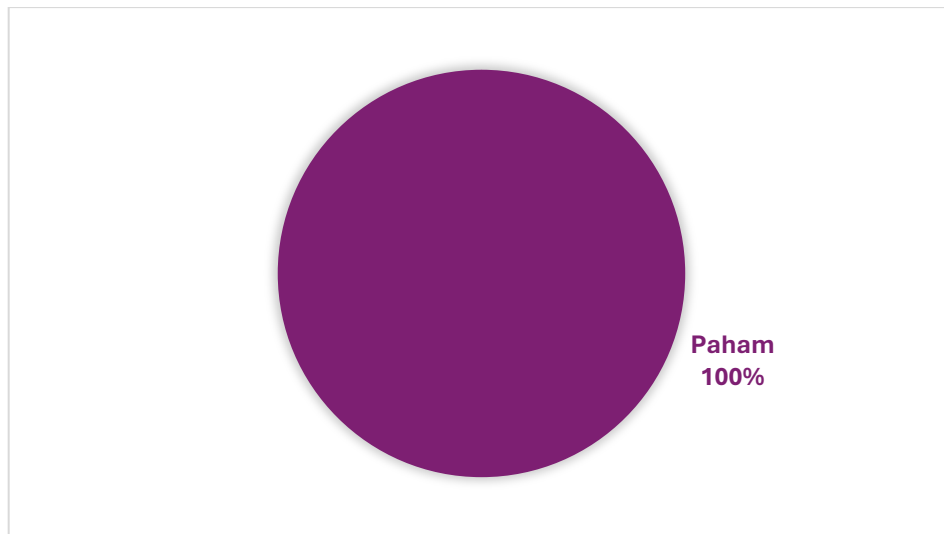
2. Latar Belakang Pendidikan



Gambar 2. Data Latar Belakang pendidikan

Berdasarkan diagram diatas mayoritas mahasiswi FIAI UII yang menjadi informan penelitian memiliki latar belakang pendidikan pesantren sejak jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas) menjelaskan bahwa yang menjadi berlatar belakang pendidikan pesantren sejak SMP sampai SMA sebanyak 11 orang atau dengan persentase 73%, kemudian yang berlatar belakang pendidikan pesantren saat SMA sebanyak 1 orang atau 7% dan yang berlatar belakang pendidikan non pesantren sebanyak 3 orang atau 20%.

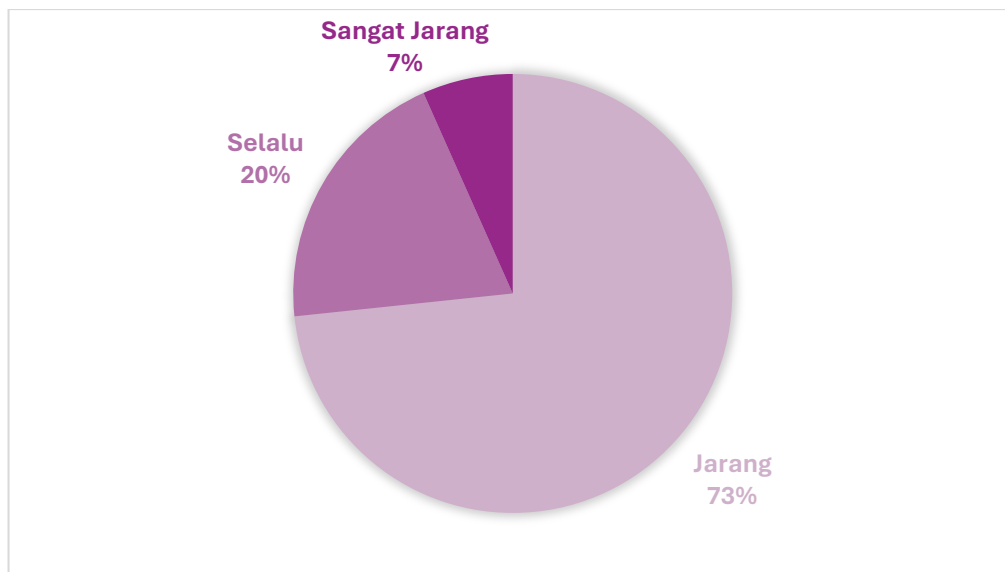
3. Pemahaman Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat



Gambar 3. Data Pemahaman Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat

Berdasarkan diagram diatas 15 orang mahasiswi atau persentase 100% dari jumlah informan penelitian menyatakan bahwa mereka mengetahui bahwa mengenakan kaus kaki merupakan bagoan dari kewajiban dalam menutup aurat secara sempurna bagi perempuan muslimah. Temuan ini menunjukan tingkat pemahaman yang tinggi di kalangan mahasiswi FIAI UII mengenai pentingnya penggunaan kaus kaki sebagai salah satu elemen dalam menjalankan syariat islam terkait tata cara berpakaian.

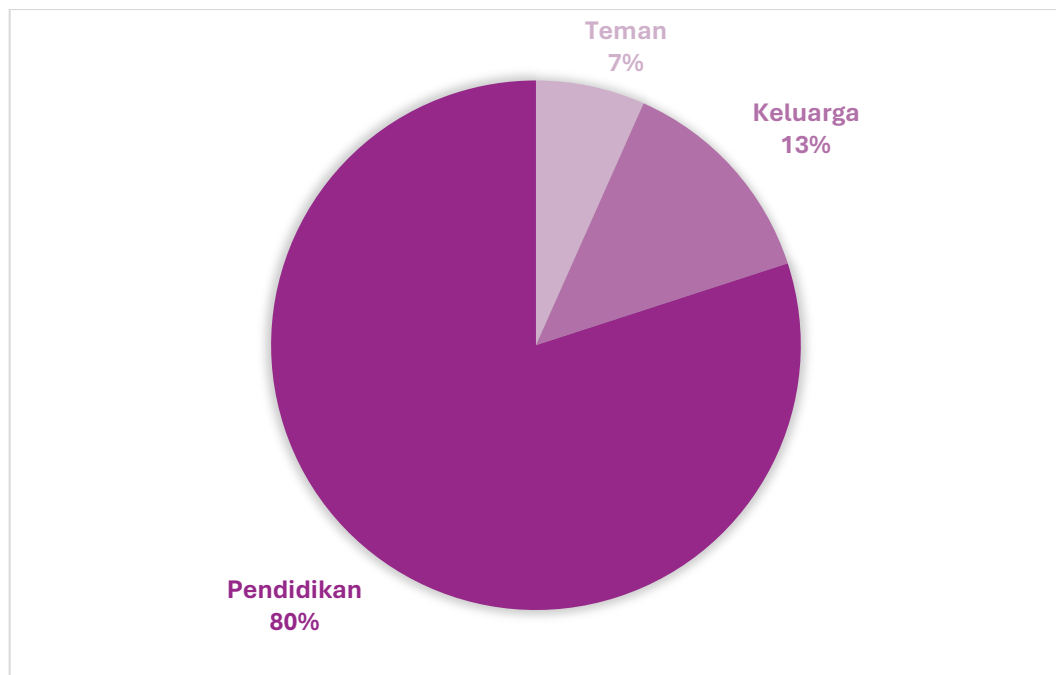
4. Pengamalan dan Praktik Sehari-hari



Gambar 4. Data Pengamalan dan Praktik Sehari-Hari

Data dalam diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi FIAI UII, yaitu sebanyak 11 orang atau persentase 73% jarang menggunakan kaus kaki dalam praktik sehari-hari. Kemudian 3 orang atau persentase 20% sangat jarang menggunakan kaus kaki dalam aktivitas sehari-hari. Sementara hanya 1 orang atau persentase 7% dari informan yang konsisten selalu menggunakan kaus kaki dalam kesehariannya. Temuan ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat kepatuhan mahasiswi terhadap penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat dalam kehidupan sehari-hari.

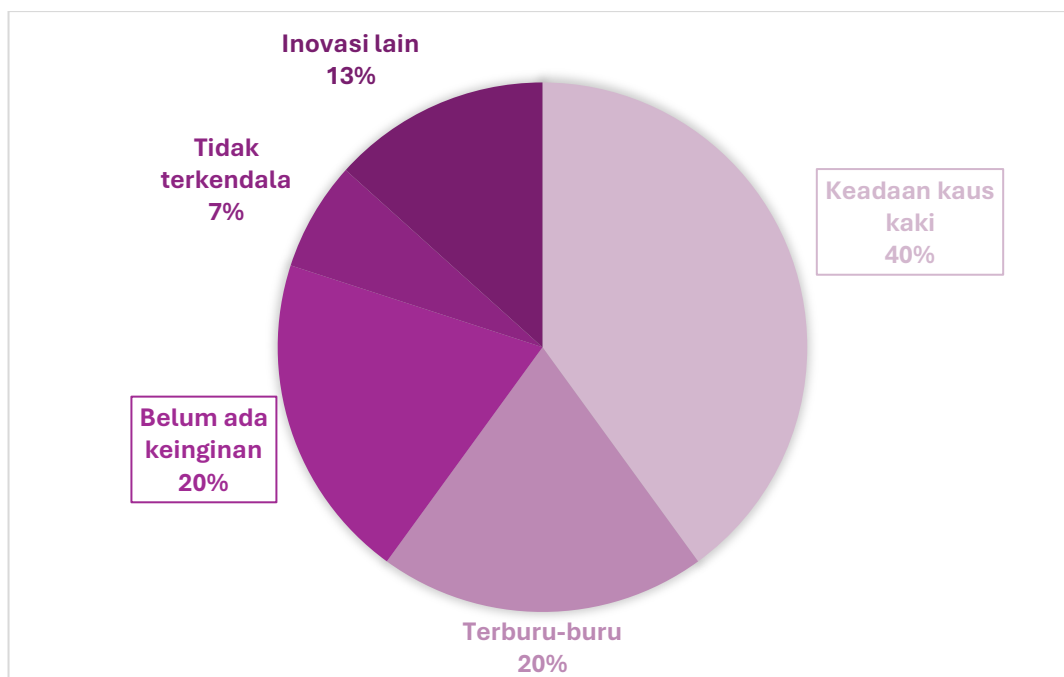
5. Interaksi sosial dan pengaruh lingkungan



Gambar 5. Data Interaksi sosial dan pengaruh lingkungan

Diagram diatas menunjukan bahwa 12 orang atau presentase 80% yang menyatakan jika latar belakang pendidikan mempengaruhi dalam pemahaman mengenai kaus kaki dalam konteks aurat, kemudian 2 orang atau presentase 13% yang menyatakan jika keluarga terdekat mempengaruhi dalam pemahaman mengenai kaus kaki dalam konteks aurat dan 1 orang atau presentase 7% menyatakan jika teman dalam pemahaman mengenai kaus kaki dalam konteks aurat.

6. Persepsi dan Tantangan



Gambar 6. Data Persepsi dan tantangan

Pada diagram tersebut menjelaskan bahwa ada 5 tantangan yang dihadapi informan untuk mengenakan kaus kaki dalam kegiatan sehari-hari. 6 orang atau presentase 40% menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi berupa keadaan kaus kaki yang basah dikarenakan hujan atau kaus kaki yang basah karena berwudhu di tempat umum. 3 orang atau presentase 20% menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi ialah terburu-buru saat hendak berpergian atau ketempat umum. 3 orang atau presentase 20% menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi berupa belum ada keinginan untuk menggunakan kaus kaki sebagai penutupan aurat, 2 orang atau presentase 13% menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi karena adanya inovasi terbaru sandal dengan model menutup bagian jari-jari sampai punggung kaki, dan 1 orang atau presentase 7% menyatakan bahwa tidak ada tantangan yang menghalangi untuk memakai kaus kaki.

Berdasarkan gambar 2.3 maka dapat diketahui bahwa pada umumnya mahasiswi dari Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 telah mengetahui bahwa penggunaan kaus kaki adalah bagian dari upaya penutupan aurat secara sempurna berdasarkan hasil dari keseluruhan menyatakan bahwa 15 mahasiswi yang telah menyadari bahwa kaki perempuan adalah aurat dengan alasan telah mendapat pemahaman tersebut dari interaksi sosial dan latar belakang pendidikan. Akan tetapi, pemahaman ini belum sepenuhnya tercermin dalam praktik sehari-hari. Pengamalan dalam praktik sehari-hari masih rendah dengan presentase 73% mahasiswi jarang menggunakan kaus kaki, 20% mahasiswi sangat jarang menggunakan kaus kaki dan hanya 7% yang selalu menggunakan kaus kaki. Data ini menunjukkan bahwa faktor non-teoritis seperti kebiasaan, kenyamanan dan pengaruh lingkungan sangat mempengaruhi keputusan informan untuk menggunakan kaus kaki.

Kemudian berdasarkan gambar 2.5 maka dapat diketahui bahwa sebanyak 80% mahasiswi menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan pesantren berperan lebih besar dalam mempengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya menggunakan kaus kaki sebagai penutup aurat. Sementara presentase 13% disebabkan oleh faktor keluarga, sedangkan faktor teman hanya mempengaruhi mahasiswi dengan presentase 7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan agama secara formal sebagai sumber utama pemahaman dibandingkan pengaruh interaksi sosial lainnya.

Tantangan dalam praktik sehari-hari berdasarkan gambar 2.6 yang dihadapi oleh informan dengan persentase 40% atau 6 orang menyatakan bahwa keadaan kaus kaki yang basah pasca hujan dan pasca berwudhu ditempat umum membuat 3

informan tidak menggunakan kaus kaki, persentase 20% atau 3 orang menyatakan bahwa terburu-buru saat hendak berpergian menjadi alasan tidak menggunakan kaus kaki, kemudian persentase 13% atau 2 orang menyatakan bahwa alasan tidak menggunakan kaus kaki karena adanya inovasi sandal tertutup yang dianggap sebagai pengganti kaus kaki sebagai penutup aurat, dan dengan persentase 7% atau 1 orang menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk tidak memakai kaus kaki dalam praktik sehari-hari.

Faktor-faktor diatas menunjukan jika aspek teknis dan gaya hidup dapat mempengaruhi praktik penggunaan kaus kaki. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara pemahaman teroris dan praktik penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat secara sempurna. Pemahaman yang lebih lama tidak selalu berbanding lurus dengan implementasinya. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan, tantangan teknis dan lingkungan sosial.

C. Persepsi Mahasiswi Terhadap Penggunaan Kaus Kaki Sebagai Penutup Aurat

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Fakultas Ilmu Agama Islam UII, Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswi dari masing-masing program studi, yakni dari Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah), Pendidikan Agama Islam, dan Ekonomi Islam. Berikut ini adalah hasil data jawaban dari wawancara dengan para informan:

1. Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswi Program Studi Ahwal Syakhshiyah, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep aurat, khususnya terkait dengan kaki perempuan. Mereka menyatakan bahwa kaki merupakan bagian dari aurat yang harus ditutup, dan penggunaan kaus kaki dianggap sebagai salah satu cara yang tepat untuk menutupi aurat tersebut. Kesadaran ini menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjaga aurat sesuai dengan ajaran Islam, serta menunjukkan bahwa penggunaan kaus kaki dipandang sebagai bagian dari kewajiban untuk menutup aurat secara sempurna dalam kehidupan sehari-hari.

a. Alya Putri Rahmasari

Pandangan Alya Putri Rahmasari (27 Juni 2024) tentang konsep aurat dalam islam adalah ia telah mengetahui bahwa kaki adalah aurat bagi perempuan sejak ia duduk di bangku Sekolah dasar. Didukung dengan latar belakang sekolah yang

berbasis islami (pondok pesantren) menjadikannya semakin paham dan terbiasa mengenakan kaus kaki.

*“Aku pernah denger waktu SD tentang aurat, terus ditambah dulu aku pesantren 6 tahun dan sering denger pengertian tentang aurat, batasannya dan lain-lain. Makna Aurat yang aku tau sih artinya itu menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, semuanya sampe ke kaki juga. Alasan lainnya selain karena kaki itu aurat kita (perempuan), Pakai kaus kaki itu jadi lebih merasa nyaman, aman, nggak gampang kotor dan fashionable juga nambah percaya diri. Satu lagi, selama di pondok selain dapet materi di kelas, ustadzah-ustadzah semua pake kaos kaki... dicontohin sama beliau-beliau”.*³⁸

Makna aurat secara teori telah ia dapatkan semenjak lama. Dalam penjelasannya ia menjelaskan alasan lainnya mengapa ia menungggakan kaus kaki dalam kegiatan sehari-hari karena ia merasa aman dan tidak khawatir jika kaki nya akan kotor serta menambah percaya diri. Selanjutnya menurutnya interaksi dengan orang lain menjadi alasannya menggunakan kaus kaki, dibuktikan dengan pernyataan diatas bahwa praktik penggunaan kaus kaki tersebut dicontohkan oleh para Ustadzah atau tenaga didik yang ada di pesantrennya.

*” Iya ada...ustadzah-ustadzah di SD pake kaos kaki terus... tapi baru tergerak pake pas selesai mondok SMA, dan pas nyoba emang keinginan sendiri karena orang terdekat nggak ada yang melarang juga.”*³⁹

³⁸ Alya Putri Rahmasari, Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 FIAI UII, 27 Juni 2024.

³⁹ Alya Putri Rahmasari.

Interaksi dengan lingkungan sekitar, terutama dengan para ustadzah yang selalu mengenakan kaus kaki, juga berperan dalam kebiasaannya ini. Menurutnya, contoh dari ustadzah-ustadzah di pesantren sangat mempengaruhi keputusan untuk terus memakai kaus kaki, meskipun ia baru merasa tergerak untuk melakukannya setelah selesai mondok di SMA. Alya juga menegaskan bahwa di lingkungannya tidak ada penolakan terhadap penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat, dan ia merasa tidak ada larangan agama atau budaya yang menghalangi kebiasaannya ini. Bahkan, ia merasakan bahwa penggunaan kaus kaki memberikan dampak positif terhadap identitas dirinya, dengan anggapan bahwa penampilannya lebih terkesan alim, meskipun menurutnya, mengenakan kaus kaki seharusnya bukan hal yang asing mengingat kaki memang bagian dari aurat yang harus ditutup.

Saat ditanya mengenai ajaran atau teks agama khusus yang mempengaruhi keputusannya dalam memakai kaus kaki ia menjawab:

“Nggak, sejauh ini nggak ada larangan dari lingkungan atau budaya apapun. Pernah ada yang komentar Katanya, lebih kelihatan alim... padahal pakai kaos kaki kan harusnya nggak asing, karena emang kaki aurat”.⁴⁰

Sementara tantangan terbesar yang dihadapi saat menggunakan kaus kaki adalah:

*“Kalau hujan bingung, jadi seringnya di copot... sama kalau lagi mau keluar malem-malem, seringnya ga pake...karena gelap hehe”*⁴¹

⁴⁰ Alya Putri Rahmasari.

⁴¹ Alya Putri Rahmasari.

b. Siti Aisah

Pandangan Siti Aisah (27 Juni 2024) mengenai konsep aurat dalam islam sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama yang berbasis Islam. Makna Aurat menurutnya adalah:

*“Aurat itu sesuatu yang wajib kita tutupi... yang nggak boleh dilihat bukan mahram”.*⁴²

Siti Aisah telah terbiasa mengenakan kaus kaki sejak belajar di Madrasah Tsanawiyah, dan ia merasa nyaman saat mengenakannya meskipun kadang dipengaruhi oleh suasana hati. Ia juga menambahkan bahwa di lingkungan pondok pesantren tempatnya belajar, tidak ada yang kontra terhadap penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat. Bahkan, lingkungan tersebut mendukungnya untuk tetap mengenakan kaus kaki.

*“Pas pake kaos kaki, nyaman... tapi mood-mood an juga hehe. Walaupun nggak ngubah keputusan buat tetep pakai, malah lingkungan pondok ngedukung tapi itu tadi, masalahnya ada di diri sendiri.”*⁴³

Siti Aisah menjelaskan bahwa kebiasaan menggunakan kaus kaki juga mempengaruhi identitas dirinya. Ia sering kali mendapat pujian, seperti:

*“Iya kadang suka di bilang maa syaa allah pake kaos kaki... kesannya kaya orang paling alim...suci... tapi aku ga masalah sih... malah ku amin-in”.*⁴⁴

⁴² Siti Aisah, Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Fakultas Ilmu Agama Islam, 27 Juni 2024.

⁴³ Siti Aisah.

⁴⁴ Siti Aisah.

Namun, ia juga mengungkapkan tantangan terbesar yang dihadapinya ketika mengenakan kaus kaki, yaitu saat harus bolak-balik ke kamar mandi, karena kaus kaki sering kali menjadi basah. Hal ini membuatnya tidak betah memakai kaus kaki basah, meskipun hanya sedikit.

“Kalau lagi bolak balik kamar mandi gitu... kadang akhirnya ga dipake lagi karena biasanya basah kan...ga betah pakai kaos kaki basah walau sedikit”⁴⁵

c. Nurhasna Nugrahaini

Pandangan Nurhasna Nugrahaini (27 Juni 2024) ia telah mengetahui bahwa kaki perempuan adalah aurat sejak ia duduk dibangku Sekolah Dasar yang ia temui di mata pelajaran Agama.

“Dulu seigetku, waktu SD pas pelajaran agama dijelasin kalau makna aurat itu bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh laki-laki. Tapi ada juga yang tidak boleh dilihat oleh sesama perempuan dengan batasan tertentu bahkan batasan aurat nonis”⁴⁶

Meskipun memiliki pemahaman yang baik tentang aurat, Nurhasna mengakui bahwa ia belum terbiasa memakai kaus kaki dalam kegiatan sehari-hari. Ia baru menggunakan kaus kaki dalam situasi tertentu, seperti saat merasa kedinginan atau ketika diminta oleh dosen. Selain itu ia juga menyebutkan bahwa interaksi sosial memberikan pengaruh positif terhadap keinginannya untuk memakai kaus kaki. Ia terinspirasi oleh teman-temannya yang rutin mengenakan kaus kaki dan menunjukkan energi positif, meskipun hingga saat ini ia belum

⁴⁵ Siti Aisah.

⁴⁶ Nurhasna Nugrahaini, Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Fakultas Ilmu Agama Islam, 27 Juni 2024.

tergerak untuk benar-benar mempraktikkannya secara konsisten. Serta ia memperhatikan kebiasaan perempuan di negara lain yang mengenakan pakaian panjang hingga menutupi kaki, yang menurutnya menarik sebagai bentuk lain dari penutupan aurat.

*“Teman yang pake malah ngebawa positif vibes ke aku... jadi ikut punya keinginan mau pake... tapi belum tergerak... cuma baru niat aja. Aku juga pernah lihat Ada kebiasaan negara lain yang perempuan-perempuan nya pakai baju gamis yang melebihi kaki nya”.*⁴⁷

Nurhasna Nugrahaini (27 Juni 2024) juga menjelaskan bahwa dalam praktik pengamalan sehari-hari ia masih belum bisa terbiasa.

*“Belum pernah pake sih... karena belum ada rasa ingin pake... paling kalau mendesak aja kaya kalau kedinginan...atau kalau disuruh dosen. karena ada juga dosen yang nyuruh.”*⁴⁸

Menurut Nurhasna Nugrahaini (27 Juni 2024) ia menjelaskan Lingkungan tempat tinggal dan belajarnya, seperti kampus, pondok pesantren, dan rumah, sangat mendukung penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat. Bahkan, beberapa dosen di kampusnya secara langsung menganjurkan mahasiswa untuk menggunakan kaus kaki. Nurhasna juga menyatakan bahwa penggunaan kaus kaki memberikan kenyamanan, terutama pada siang hari untuk melindungi kaki dari panas, dan ia tidak pernah mengalami ejekan atau tanggapan negatif dari teman-temannya.

⁴⁷ Nurhasna Nugrahaini.

⁴⁸ Nurhasna Nugrahaini.

*“Kampus, pondok dan rumah mendukung kok... belum pernah ada obrolan ga setuju tentang itu...bahkan yang di kampus malah di himbau positif... karena ada dosen yang menganjurkan juga mahasiswi suruh pakai kaos kaki”.*⁴⁹

Namun, tantangan utama yang dihadapinya adalah belum adanya keinginan kuat atau rasa percaya diri untuk memakai kaus kaki secara konsisten, meskipun ia sudah mengetahui hukumnya dalam Islam.

*“Kayaknya, belum dapet keinginan aja sih. walau udah tau hukumnya... karena belum pede (percaya diri).”*⁵⁰

d. Nikita Priya Izzatulhikmah

Berdasarkan wawancara dengan Nikita Priya Izzatulhikmah (27 Juni 2024) ia telah menyampaikan bahwa pemahaman tentang kaki sebagai bagian dari aurat perempuan telah ia ketahui sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama yang berbasis Islami, yakni pondok pesantren. Ia mendefinisikan aurat sebagai bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh lawan jenis yang bukan mahram, termasuk bagian tubuh yang harus ditutupi saat melaksanakan sholat. Pemahaman ini membentuk kebiasaannya untuk mengenakan kaus kaki, yang mulai ia lakukan sejak masa sekolah di pondok pesantren.

*“Karena aku mondok, jadi udah tau sih tentang aurat. Pokoknya yang nggak boleh dilihat oleh lawan jenis yang bukan mahram, bagian dari aurat-aurat sholat yang ditutup ya itu aurat masuknya.”*⁵¹

⁴⁹ Nurhasna Nugrahaini.

⁵⁰ Nurhasna Nugrahaini.

⁵¹ Nikita Priya Izzatul Hikmah, Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Fakultas Ilmu Agama Islam, 27 Juni 2024.

Dalam kesehariannya, ia merasa nyaman mengenakan kaus kaki, karena selain membantu menutup aurat, kaus kaki juga menjaga kebersihan kaki dan sudah menjadi bagian dari rutinitasnya. Ia menjelaskan bahwa budaya di lingkungannya mendukung penggunaan kaus kaki. Di kampus, khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), ia semakin terbiasa karena banyak orang di sekitarnya juga menggunakan kaus kaki. Bahkan, di rumah, orang tuanya sering menganjurkannya untuk memakai kaus kaki, yang semakin memperkuat kebiasaan tersebut.

*“Dari SMP kan udah pake... karena mondok juga... nyaman-nyaman aja karena udah kebiasa. dan niatnya nutup aurat saat pake”.*⁵²

Penggunaan kaus kaki juga memengaruhi identitas dirinya, di mana ia kerap menerima komentar, menganggap komentar tersebut sebagai hal positif, bahkan sebagai bentuk doa.

*“Saat di kampus, apalagi FIAI yaa itu sedikit banyak ngaruh sih... jadi makin terbiasa lagi karena lihat orang-orang juga pake... lingkungan rumah juga...orang tua selalu nyuruh pake jadi ga risih, gapapa di aminin aja kalo ada yang muji-muji. Paling dibilang gitu maa syaa allah... alim atau maa syaa allah FIAI banget nih... cuma gapapa sih... anggap aja jadi doa kan”.*⁵³

Namun, tantangan yang dihadapinya adalah konsistensi, terutama dalam situasi tertentu seperti ketika ia hanya berencana keluar rumah sebentar ke warung atau tempat terdekat, di mana ia kadang tidak memakai kaus kaki. Meskipun

⁵² Nikita Priya Izzatul Hikmah.

⁵³ Nikita Priya Izzatul Hikmah.

demikian, niatnya untuk menutup aurat tetap menjadi motivasi utama dalam kebiasaannya mengenakan kaus kaki.

“Biasanya, bisa ga pake karena mau cuma ke warung atau tempat yang deket-deket dan cuma sebentar.”⁵⁴

e. Regita Ardhea Ayu Pramesti

Berdasarkan wawancara dengan Regita Ardhea Ayu Pramesti (27 Juni 2024) ia menjelaskan bahwa pemahaman mengenai kaki sebagai aurat perempuan sudah ia peroleh sejak masa Sekolah Menengah Pertama di pondok pesantren. Regita mendefinisikan aurat sebagai anggota tubuh yang tidak boleh dilihat oleh lawan jenis. Pemahaman ini telah memengaruhi kebiasaannya, terutama dalam mengenakan kaus kaki, yang mulai ia lakukan secara konsisten sejak masa Sekolah Menengah Atas. Ia mendefinisikan aurat sebagai anggota tubuh yang tidak boleh dilihat oleh lawan jenis. Pemahaman ini telah memengaruhi kebiasaannya, terutama dalam mengenakan kaus kaki, yang mulai ia lakukan secara konsisten sejak masa Sekolah Menengah Atas.

“...anggota tubuh yang tidak boleh dilihat lawan jenis”⁵⁵

Interaksi sosial turut memainkan peran penting dalam membentuk pandangannya terhadap penggunaan kaus kaki. Regita menyebutkan bahwa dukungan dari dosen, teman-teman, dan bahkan postingan di media sosial tentang aurat kaki memberikan pengaruh signifikan. Ia juga menuturkan bahwa di kampus, terutama dalam lingkungan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), penggunaan kaus

⁵⁴ Nikita Priya Izzatul Hikmah.

⁵⁵ Regita Ardhea Ayu Pramesti, Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Fakultas Ilmu Agama Islam, 27 Juni 2024.

kaki mendapat dorongan positif, seperti persyaratan untuk mengikuti ujian yang ditetapkan oleh dosen.

“Iya di kampus pernah ada dosen yang nyuruh pake untuk syarat ujian, dukungan orang sekitar juga banyak... di medsos kadang muncul postingan tentang aurat kaki...jadi emang berpengaruh banyak sih.”⁵⁶

Dalam praktiknya, ia merasa nyaman mengenakan kaus kaki karena manfaatnya yang melindungi kaki, menjaga kebersihan, dan memberikan rasa nyaman. Lingkungannya juga tidak menunjukkan sikap kontra terhadap kebiasaan tersebut. Bahkan, ia merasa bahwa identitas mahasiswi FIAI yang mengenakan kaus kaki sudah dianggap wajar dan tidak asing lagi, meskipun bukan dalam konteks memakai sepatu.

” Sejauh ini nggak gimana-gimana sih... cuma kalo mereka tau dari FIAI pasti nggak aneh lagi kalo kita pake kaos kaki ... apalagi pas bukan lagi pake sepatu. Enak aja sih... bersih jadinya kan... kakinya terlindungi... nyaman juga”.⁵⁷

Namun, Regita mengakui bahwa tantangan dalam konsistensi penggunaan kaus kaki tetap ada, terutama ketika ia mengenakan sandal dengan bagian depan tertutup. Hal ini terkadang membuatnya memilih untuk tidak mengenakan kaus kaki dalam situasi tertentu. Walaupun begitu ia tetap memahami pentingnya penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam.

⁵⁶ Regita Ardhea Ayu Pramesti.

⁵⁷ Regita Ardhea Ayu Pramesti.

*” Biasanya ga pake karena udah pake sandal yang bagian depannya tertutup ”.*⁵⁸

2. Pendidikan Agama Islam

a. Lutfiah Nur Hidayah

Menurut Lutfiah Nur Hidayah (27 Juni 2024) ia mengungkapkan bahwa pemahaman mengenai kaki perempuan sebagai aurat telah didapatkan sejak duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah dengan sistem pendidikan berbasis pesantren. Lutfiah mendefinisikan aurat sebagai bagian tubuh yang harus ditutup atau dijaga sebagai bentuk penghormatan terhadap diri dan menjaga marwah. Pemahaman ini membentuk kebiasaannya untuk mengenakan kaus kaki, yang telah dimulai sejak masa sekolah.

*“Bagian tubuh yang harus ditutup atau dijaga sebagai bagian dari menjaga marwah ”.*⁵⁹

Penggunaan kaus kaki memberikan kenyamanan, keamanan, dan kerapian. Ia juga menambahkan bahwa kebiasaan ini membantu menjaga kebersihan kaki. Faktor sosial, seperti kajian tentang aurat kaki dan pengaruh dari media sosial, turut memperkuat pandangannya mengenai pentingnya menggunakan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat.

*“Merasa nyaman banget... aman dan nggak takut kotor... lebih rapih juga.”*⁶⁰

⁵⁸ Regita Ardhea Ayu Pramesti.

⁵⁹ Lutfiah Nur Hidayah, Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

⁶⁰ Lutfiah Nur Hidayah.

Dalam kegiatan sehari-hari, ia merasa penggunaan kaus kaki memberikan kenyamanan, keamanan, dan kerapian. Ia juga menambahkan bahwa kebiasaan ini membantu menjaga kebersihan kaki. Faktor sosial, seperti kajian tentang aurat kaki dan pengaruh dari media sosial, turut memperkuat pandangannya mengenai pentingnya menggunakan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat.

” Pernah ada kajian tentang aurat kaki... pernah juga lihat postingan di medsos. “⁶¹

Di Lingkungan sekitar Lutfiah tidak menunjukkan penolakan terhadap penggunaan kaus kaki. Bahkan, ia menyebutkan adanya kebiasaan lain yang mendukung penutupan aurat, seperti penggunaan celana *legging* yang menyambung dengan pakaian lain. Meski demikian, menurutnya, hal tersebut tidak mengurangi pentingnya penggunaan kaus kaki secara spesifik.

“Ada juga kebiasaan orang sekitar yang pakai kaos kaki tapi nyambung sama celana legging gitu...jadi emang udah ga perlu pakai kaos kaki...tapi bukan berarti dilarang”.⁶²

Penggunaan kaus kaki menurutnya juga memberikan dampak positif pada identitas diri, terutama dalam hal penampilan. Ia merasa penggunaan kaus kaki membuatnya terlihat lebih rapi dan fashionable, apalagi dengan adanya berbagai desain kaus kaki yang menarik di pasaran.

“Nggak gimana-gimana sih... malah jadi lebih fashionable... apalagi sekarang banyak kaos kaki yang lucu-lucu jadi kesan nya rapih aja”.⁶³

⁶¹ Lutfiah Nur Hidayah.

⁶² Lutfiah Nur Hidayah.

⁶³ Lutfiah Nur Hidayah.

Namun, Lutfiah juga mengakui adanya tantangan, seperti ketika sedang terburu-buru atau saat mengenakan gamis panjang dan sandal dengan bagian depan tertutup, yang membuatnya sesekali tidak menggunakan kaus kaki.

*“Pernah, saat buru2 atau saat gamis nya panjang dan model sandal yang menutup bagian depan”.*⁶⁴

b. Yunita Era Fazira

Menurut Yunita Era Fazira (27 Juni 2024) ia mengungkapkan bahwa kesadaran tentang aurat, termasuk kaki sebagai bagian dari aurat perempuan, mulai ia pahami ketika duduk di bangku kuliah di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Yunita mendefinisikan aurat sebagai batasan yang harus ditutup, dengan perempuan memiliki lebih banyak bagian tubuh yang harus dijaga.

*“Batasan yang harus di tutup, terlebih perempuan lebih banyak bagian yang yang harus ditutup”.*⁶⁵

Ia mulai menggunakan kaus kaki setelah terinspirasi oleh kebiasaan teman-temannya di kampus dan menemukan bahwa penggunaan kaus kaki memberikan rasa nyaman. Pengaruh interaksi sosial juga cukup signifikan, di mana nasihat dari teman, eksposur dari media sosial, dan imbauan dari kampus mendorongnya untuk lebih memperhatikan penampilan sesuai syariat, meskipun belum ada anjuran eksplisit dari pihak kampus untuk mengenakan kaus kaki.

⁶⁴ Lutfiah Nur Hidayah.

⁶⁵ Yunita Era Fazira, Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

*“Pas kuliah... mulai pake karena temen-temen pada pake...dan ternyata nyaman.”*⁶⁶

Lingkungannya sangat mendukung penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat. Ia merasa bahwa kebiasaan teman-temannya di kampus secara tidak langsung memberikan dorongan positif, tanpa ada resistensi atau kontra. Mengenakan kaus kaki juga tidak menimbulkan tanggapan negatif, bahkan mendapatkan dukungan dari teman-temannya, yang semakin memperkuat keyakinannya untuk melanjutkan kebiasaan ini.

*” Pernah di nasehatin... dari media sosial juga gitu...kalau dari kampus diimbau pakai busana sesuai aturan aja... belum pernah denger himbauan suruh pake. Kebiasaan temen-temen di kampus, jadi sedikit banyak terpengaruh juga ”.*⁶⁷

Namun tantangan terutama dalam hal praktis. Yunita mengakui bahwa ia pernah tidak memakai kaus kaki karena alasan sederhana, seperti kaus kaki yang kotor dan kurangnya stok. Sebagai seseorang yang baru mulai membiasakan diri menggunakan kaus kaki saat kuliah, proses adaptasi ini masih memerlukan waktu dan perhatian lebih. Kendati demikian, dukungan sosial dan lingkungan yang kondusif membantunya untuk tetap berkomitmen pada praktik ini sebagai bagian dari identitas diri dan pemenuhan syariat.

*“Pernah ga pake, karena kaos kakinya kotor semua... belum punya banyak kaos kaki... karena baru mulai pake pas kuliah ini.”*⁶⁸

⁶⁶ Yunita Era Fazira.

⁶⁷ Yunita Era Fazira.

⁶⁸ Yunita Era Fazira.

c. Diva Amelia Vega

Menurut Diva Amelia Vega (27 Juni 2024) ia telah menyadari bahwa kaki perempuan adalah aurat sejak ia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Menurutnya aurat adalah sesuatu yang harus dilindungi.

*“Hal yang harus dilindungi.”*⁶⁹

Ia terbiasa mengenakan kaus kaki sejak masa sekolah, tetapi kebiasaan ini semakin konsisten saat ia berada di kampus. Diva merasakan kenyamanan dan manfaat praktis dari penggunaan kaus kaki, seperti menjaga kebersihan dan memberikan rasa nyaman.

*”Awal mula rajin pakai saat di kampus sih ...ngerasa nyaman dan bersih.”*⁷⁰

Diva Amelia Vega (27 Juni 2024) juga mengungkapkan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam membentuk kebiasaannya. Dukungan dari teman-teman dan dosen menjadi motivasi tambahan, di mana mereka memberikan contoh positif yang menginspirasi untuk terus memakai kaus kaki. Dalam lingkungannya, baik di kampus maupun di keluarga, tidak ada pihak yang menentang penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat. Bahkan, di keluarganya yang mayoritas berlatar belakang alumni pondok pesantren, kebiasaan ini sangat dianjurkan.

⁶⁹ Diva Amelia Vega, Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

⁷⁰ Diva Amelia Vega.

”Temen dan dosen mendukung banget... karena jadi contoh. Malah, di keluarga dianjurkan banget... kebanyakan keluarga alumni pondok.”⁷¹

Penggunaan kaus kaki juga memengaruhi identitas dirinya. Diva merasa bahwa kebiasaan ini tidak menimbulkan pandangan aneh dari orang di sekitarnya karena dianggap sebagai hal yang wajar dan memang seharusnya dilakukan.

“Nggak kok... temen-temen dan keluarga ngerasa bukan sesuatu yang gimana-gimana... karena emang udah seharusnya.”⁷²

Meskipun begitu, ia menyadari bahwa membiasakan diri menggunakan kaus kaki tidak selalu mudah. Tantangan utama yang dihadapinya adalah proses adaptasi di awal, yang menurutnya memerlukan upaya untuk memaksakan diri terlebih dahulu. Namun, setelah terbiasa, ia yakin praktik ini tidak akan lagi terasa berat.

“In syaa allah kalau udah biasa jadi ga berat. tapi memang harus dipaksa dulu sih awalnya.”⁷³

d. Nadia Rachmawati Nur Hidayah

Hasil wawancara dengan Nadia Rachmawati Nur Hidayah menunjukkan bahwa pemahaman tentang kaki perempuan sebagai aurat sudah ia ketahui sejak masih duduk dibangku Sekolah Dasar di sekolah yang berbasis Islam terpadu. Menurutna aurat adalah sesuatu yang harus ditutup.

⁷¹ Diva Amelia Vega.

⁷² Diva Amelia Vega.

⁷³ Diva Amelia Vega.

*"Batasan yang harus ditutup, nggak boleh pihak lain melihatnya. Dalam konteks aurat perempuan, berarti pria yang nggak mahrom nggak boleh lihat."*⁷⁴

Kebiasaan mengenakan kaus kaki mulai ia terapkan secara rutin sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Ia merasa nyaman menggunakan kaus kaki karena memberikan kesan rapi dan aman dalam kegiatan sehari-hari.

*" Merasa nyaman dan rapih kalau pake kaos kaki."*⁷⁵

Interaksi sosial berpengaruh besar dalam membentuk pemahaman dan kebiasaan Nadia terkait penggunaan kaus kaki. Ia mengaku sering mendapatkan informasi dari media sosial, khususnya Instagram, yang menampilkan konten dakwah mengenai aurat. Selain itu, dukungan dari teman-teman yang juga konsisten memakai kaus kaki semakin memperkuat motivasinya. Dalam lingkungannya, baik di kampus, keluarga, maupun di kalangan teman, tidak ada penolakan terhadap kebiasaan ini. Sebaliknya, dukungan yang ia terima justru mempertegas pentingnya menjaga aurat secara sempurna.

*"Di instagram sering muncul konten dakwah. Sering baca dari sana... didukung temen-temen juga pada pake."*⁷⁶

Nadia juga mengungkapkan bahwa penggunaan kaus kaki memberikan dampak positif pada identitas dirinya. Ia merasa bahwa kebiasaan ini tidak menimbulkan

⁷⁴ Nadia Rachmawati Nur Hidayah, Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

⁷⁵ Nadia Rachmawati Nur Hidayah.

⁷⁶ Nadia Rachmawati Nur Hidayah.

pandangan negatif dari orang-orang di sekitarnya, bahkan ia merasa diterima dengan baik.

*“Lingkungan kampus, keluarga, teman rata-rata dukung kok... nggak ada yang kontra. Malah positif kok... nggak di ledekin juga”.*⁷⁷

Meski demikian, Nadia menghadapi tantangan tertentu, seperti ketika terburu-buru atau saat cuaca panas yang membuatnya enggan mengenakan kaus kaki. Namun, ia menyadari adanya solusi, seperti penggunaan kaus kaki dengan bahan yang lebih nyaman dan tidak gerah, sehingga tantangan tersebut dapat diatasi.

*“Pas lagi buru-buru mau pergi... sama kalau lagi panas dan gerah biasanya ga pake, tapi sekarang ada yang bahan nya ga gerah, itu bisa jadi solusi.”*⁷⁸

e. Dian Rahma Nisa

Menurut Dian Rahma Nisa (27 Juni 2024) ia mengungkapkan bahwa kesadaran akan kaki sebagai aurat telah ia miliki sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama yang berbasis Islami dan diasramakan. Baginya aurat adalah bagian tubuh yang harus dijaga dan ditutupi.

*“Bagian tubuh kita yang harus dijaga dan ditutupi .”*⁷⁹

Menurut Dian Rahma Nisa (27 Juni 2024) interaksi sosial memiliki peran penting dalam memperkuat kebiasaannya. Lingkungan kampus di Fakultas Ilmu

⁷⁷ Nadia Rachmawati Nur Hidayah.

⁷⁸ Nadia Rachmawati Nur Hidayah.

⁷⁹ Dian Rahma Nisa, Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

Agama Islam (FIAI) UII serta teman-teman yang mendukung semakin memotivasinya untuk istiqamah menggunakan kaus kaki. Selain itu, media sosial, khususnya akun-akun dakwah yang ia ikuti, menjadi pengingat dan penguat untuk terus menjaga aurat. Ia merasa nyaman dan yakin dengan pilihannya, meskipun terkadang ada komentar negatif, tetapi ia mengabaikannya. Baginya, memakai kaus kaki adalah bagian dari ikhtiar untuk menjaga aurat secara sempurna.

*” Umi juga kebiasa pake... jadi aku nyontoh beliau...apalagi sekarang di FIAI... lingkungan pertemanan juga baik...jadi mendukung... sosmed yang ku ikutin juga akun-akun dakwah... jadi pengingat dan penguat istiqomah.”*⁸⁰

Menurut Dian Rahma Nisa (27 Juni 2024) ia menjelaskan bahwa dalam kegiatan sehari-hari ia telah mengenakan kaus kaki dari mulai sejak duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama yang berbasis islami (pondok pesantren). *“Akan selalu pakai sih, nggak takut tersingkap kalo lagi jalan buru-buru”.*⁸¹

Menurut Dian Rahma Nisa (27 Juni 2024) ia menjelaskan bahwa budaya di lingkungannya tidak ada yang kontra mengenai penggunaan kaus kaki bagi perempuan sebagai bagian dari penutupan aurat secara sempurna, *“Sejauh ini nggak ada yang komentar jelek...yaa kalau ada yang nggak suka tinggal ga di peduliin aja sih... yang jelas aku nyaman dalam menjalankan nya ... kaki kita kan aurat ya ikhtiarnya pakai kaos kaki.”*⁸²

Penggunaan kaus kaki juga memberi dampak pada identitas dirinya. Dian bercerita bahwa ia pernah mendapat julukan *“ustadzah”* dari beberapa orang karena

⁸⁰ Dian Rahma Nisa.

⁸¹ Dian Rahma Nisa.

⁸² Dian Rahma Nisa.

pakaiannya yang syar'i, lengkap dengan kaus kaki. Namun, ia tidak mempermasalahkan hal tersebut, apakah itu bentuk ledekan atau penghormatan, karena ia merasa nyaman dan yakin dengan pilihannya. Tantangan untuk tidak memakai kaus kaki hampir tidak pernah ia alami, karena baginya tidak ada alasan kuat untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Bahkan dalam situasi tertentu, ia tetap berusaha untuk konsisten mengenakannya, mengingat pentingnya menjaga aurat.

*“Kadang dibilang ustadzah ... tapi yaa entah itu ngeledak apa nggak ya karena aku pakai pakaian syar'i dan kaos kaki... tapi nggak ku ambil hati sih”.*⁸³

Tantangan penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat mempengaruhi identitas diri,

*“Gimanapun diusahakan pakai... sejauh ini nggak ada alasan buat ga pakai.”*⁸⁴

3. Ekonomi Islam

a. Salsabila Nur Rahmatillah

Menurut Salsabila Nur Rahmatillah (27 Juni 2024) ia telah menunjukkan bahwa kesadaran akan kaki sebagai aurat telah dimilikinya sejak ia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama berbasis Islami (pondok pesantren). Baginya, aurat adalah batasan yang dianjurkan oleh Allah dan harus ditutup serta dijaga. Kebiasaan mengenakan kaus kaki ia mulai sejak masa sekolah tersebut, dan ia merasakan manfaatnya, seperti perlindungan dari paparan matahari dan rasa aman.

⁸³ Dian Rahma Nisa.

⁸⁴ Dian Rahma Nisa.

“Batasan yang dianjurkan oleh Allah dan harus ditutup dan di jaga. Aman juga sih ngerasa nya... karena jadi nggak terpapar matahari”⁸⁵

Interaksi sosial menjadi faktor yang mempengaruhi kebiasaannya memakai kaus kaki. Ia mengakui bahwa lingkungan dan teman-temannya, baik di pondok pesantren maupun di kampus, memberikan pengaruh positif. Melihat teman-teman di kampus mengenakan kaus kaki juga memotivasinya untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Selain itu, media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram* sering menyajikan konten dakwah yang mengingatkannya untuk menjaga aurat, termasuk memakai kaus kaki.

“Terbawa sama lingkungan. kebiasaan temen gitu...lihat temen di kampus pakai yaa pakai juga.”⁸⁶

Interaksi sosial menjadi faktor yang mempengaruhi kebiasaannya memakai kaus kaki. Ia mengakui bahwa lingkungan dan teman-temannya, baik di pondok pesantren maupun di kampus, memberikan pengaruh positif. Melihat teman-teman di kampus mengenakan kaus kaki juga memotivasinya untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Selain itu, media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram* sering menyajikan konten dakwah yang mengingatkannya untuk menjaga aurat, termasuk memakai kaus kaki.

“Malah di nasehat-in, suruh pake... di tiktok... instagram sering muncul postingan dakwah.”⁸⁷

⁸⁵ Salsabila Nur Rahmatillah, Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

⁸⁶ Salsabila Nur Rahmatillah.

⁸⁷ Salsabila Nur Rahmatillah.

Budaya di lingkungannya cenderung mendukung penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat secara sempurna. Ia menyatakan bahwa tidak ada komentar negatif yang ia terima. Meski ada orang yang kaget ketika melihat perubahan dalam kebiasaannya mengenakan kaus kaki. Namun, hal ini tidak menjadi masalah baginya, karena ia merasa lebih nyaman dan yakin dalam menjalankan kewajiban menjaga aurat.

*” Nggak ada yang komen negatif... cuma orang lain kaya kaget aja kalo tiba-tiba aku pake... karena lebih sering nggak pake”.*⁸⁸

b. Afifatun Naja

Menurut Afifatun Naja (27 Juni 2024) ia telah mengungkapkan bahwa sadar akan kaki sebagai aurat telah dimilikinya sejak ia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama di lingkungan berbasis Islami (pondok pesantren). Bagi Afifatun, aurat dipahami sebagai batasan yang harus dijaga. Kebiasaan mengenakan kaus kaki dimulai sejak masa tersebut dan ia merasa nyaman serta merasa penampilannya menjadi lebih fashionable dengan penggunaan kaus kaki.

*“Aurat itu batasan dan batasan harus dijaga. Saat pake kaos kaki, merasa nyaman dan fashionable”.*⁸⁹

Afifatun Naja (27 Juni 2024) juga menyebutkan bahwa interaksi sosial, khususnya media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram* cukup berperan dalam membentuk pandangannya terhadap pentingnya menjaga aurat. Ia mengungkapkan

⁸⁸ Salsabila Nur Rahmatillah.

⁸⁹ Afifatun Naja, Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

bahwa postingan-postingan dakwah yang sering muncul di *platform* tersebut sangat berpengaruh sebagai pengingat untuk tetap istiqomah dalam menjaga aurat.

*“Dari Sosmed biasanya TikTok ya... atau Instagram sering ada postingan tentang aurat... ngaruh sebagai pengingat.”*⁹⁰

Menurutnya udaya di lingkungan kampus juga sangat mendukung penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat. Bahkan, ia mengungkapkan bahwa dosen pernah menghimbau untuk mengenakan kaus kaki, yang semakin memperkuat kebiasaannya. Mengenai identitas diri ia tidak merasa terganggu dengan pandangan negatif orang lain, seperti yang pernah disebutkan kepadanya bahwa ia "sok alim" karena mengenakan kaus kaki. Menurutnya, hal itu tidak mempengaruhi dirinya, karena ia merasa bahwa menjaga aurat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan.

*“Di lingkungan fakultas malah dosen pernah menghimbau untuk pake sih.”*⁹¹

Namun, Afifatun mengakui bahwa tantangan terbesar dalam kebiasaan ini adalah ketidaknyamanan awalnya. Ia menyebutkan bahwa ia belum terbiasa memakai kaus kaki secara rutin, dan lebih cenderung belum sadar sepenuhnya bahwa hal tersebut merupakan keharusan dalam menjaga aurat.

*”Nggak ngaruh sih kalau ada orang yang nggak suka, gapapa... dibilang sok alim gitu. Tapi belum terbiasa pake lagi, lebih ke belum sadar kalo itu keharusan sih”*⁹²

⁹⁰ Afifatun Naja.

⁹¹ Afifatun Naja.

⁹² Afifatun Naja.

c. Tiara Nabilla Sandrina

Hasil wawancara Tiara Nabilla Sandrina (27 Juni 2024) menunjukkan bahwa kesadaran mengenai kaki sebagai aurat telah dimilikinya sejak ia duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar. Menurutnya, aurat adalah bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh dilihat oleh non-*mahram*." Tiara menjelaskan bahwa ia telah mengenakan kaus kaki sejak masa kecil, merasa bahwa kaus kaki membuat kakinya tetap bersih dan tersembunyi, yang mendukung pemahamannya tentang aurat.

"Bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh dilihat oleh non mahram. Terus Bersih, kaki jadi ga terlihat".⁹³

Interaksi sosial juga berperan dalam membentuk kebiasaan Tiara. Ia mengungkapkan bahwa perbincangan dengan teman-teman yang terbiasa mengenakan kaus kaki memberinya inspirasi untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Dalam hal budaya, Tiara merasa tidak ada penolakan terhadap penggunaan kaus kaki di lingkungannya, karena dianggap sebagai hal yang baik dan mendukung penutupan aurat dengan sempurna.

"Ngobrol, ketemu sama temen yang kebiasaan pake kadang terinspirasi ya jadinya.dan Karena itu hal baik ya, jadinya nggak ada yang kontra"⁹⁴

Penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat ternyata juga mempengaruhi identitas diri Tiara. Ia merasa dihargai dan sering mendapat pujian dari orang-orang di sekitarnya, yang memberikan kesan positif terhadap penampilannya, seperti:

⁹³ Tiara Nabilla Sandrina, Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

⁹⁴ Tiara Nabilla Sandrina.

"Jadi kaya orang paling maa syaa allah. Karena suka dipuji, tapi ngak masalah sih, anggap aja orang itu mengharap kita jadi lebih baik. Tetep bangga sih sama orang lain, yang bisa selalu istiqomah" ⁹⁵

Namun, ia juga mengakui adanya tantangan dalam kebiasaan ini, seperti ketika ia terburu-buru dan tidak sempat mengenakan kaus kaki, yang akhirnya berlanjut pada kebiasaan tidak memakai kaus kaki pada hari berikutnya tetapi dengan kesadaran penuh ia menyadari bahwa itu berasal dari dirinya sendiri yang belum mau tergerak hatinya untuk menggunakan kaus kaki.

"Kalau lagi buru-buru, besok nya keterusan lagi nggak pake. Tapi sebenarnya sadar, kalau itu bisa diusahain. Cuma buat geraknya keburu males. Kayaknya emang belum tergerak aja nih".⁹⁶

d. Imas Agniya Karima

Hasil wawancara dengan Imas Agniya Karima mengungkapkan bahwa ia telah menyadari kaki perempuan sebagai aurat sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama di lingkungan pondok pesantren. Baginya aurat adalah segala sesuatu yang ada di bagian tubuh yang harus ditutup. Sejak masa tersebut, Imas sudah mengenakan kaus kaki dalam kesehariannya dan merasa bahwa penggunaan kaus kaki memberikan kenyamanan dan rasa aman.

⁹⁵ Tiara Nabilla Sandrina.

⁹⁶ Tiara Nabilla Sandrina.

“Apa-apa yang ada di bagian tubuh yang harus ditutup. Dari mulai tau kaki tuh aurat, dari situ juga udah mulai pake kaos kaki. Betah karena sebernnya lebih bersih, kan kalo bersih jadi nyaman gitu kakinya nggak kotor”.⁹⁷

engaruh lingkungan sosial, terutama teman-teman di Fakultas Ilmu Agama Islam UII, sangat berperan dalam keputusan Imas untuk terus mengenakan kaus kaki. Ia merasa tertular oleh kebiasaan teman-temannya yang juga mengenakan kaus kaki. Di lingkungan keluarganya, penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat juga sangat didukung karena dianggap lebih sopan, rapi, dan tertutup dengan baik.

“Karena lingkungan ngaruh sih... temen-temen di sini (FIAI UII) nggak sedikit yang pake jadi ketularan. Semua orang terdekat dukung banget...keluarga di rumah pun kebanyakan pake... karena lebih sopan juga... rapuh dan tertutup”.⁹⁸

Imas juga merasakan bahwa penggunaan kaus kaki mempengaruhi identitas dirinya, terutama di kampus. Ia menyebutkan bahwa teman-teman dari fakultas lain sering menebak bahwa ia berasal dari FIAI hanya karena kebiasaan mengenakan kaus kaki.

“Biasanya kalo lagi kumpul sama fakultas lain, udah di tebak pasti anak FIAI ya”.⁹⁹

Meski demikian, ia juga menghadapi tantangan dalam kebiasaan ini, seperti ketika kaus kaki tidak dapat digunakan karena kondisi tertentu, seperti saat ujian atau ketika kaus kaki basah, yang memaksa ia untuk melepasnya.

⁹⁷ Imas Agniya Karima, Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

⁹⁸ Imas Agniya Karima.

⁹⁹ Imas Agniya Karima.

*“Kalau lagi nggak memungkinkan pake ... saat ujian atau saat kaus kaki nya basah... jadi di lepas”.*¹⁰⁰

e. Sepia Lanope

Menurut Sepia Lanope (27 Juni 2024) ia telah mengetahui bahwa kaki perempuan adalah aurat sejak ia duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama yang berbasis islami (pondok pesantren). Makna aurat menurutnya adalah bagian tubuh yang harus ditutup sesuai batasan yang Allah tetapkan. Sejak kecil, ia telah mengenakan kaus kaki, yang menjadi kebiasaan dari rumah dan lingkungan keluarganya.

*"Aurat itu bagian tubuh yang harus ditutup sesuai batasan yang Allah tetapkan. Terus Aku orangnya jijik-an, jadi karena pakai kaus kaki yang bersih, itu (pakai kaus kaki) adalah solusi."*¹⁰¹

Menurut Sepia Lanope (27 Juni 2024) Menjelaskan bahwa dalam kegiatan sehari-hari ia telah mengenakan kaus kaki dari mulai sejak kecil dari rumah dan lingkungan keluarga.

*“Aku orang nya jijik an gitu, jadi karena pake kaus kaki bersih jadi solusi. Selain karena memang kaki juga aurat yaa.”*¹⁰²

Interaksi sosial dalam keluarga sangat mempengaruhi kebiasaannya memakai kaus kaki, dan ia merasa nyaman melanjutkan kebiasaan tersebut saat berada di kampus. Karena di rumah sudah diajarii untuk terbiasa pakai lalu jika di

¹⁰⁰ Imas Agniya Karima.

¹⁰¹ Sepia Lanope, Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

¹⁰² Sepia Lanope.

kampus terasa nyaman saja jika memakainya. Di lingkungann tidak ada yang kontra mengenai penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat bagi perempuan. Bahkan, keluarganya, khususnya ibunya, mengharuskan pemakaian kaus kaki.

"Iya kan disuruh sama ibu, keluarga... malah mengharuskan. Selalu diingeti buat pake kaos kaki".¹⁰³

Penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari penutupan aurat juga mempengaruhi identitas diri Sepia. Ia menyebutkan bahwa sejauh ini, respons yang diterimanya positif dan tidak ada yang menyatakan hal negatif. Namun, ia juga menghadapi tantangan dalam penggunaannya, seperti ketika kaus kaki terasa lengket setelah wudhu di luar.

"Iya di rumah udah diajarin biasa pake, jadi kalau di kampus atau keluar rumah nyaman-nyaman aja saat pake tapi, kalau abis wudhu di luar, kadang jadi malas pakai karena kaos kakinya jadi lengket".¹⁰⁴

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII)

1. Faktor Keluarga

Menurut Nikita Priya Izzatulhikmah (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari keluarga, ia menjelaskan bahwa di keluarganya memakai kaus kaki memang telah menjadi kebiasaan.

"Di keluarga udah biasa sih... jadi nggak aneh".¹⁰⁵

¹⁰³ Sepia Lanope.

¹⁰⁴ Sepia Lanope.

¹⁰⁵ Nikita Priya Izzatul Hikmah, wawancara.

Menurut Dian Rahma Nisa (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari keluarga, ia menjelaskan bahwa di keluarganya memakai kaus kaki memang telah menjadi kebiasaan. Sang ibu menjadi contoh baginya karena telah terbiasa menggunakan kaus kaki khususnya jika keluar rumah yang berpotensi besar bertemu dengan orang lain yang bukan *mahrom*.

*“Kalau di keluarga umi ku yang biasa pake sih, jadi mencontoh beliau. Jadi beliau nggak Cuma nyuruh, tapi yang beliaupun praktek-in. Jadi aku ngikut”.*¹⁰⁶

2. Faktor Pendidikan

Menurut Alya Putri Rahmasari (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari Sekolah Menengah Atas yang berbasis islami (pondok pesantren). Berawal dari sekolah lah ia mendapat pelajaran mengenai pentingnya menutup aurat secara sempurna bagi perempuan.

*“Dulu pas mondok SMA, diajarin supaya menutup aurat seluruhnya... termasuk kaki”.*¹⁰⁷

Menurut Siti Aisah (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari Sekolah Menengah Pertama yang berbasis islami (pondok pesantren). Berawal dari sekolah lah ia mendapat pelajaran mengenai pentingnya menutup aurat secara sempurna bagi perempuan.

¹⁰⁶ Dian Rahma Nisa, wawancara.

¹⁰⁷ Alya Putri Rahmasari, wawancara.

*“Di SMP ada mapel fiqih itu bahas aurat, jadi tau deh”.*¹⁰⁸

Menurut Nurhasna Nugrahaini (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari Sekolah Dasar. Berawal dari sekolah lah ia mendapat pelajaran mengenai pentingnya menutup aurat secara sempurna bagi perempuan.

*“Dulu waktu SD ada mata pelajaran agama, terus dijelasin kaki itu aurat”.*¹⁰⁹

Menurut Nikita Priya Izzatulhikmah (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam pengamalan menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari Sekolah Menengah Pertama yang berbasis islami (pondok pesantren). Berawal dari sekolah lah ia mendapat pelajaran mengenai pentingnya menutup aurat secara sempurna bagi perempuan.

*“Aku mondok 6 tahun. SMP sampai SMA jadi udah sering denger kalau kaki kita (perempuan) itu aurat, udah biasa juga pake kaos kaki”.*¹¹⁰

Menurut Regita Ardhea Ayu Pramesti (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam pengamalan penggunaan menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari Sekolah Menengah Pertama yang berbasis Islam Terpadu. Berawal dari sekolah lah ia mendapat pelajaran mengenai pentingnya menutup aurat secara sempurna bagi perempuan.

¹⁰⁸ Siti Aisah, wawancara.

¹⁰⁹ Nurhasna Nugrahaini, wawancara.

¹¹⁰ Nikita Priya Izzatul Hikmah, wawancara.

“Waktu SMP udah tau dari mata pelajaran agama kaya Al-Qur’an Hadits gitu... terus saat SMA aku mondok, jadi nambah paham lagi dan makin terbiasa”.

111

Menurut Lutfiah Nur Hidayah (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam pengamalan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari *Madrasah Tsanawiyah* (pondok pesantren). Berawal dari sekolah lah ia mendapat pelajaran mengenai pentingnya menutup aurat secara sempurna bagi perempuan.

“Enam tahun aku mondok, awalnya karena aturan pondok tapi mulai kebiasa juga pake walai lagi nggak dipondok.”¹¹²

Menurut Diva Amelia Vega (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam pengamalan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari *Madrasah Tsanawiyah* (pondok pesantren).

“Waktu mondok dulu pas Tsanawiyah udah disuruh pake, dan di kampus jadi udah ga aneh liat teman-temen pake”.¹¹³

Menurut Dian Rahma Nisa (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam pengamalan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari Sekolah Menengah Pertama berbasis islami.

“... dan dari sekolah waktu SMP disuruh pake”.¹¹⁴

¹¹¹ Regita Ardhea Ayu Pramesti, wawancara.

¹¹² Lutfiah Nur Hidayah, wawancara.

¹¹³ Diva Amelia Vega, wawancara.

¹¹⁴ Dian Rahma Nisa, wawancara.

Menurut Afifatun Naja (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam pengalaman penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari *Madrasah Tsanawiyah* (pondok pesantren). “Enam tahun mondok enam tahun aturan pakai kaus kaki jadi terbiasa”.¹¹⁵

Menurut Tiara Nabila Sandrina (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam pengamalan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari Sekolah Dasar.

“Waktu SD udah diajarin kalau harus pakai kaus kaki, karena aurat juga.”¹¹⁶

Menurut Imas Agniya Karima (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam pengamalan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari *Madrasah Tsanawiyah* (pondok pesantren).

“Iya di pondok dulu MTs, diwajibkan pakai kaus kaki”.¹¹⁷

Menurut Sepia Lanope (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam pengamalan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah berawal dari *Madrasah Tsanawiyah* (pondok pesantren).

“Memang peraturan pondok, harus pakai kaus kaki”.¹¹⁸

3. Faktor Teman dan Interaksi Sosial

Menurut Yunita Era Fazira (27 Juni 2024) faktor yang mempengaruhinya dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah

¹¹⁵ Afifatun Naja, wawancara.

¹¹⁶ Tiara Nabilla Sandrina, wawancara.

¹¹⁷ Imas Agniya Karima, wawancara.

¹¹⁸ Sepia Lanope, wawancara.

berawal dari lingkungan pertemanan, ia menjelaskan bahwa saat ia duduk dibangku kuliah Fakultas Ilmu Agama Islam tak sedikit teman-teman yang menggunakan kaus kaki saat berkuliah walaupun tidak sedang memakai sepatu

*“Iya di kampus kok pada pake kaus kaki. padahal posisinya lagi pake flat shoes”.*¹¹⁹

Tabel 1.
Data Hasil Wawancara

No.	NAMA	KLASIFIKASI	ALASAN	LATAR BELAKANG
1.	Alya Putri Rahmasari	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Menggunakan kaus kaki saat berpergian ketempat umum adalah hal yang wajib, karena kaki masih bagian dari aurat perempuan.	<ul style="list-style-type: none"> • Alumni pondok pesantren selama enam tahun masa sekolah. • Mengetahui bahwa kaki adalah aurat sejak <i>Madrasah Tsanawiyah</i> • Mencontoh <i>ustadzah</i> di pesantren • Lingkungan yang mendukung hal positif • Merasa aman, nyaman dan bersih saat menggunakan kaus kaki • Tidak terpengaruh atas komentar negatif dari orang lain, karena melaksanakan hal yang benar. • Mendapat tantangan saat hujan dan terpaksa tidak memakai kaus kaki, namun sudah punya solusi lain yakni membawa kaus kaki lain sebagai cadangan.
2.	Siti Aisah	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Kaki perempuan memang tidak boleh terlihat oleh yang bukan <i>mahrom</i> , memang seharusnya di tutup.	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang Sekolah berbasis Islam (SMP IT) • Mengetahui bahwa kaki adalah aurat sejak duduk dibangku SMP • Merasa nyaman dan aman saat pakai kaus kaki • Tidak ada budaya sekitar yang melarang • Mendapat respon yang baik dari teman dan keluarga sekitar • Melilih berpikiran baik terhadap komentar yang cenderung sarkas • Mendapatkan tantangan berupa tidak nyaman saat kaus kaki yang dipakai basah, namun solusi lainnya adalah berhati-hati agar kaus kaki tersebut sebisa mungkin tidak basah seluruhnya.

¹¹⁹ Yunita Era Fazira, wawancara.

3.	Nurhasna Nugrahini	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Aurat sebagai batasan yang tidak boleh dilihat menjadikan kaki bagian dari hal yang harus ditutup.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui bahwa kaki adalah aurat sejak duduk dibangku Sekolah Dasar karena mengikuti pelajaran agama • Belum menggunakan dalam kegiatan sehari-hari, namun tidak melarang orang lain untuk menggunakannya • Muncul keinginan untuk memakai karena lingkungan teman yang kebanyakan telah memakai kaus kaki dalam kegiatan sehari-hari. • Hidup di pondok pesantren, lingkungan pondok mendukung dan menjadi contoh dalam menggunakan kaus kaki. • Mengetahui bahwa ada budaya negara asing yang menutup aurat dengan menggunakan baju gamis yang melebihi kaki • Tidak pernah mendapat komentar negatif jika sesekali menggunakan kaus kaki. • Mendapat tantangan untuk memulai menggunakan kaus kaki karena belum ada kepercayaan diri.
4.	Nikita Priya Izzatulhikmah	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Aurat yang ditutup saat sholat juga berari harus ditutup selain waktu sholat	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang pondok pesantren • Mengetahui bahwa kaki adalah aurat sejak duduk dibangku <i>Madrasah Tsanawiyah</i> • Lingkungan rumah terutama ibu mencontohkan • Merasa nyaman, tidak risih dan kaki merasa bersih • Sudah terbiasa sejak SMP di pondok pesantren telah memakai kaus kaki dan telah mengetahui bahwa kaki termasuk aurat • Tidak terpengaruhi jika ada respon negatif • Mendapat tantangan saat keluar rumah dengan jarak yang dekat
5.	Regita Ardhea Ayu Pramesti	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Aurat yang tidak boleh dilihat oleh lawan jenis	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang pondok pesantren • Mengetahui bahwa kaki adalah aurat sejak duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama berbasis Islam • Merasa nyaman dan aman saat menggunakan kaus kaki • Interaksi baik secara langsung maupun tidak banyak mempengaruhi, postingan media sosial.

				<ul style="list-style-type: none"> • Menghadapi tantangan saat memakai bentuk sandal yang bagian depan jari-jari sudah tertutup.
6.	Lutfiah Nur Hidayah	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Bagian tubuh yang harus ditutup atau dijaga	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki latar belakang pondok pesantren selama enam tahun • Mengetahui bahwa kaki adalah aurat sejak duduk dibangku <i>Madrasah Tsanawiyah</i> • Merasa aman, nyaman dan lebih rapih saat menggunakan kaus kaki • Mengikuti kajian mengenai pentingnya menutup aurat secara sempurna • Lingkungan mendukung dan merespon positif • Mengetahui inovasi lain untuk menutup aurat selain memakai kaus kaki yakni inovasi celana panjang sampai menutupi kaki • Tidak mendapat respon negatif • Mendapat tantangan saat menggunakan kaus kaki yaitu saat terburu-buru juga karena mengenakan sandal dengan bagian jari-jari yang tertutup
7.	Yunita Fazira Era	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Batasan yang harus ditutup, terlebih perempuan memiliki banyak batasan yang harus ditutup	<ul style="list-style-type: none"> • FIAI UII sebagai tempat pertama kali mengetahui bahwa kaki perempuan adalah aurat • Mencontoh teman-teman kuliah yang mengenakan kaus kaki • Mendapat nasihat dari teman, media sosial dan di fakultas juga terdapat aturan berbusana • Terpengaruh positif saat teman-teman terdekat mengenakan kaus kaki • Tidak ada respon negatif • Menghadapi tantangan saat memakai kaus kaki untuk beraktifitas yakni kekurangan kaus kaki karena baru mulai mengenakan nya saat dibangku kuliah namun solusinya adalah menyediakan kaus kaki lebih banyak
8.	Diva Amelia Vega	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Aurat sebagai bagian tubuh yang harus dilindungi	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang Sekolah berbasis islam (SMP IT) • Memulai mengenakan kaus kaki saat dibangku kuliah • Merasa aman dan nyaman • Lingkungan fakultas mendukung bahkan tak sedikit dosen dan

				<p>teman yang mencontohkan menggunakan kaus kaki</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga mendukung dan merespon dengan baik • Tidak terpengaruh jika ada respon negatif • Menghadapi tantangan berupa rasa enggan memakai karena malas, namun bisa diatasi dengan cara memperbaiki niat bahwa memakai kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat
9.	Nadia Rachmawati Nur Hidayah	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Aurat merupakan batasan yang harus ditutup	<ul style="list-style-type: none"> • Berlatar belakang sekolah berbasis islam (SD IT) • Merasa nyaman saat mengenakan kaus kaki • Pengaruh media sosial <i>instagram</i> sangat besar • Lingkungan teman, kampus dan keluarnya mendukung positif • Tidak terpengaruh jika ada komentar negatif • Menghadapi tantangan dalam implementasi sehari-hari yakni tatkala terburu-buru dan cuaca panas dan gerah namun mendapat solusi dengan mengenakan bahan kaus kaki yang tidak terlalu tebal dan cenderung halus agar tidak merasa panas.
10.	Dian Rahma Nisa	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Aurat sebagai bagian dari tubuh yang harus dijaga dan ditutupi	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang pondok pesantren • Mengetahui bahwa kaki adalah aurat sejak duduk di Sekolah Menengah Pertama • Merasa aman saat mengenakan kaus kaki karena tidak khawatir jika rok yang dikenakan tersingkap • Lingkungan keluarga mendukung. Terutama sang ibu yang mencontohkan • Lingkungan FIAI UII juga mendukung • Sosial media sangat berpengaruh, seperti akun-akun dakwah menjadi pengingat agar tetap <i>istiqomah</i> • Tidak ada komentar negatif dari orang lain • Tidak terpengaruh jika ada yang berkomentar negatif • Berusaha menjalankan kewajiban menutup aurat secara sempurna

				<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengalami kendala yang berarti, semua bisa diusahakan agar tetap mengenakan kaus kaki
11.	Salsabila Nur Rahmatillah	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Batasan yang dianjurkan oleh Allah untuk ditutup dan dijaga	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang pondok pesantren • Mengetahui bahwa kaki adalah aurat sejak SMP • Merasa aman juga terlindung dari paparan matahari • Lingkungan sangat mempengaruhi • Kebiasaan teman saat dibangku kuliah • Interaksi sosial secara langsung maupun tidak langsung mendukung, menasehati dan mengingatkan • Tidak mendapat respon negatif • Mendapat tantangan saat mengenakan kaus kaki ketika adanya inovasi model sandal yang tertutup bagian depan jari-jari kaki, namun tetap mengusahakan mengenakan kaus kaki karena demi keamanan dan kenyamanan dalam bergerak (tidak khawatir kakinya terlihat)
12.	Afifatun Naja	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Aurat adalah batasan dan itu sudah seharusnya dijaga	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang pondok pesantren • Mengatahui bahwa kaki adalah aurat sejak SMP • Mengenakan kaus kaki sejak duduk dibangku SMP • Merasa nyaman dan <i>fashionable</i> • Media sosial seperti <i>instagram</i> dan <i>TikTok</i> sangat berpengaruh sebagai pengingat • Lingkungan FIAI UII mendukung positif • Tidak terpengaruh oleh komentar negatif orang lain • Menghadapi kendala dalam mengenakan kaus kaki yaitu rasa untuk memulai dan kesadaran bahwa mengenakan kaus kaki adalah keharusan
13.	Tiara Nabilla Sandrina	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh non <i>mahrom</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatahui bahwa kaki adalah aurat sejak duduk dibangku Sekolah Dasar berbasis islam • Merasa lebih bersih • Interaksi sosial dengan teman membuat muncul keinginan untuk mengenakan kaus kaki pula • Menghadapi tantangan dalam mengenakan kaus kaki yaitu ketika terburu-buru hendak pergi

14.	Imas Agniya Karima	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Apa-apa yang ada dibagian tubuh dan harus ditutu	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui bahwa kaki adalah aurat sejak duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama • Latar belakang pondok pesantren • Lingkungan FIAI UII sangat berpengaruh, karena tak sedikit yang mengenakan kaus kaki • Merasa nyaman • Keluarga mendukung positif • Menghadapi tantangan dalam mengenakan kaus kaki saat hujan dan kaus kaki menjadi basah
15.	Sepia Lanope	Penggunaan Kaus Kaki untuk Menutup Aurat Secara Sempurna	Bagian tubuh kita yang harus ditutup sesuai batasan yang Allah tetapkan	<ul style="list-style-type: none"> • Telah mengetahui bahwa kaki adalah aurat sejak kecil dan didik oleh keluarga sendiri • Merasa lebih bersih • Terbiasa mengenakan kaus kaki sejak dari rumah, dan tidak merasa kesulitan saat mengenakan dilingkungan selain rumah • Lingkungan keluarga mendukung penuh, terutama sang ibu yang mengharuskan mengenakan kaus kaki • Menghadapi tantangan dalam mengenakan kaus kaki yaitu jika setelah berwudhu ditempat umum, kaki merasa lengket dan enggan mengenakan kaus kaki lagi.

Lima belas narasumber atau subjek penelitian dari Mahasiswi Program Studi di FIAI UII, dua diantaranya menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi dalam pengamalan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat secara sempurna adalah karena faktor keluarga. Sebanyak dua belas informan diantaranya menyatakan bahwa faktor utama yang dominan mempengaruhi dalam praktik tersebut. Sementara itu. Sementara satu lainnya faktor utama yang mendorongnya untuk menggunakan kaus kaki sebagai dari upaya menutup aurat dengan sempurna. Temuan menjadi cerminan akan beragamnya faktor yang memengaruhi pemahaman dan pengamalan mahasiswi terhadap penggunaan kaus kaki dalam perspektif agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui penelitian dan pengolahan data serta pengkajian dalam mengenai tinjauan Hukum Islam terhadap Persepsi Mahasiswi Terhadap Penggunaan Kaus Kaki Sebagai Penutup Aurat, dapat disimpulkan bahwa dari 15 mahasiswi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII) seluruhnya telah mengetahui (100%) bahwa kaki merupakan bagian dari aurat perempuan yang wajib ditutup. Hal ini telah menunjukkan bahwa kesadaran teoritis mahasiswi terhadap konsep aurat perempuan sudah sangat baik.

Seluruh informan juga telah mengetahui bahwa penggunaan kaus kaki adalah bagian dari upaya penyempurnaan penutupan aurat. Pemahaman ini mayoritas didapatkan karena informan berlatar belakang pendidikan pesantren (80%) hal ini berperan dominan dalam membentuk wawasan keagamaan mereka. Namun, pemahaman ini masih sangat lemah dalam praktik kehidupan sehari-hari, belum mampu mempraktekkan pemahaman tersebut secara konsisten. Dengan persentase 73% mahasiswi jarang mengenakan kaus kaki, 20% lainnya sangat jarang dan 7% sisanya yang selalu konsisten.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi beragamnya persepsi mahasiswi terhadap cara menyempurnakan penutupan aurat, ditemukan bahwa faktor latar belakang pendidikan menjadi faktor utama dengan kontribusi pendidikan pesantren sebesar 80%. Faktor lainnya dipengaruhi oleh keluarga sebesar 13% dan sisanya adalah faktor teman sebesar 7% turut berperan dalam

membentuk pemahaman mereka. Faktor teknis seperti keadaan kaus kaki yang basah, keterbatasan waktu dan adanya inovasi gaya hidup seperti sandal tertutup menjadi tantangan yang dihadapi dalam praktik sehari-hari. Faktor kebiasaan dan kenyamanan pribadi juga berpengaruh terhadap perbedaan praktik dalam menutup aurat secara sempurna.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun mahasiswi memahami pentingnya menutup aurat termasuk memakai kaus kaki terjadi kesenjangan antara teori dan praktik yang terpengaruhi oleh berbagai aspek seperti: teknis, sosial dan gaya hidup. Hal ini menegaskan tentang pentingnya edukasi berbasis praktik melalui pendekatan yang strategis untuk mendorong implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas perlu diadakannya edukasi yang terus menerus tidak hanya menekankan pemahaman teoritis namun juga mengintegrasikan pembinaan yang lebih aplikatif mengenai aurat perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Mengadakan seminar atau pelatihan mengenai cara mengatasi tantangan yang dihadapi saat menggunakan kaus kaki dengan solusi seperti penggunaan bahan yang lebih nyaman dan praktis atau pengenalan bahan kaus kaki yang mudah kering. Melakukan kampanye tentang kesadaran pentingnya menutup aurat secara sempurna dengan menghadirkan mahasiswi yang telah berhasil mengimplementasikan syariat tersebut sebagai *role model* bagi teman-temannya, mengingat pengaruh latar belakang pendidikan berbasis pesantren sangat besar dan pendidikan agama di lingkungan Fakultas Ilmu Agama Islam dapat

diperkuat melalui kajian rutin maupun diskusi interaktif yang berpeluang besar untuk mendorong mahasiswa untuk lebih konsisten dalam mengamalkan syariat ini.

Selain itu fasilitas pendukung seperti ruang wudhu yang nyaman serta pengering kaki bisa menjadi solusi praktis untuk mengatasi kendala teknis yang sering dihadapi. Dengan pendekatan yang menyeluruh diharapkan dapat meminimalisir kesenjangan antara pemahaman dan praktik penggunaan kaus kaki serta mahasiswa dapat lebih mudah menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Husnul. "Pengertian Observasi Menurut Para Ahli, Ciri-Ciri, Jenis, dan Tujuannya." liputan6.com, 24 Mei 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5294168/pengertian-observasi-menurut-para-ahli-ciri-ciri-jenis-dan-tujuannya>.
- Afifatun Naja. Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.
- Ahdabina. "nash pengertian, contoh, dan penjelasannya." Diakses 18 Mei 2024. <https://www.ahdabina.com/nash-pengertian-contoh-dan-penjasannya/%20html>.
- Alawiyah, Syarifah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman. "Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam." *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (28 Oktober 2020): 218–28. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.338>.
- Ali, A. "Kata Kyai Fadlolan Musyaffa', Islam Berasal Dari Kata Salima, Ini Penjelasannya," 15 Desember 2024. <https://portalpekalongan.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-1918876640/kata-kyai-fadlolan-musyaffa-islam-berasal-dari-kata-salima-ini-penjasannya?page=all>.
- Alya Putri Rahmasari. Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 FIAI UII, 27 Juni 2024.
- "Buku_Islam%20dan%20Aurat%20Wanita_Editor%20Marzuki.pdf," t.t.
- Citrانingsih, Diningrum, dan Hanifah Noviandari. "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Studies* 2, no. 1 (31 Januari 2022): 072–086. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>.

Dian Rahma Nisa. Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

Diva Amelia Vega. Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

Efendi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq, Teguh Pratama, dan Wardatul Azmi. “Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis.” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (1 April 2024): 1088–95. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.

Fadhallah, R. A. *Wawancara*. UNJ Press, 2021.

Fakultas Ilmu Agama Islam. “Sejarah Fakultas Ilmu Agama Islam.” Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta, 13 Desember 2024. <https://fis.uii.ac.id/sejarah-fiai-v2022/>.

Fauzi, Isman, Ahmad Suradi, dan UINFAS Bengkulu. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Generasi Abad 21 dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN Kaur” 4, no. 1 (2024): 9882–91.

Fergina, Ana, dan Muhammad Sadik Sabry. “Pakaian: Agama atau Budaya (Kajian Al Libas dalam Al Qur’an)” 5, no. 3 (2023).

Haikal Basyarahil. “Kewajiban Menutup Aurat Dan Batasannya | Almanhaj,” 15 Januari 2022. <https://almanhaj.or.id/48409-kewajiban-menutup-aurat-dan-batasannya-2.html>.

Imas Agniya Karima. Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

- Iskandar, Riki, dan Danang Firstya Adji. “Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (30 Juni 2022): 28. <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i1.19479>.
- Kholis, Nur dan Asmuni. “Sejarah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: Masa Kini,” 2023.
- Kristianto, Aris. “Pesan Dakwah Perintah Menutup Aurat Surat An-Nūr Ayat 31 Perspektif Antropologi Quran.” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (29 Juli 2023): 211–32. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjki.v1i1.18>.
- Lutfiah Nur Hidayah. Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.
- Majri, Athifa Khalisha, Uswah Khairani, Putri Zahara, Nyai Ai Nurjanah, dan Wismanto Wismanto. “Pentingnya Pendidikan Menjaga Aurat Antara Mahram dalam Islam.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (23 Januari 2024): 163–76. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.165>.
- Maryani, Wela. “Pengaplikasian Pemahaman Ayat Tentang Batasan Aurat (Kaki) Perempuan Menurut Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi.” *International Journal of Cross Knowledge* 2, no. 1 (Juni 2024): 62–72.
- Miranti, Miranti, Desma Enawati, dan Novia Lestari. “Wanita Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (27 Juni 2023): 1321–29. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.287>.

Mona, Eliza, dan Abbas Afifi Fauzi. “Fikih Perempuan Tentang Aurat dan Busana Muslimah.” *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies* 4 (26 Desember 2023): 95–102. <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.51>.

Muhammad, KH Husein. “Batas Aurat (Bag-6): Aurat Perempuan Dalam Hadis Nabi.” *Islami[dot]co*, 10 Februari 2020. <https://islami.co/batas-aurat-bag-6-aurat-perempuan-dalam-hadis-nabi/>.

Mulyadi, Muhammad Ardan Hanafi, Suci Grasella, dan Naila Safitri. “Nilai-nilai Pendidikan terhadap Kewajiban Menutup Aurat bagi Perempuan dalam Agama Islam.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (20 Maret 2024): 64–70. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.330>.

Nadia Rachmawati Nur Hidayah. Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

Nadirah, Andi Dwi Resqi Pramana, dan Nurmalinda Zari. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka, 2022.

Nikita Priya Izzatul Hikmah. Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Fakultas Ilmu Agama Islam, 27 Juni 2024.

Nurhasna Nugrahaini. Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Fakultas Ilmu Agama Islam, 27 Juni 2024.

Purhasanah, Siti, Dindin Sofyan Abdullah, Ibnu Imam Al Ayyubi, dan Rifqi Rohmatulloh. “Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif Al-Quran.” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (30 Maret 2023): 53–61. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.31>.

Purnama, Yulian. “Saudariku, Kaki Juga Aurat Yang Wajib Ditutup.” Muslimah.or.id, 3 September 2014. <https://muslimah.or.id/6422-saudariku-kaki-juga-aurat-yang-wajib-ditutup.html>.

Putri, Nenti Annisa, Ayi Sobarna, dan Huriah Rachmah. “Implementasi Ketentuan Menutup Aurat di Universitas Islam Bandung.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (30 Januari 2023). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6865>.

Regita Ardhea Ayu Pramesti. Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Fakultas Ilmu Agama Islam, 27 Juni 2024.

Salsabila Nur Rahmatillah. Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

Sepia Lanope. Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

Siti Aisah. Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Gedung Wahid Hasyim ruang 04.10 Fakultas Ilmu Agama Islam, 27 Juni 2024.

Sucianti, Putri. “Analisis pesan dakwah di media sosial terhadap religiusitas masyarakat muslim.” *Qawwam : The Leader’s Writing* 4, no. 2 (22 Desember 2023): 80–87. <https://doi.org/10.32939/qawwam.v4i2.295>.

Thahura, Haudhi, Jihan Safitri, Khairul Muna, dan Mariatul Qibtiah. “Konsep perilaku beragama pada generasi milenial muslim di era globalisasi dan modernisasi” 1 (2023).

Tiara Nabilla Sandrina. Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

Tim Penerjemah Al-Qur'an UII. *Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: UII Press, 1991.

Tuasikal, Muhammad Abduh. "Aurat Wanita Menurut Madzhab Syafi'i." Rumaysho.Com, 9 Agustus 2014. <https://rumaysho.com/8452-aurat-wanita-menurut-madzhab-syafii.html>.

———. "Faedah Surat An-Nuur #19: Perintah Berjilbab Syar'i." Rumaysho.Com, 19 Agustus 2018. <https://rumaysho.com/18422-faedah-surat-an-nuur-19-perintah-berjilbab-syari.html>.

Urfan, Abu Ubay. "Batasan Aurat Laki-Laki Dan Perempuan." AT-TABI'IN, 9 Maret 2021. <https://www.attabiin.com/batasan-aurat-laki-laki-dan-perempuan/>.

Yunita Era Fazira. Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur tanggal 27 Juni 2024, 27 Juni 2024.

Zain, Mudrikah. "Perempuan Sebagai Sumber Syahwat (Analisis Metode Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dalam QS. Ali Imran [3]: 14." Doctoral dissertation, IAINU Kebumen, 2022. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/481>.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

A. Lampiran Transkrip Wawancara

Wawancara Ke-1

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Alya Putri Rahmasari
2. Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Gedung Wahid Hasyim Ruang 04.11 FIAI

UII

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)
3. I1 : Informan Ke-1

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri. Saya Hening Chesharine Sakinah mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (I1, P, B1-43)
2		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
3		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
4		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
5	J	Nama saya Alya Putri Rahmasari, program studi Ahwal Al-Syakhshiyah angkatan 2021.	
6		Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya	
7	T	untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari pertanyaan pertama: Bagaimana Anda	
8			
9			
10			
11			
12			
13			

14		mendefinisikan aurat dalam konteks agama	
15	S	Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
16	J	Menurut saya, Makna Aurat yang aku tau sih	
17		artinya adalah menutup seluruh tubuh kecuali	
18		wajah dan telapak tangan, semuanya sampe ke	
19		kaki juga.	
20	T	Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
21		Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
22		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
23	J	Penting banget, bahkan bisa jadi ada alasan lain	
24		selain karena memang aurat, mungkin beberapa	
25		orang ada yang memiliki tipe kulit kaki yang	
26		sensitif. Nah dengan pakai kaus kaki, akan	
27		meminimalisir itu.	
28	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
29		pandangan di antara teman-teman Anda	
30		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
31		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
32		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
33		di tempat privat? perbedaannya?	
34	J	Ada, bedanya orang yang pake kaos kaki pasti	
35		di tandain lebih alim gitu. Pasti dikira lebih	
36		ngeri dan paham agama. Orang mikirnya gitu.	
37	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
38		kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
39		yang memotivasi Anda?	
40		Sejak SD. Ditambah waktu SMP sampai SMA	
41	J	itu mondok, jadi awalnya karena peraturan	
42		pondok.	
43	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	Pengamalan dan praktik sehari-hari (11, P, B44-82)
44		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
45		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
46		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
47		nyaman?	
48	J	Nyaman, kaki jadi ga gampang kotor juga	
49		merasa lebih percaya diri.	
50	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
51		reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap	
52		penggunaan kaus kaki Anda?	
53		Reaksinya biasa aja, cenderung positif. Ibu juga	
54	J	dirumah kalau keluar-keluar pakai.	
55		Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi	
56	T	di mana Anda harus menjelaskan atau	
57		mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk	
58		menutup aurat kepada orang lain?	
59	J		

60		Paling, kalau orang yang nanya terkesan kaya	
61	T	ngeledak, aku jawab karena sedang iritasi.	
62		Karena kalau yang sudah paham pasti nggak	
63		akan mempertanyakan kenapa pake kaos kaki.	
64		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
65		perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus	
66	J	kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
67		Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan	
68		tersebut?	
69		Perubahan pasti ada, dulu pas dipondok pakai	
70		terus. Karena aturan pondok dan teman-teman	
71		juga mendukung, semuanya pada pake. Jadi	
72	T	malu sendiri kalau nggak pake.	
73		Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan	
74		teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi	
75		pandangan Anda tentang penggunaan kaus	
76	J	kaki?	
77		Dosen ada, tapi aku lebih ngerasa ngaruhnya	
78		karena ada ustadzah-ustadzah di SD pake kaos	
79		kaki terus... tapi baru tergerak pake pas selesai	
80		mondok SMA, dan pas nyoba emang keinginan	
81		sendiri karena orang terdekat nggak ada yang	
82	T	melarang juga.	
83		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
84		tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan	
85		kampus untuk menutup aurat dengan	
86	J	menggunakan kaus kaki?	
87		Sedikit banyak dorongan dari orang lain tuh	
88		ngaruh sih, Cuma yang paling besar karena	
89	T	sudah tau itu aurat, dan kemauan diri sendiri.	
90		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran	
91		media sosial dalam membentuk pandangan	
92	J	Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
93		Kalau aku pribadi, emang karena pure dari	
94		sekolah pas pesantren itu yang sangat	
95		berpengaruh.	
96	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
97		reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda	
98		terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup	
99		aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak	
100	J	mendukung?	
101		Reaksinya positif. Bahkan dianjurkan untuk	
102		berbusana yang baik. Di FIAI Sendiri ada	
103		aturan berbusana, walau nggak tertulis	
104		mengenai wajib pakai kaus kaki secara	
105	T	gambang.	

Interaksi Sosial
dan Pengaruh
Lingkungan
(11, P, B83-119)

106		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada aktivitas atau acara di kampus yang khusus mendiskusikan atau mempromosikan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
107			
108			
109			
110	J	Aku belum pernah denger sih.	
111		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana pandangan budaya dan tradisi di lingkungan Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
112	T		
113			
114	J		
115		Sejauh ini nggak ada larangan dari lingkungan atau budaya apapun. Pernah ada yang komentar Katanya, lebih kelihatan alim... padahal pakai kaos kaki kan harusnya nggak asing, karena emang kaki aurat.	
116			
117			
118			
119	T		
120		Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam membentuk pandangan Anda tentang aurat dan penggunaan kaus kaki?	
121			
122			
123	J		
124		Pengaruhnya nggak terlalu besar, karena kan disini ngga diajarin detail tentang oh ini kaki tuh aurat jadi perempuan harus pakai kaos kaki yaa...	
125			
126			
127	T		
128		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada ajaran atau teks agama yang khusus mempengaruhi keputusan Anda untuk menggunakan kaus kaki?	
129			
130			
132	J		
133	T	Nggak, nggak ada sih.	
134		Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat antara generasi tua dan muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
135			
136	J	Sepemikiran aku nih ya, kayaknya semakin baru generasin semakin jauh sama syariat agama. Kenapa? Karena kita udah dipengujung akhir zaman sih, jadi semakin asing. Tapi kalau sejauh ini mau yang tua atau muda gaaada perbedaan dalam menggunakan kaus kaki sih.	
137			
138			
139			
140			
141			
142	T		
143		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat mempengaruhi identitas diri Anda?	
144			
145			
146	J		
147		katanya, lebih kelihatan alim. Padahal pakai kaos kaki kan harusnya nggak asing, karena emang kaki aurat.	
148			
149			
150	T		
151		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini	
152			

Konteks Budaya dan Agama
(11, P, B120-146)

Identitas dan Personalisasi
(11, P, B147-168)

153		memberikan rasa keamanan atau ketenangan	Persepsi dan Tantangan (11, P, B169-194)
154	J	dalam menjalankan keyakinan Anda?	
155		Iya, aman nyaman dan karena keinginan	
156	T	sendiri.	
157		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
158		mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian	
159	J	lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
160		Engga terpengaruh, gimanapun pakaiannya	
161	T	tetep harus pake kaus kaki sih seharusnya.	
162		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
163		penggunaan kaus kaki mempengaruhi	
164		pandangan Anda tentang diri sendiri dan	
162	J	identitas sebagai seorang muslimah?	
166		Nggak, lagian kita sudah seharusnya pake kaus	
167		kaki. Bukan karena pengen merasa lebih baik	
168	T	kan.	
169		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan	
170		terbesar yang Anda hadapi dalam	
171	J	menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
172		Kalau hujan bingung, jadi seringnya di copot...	
173		sama kalau lagi mau keluar malem-malem,	
174	T	seringnya ga pake...karena gelap hehe.	
175		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
176		persepsi Anda tentang reaksi orang lain	
177		terhadap pilihan Anda untuk menggunakan	
178	J	kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
179		Kalau ada yang respon negatif, ya nggak peduli	
180	T	sih.	
181		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
182		melihat masa depan penggunaan kaus kaki	
183		untuk menutup aurat di kalangan generasi	
184		muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
185	J	relevan atau berubah?	
186		Seperti kataku diawal, kayaknya makin kesini	
187	T	makin asing. Orang ga tau hukum ini.	
188		Baik, Pertanyaan terakhir: Apakah ada	
189		dukungan dari pihak kampus atau komunitas	
190		untuk memfasilitasi penggunaan kaus kaki	
191	J	dalam menutup aurat?	
192		Dukung sih pasti positif yaa, dihimbau begitu.	
193		Karena ada dosen yang mewajibkan pakai kaus	
		kaki.	

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Siti Aisah
2. Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Gedung Wahid Hasyim Ruang 04.11 FIAI

U II

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)
3. I2 : Informan Ke-2

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri. Saya Hening Chesharine Sakinah mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (I2, P, B2-41)
2		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
3		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
4	J	Nama saya Siti Aisah, program studinya Ahwal Al-Syakhshiyah dan angkatan 2021.	
5	T	Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari pertanyaan pertama: Bagaimana Anda mendefinisikan aurat dalam konteks agama Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat	
6	J	Makna aurat itu sesuatu yang wajib kita tutupi... yang nggak boleh dilihat bukan mahram.	
7			
8	T		
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

21		Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
22	J	Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
23		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
24		Penting karena allah yang suruh, artinya itu	
25	T	keajiban.	
26		Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
27		pandangan di antara teman-teman Anda	
28		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
29		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
30	J	penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
31		di tempat privat? perbedaannya?	
32	T	Ada, bedanya dia terlihat lebih taat. Nggak	
33		semua orang bisa istiqomah.	
34		Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
35	J	kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
36	T	yang memotivasi Anda?	
37		Sejak belajar di SMP, pondok pesantren.	
38		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
39		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
40		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
41	J	mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
42		nyaman?	
43	T	Pas pake kaos kaki, nyaman... tapi mood-mood	Pengamalan dan Praktik Sehari- hari (I2, P, B43-70)
44		an juga hehe.	
45		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
46	J	reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap	
47	T	penggunaan kaus kaki Anda?	
48		Reaksinya berupa tergunan, saat nggak pake.	
49		Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi	
50		di mana Anda harus menjelaskan atau	
51	J	mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk	
52		menutup aurat kepada orang lain?	
53		Engga sih, malah orang tuh aneh kalau aku	
54	T	nggak pake. Jadi yang dipermasalahkan itu	
55		ketika aku ngak pake kaus kaki.	
56		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
57		perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus	
58		kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
59	J	Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan	
60		tersebut?	
61		Perubahannya itu karena yang awlnya	
62	T	dipondok pake, terus pas udah nggak pesantren	
63		malah jarang-jarang pakenya.	
64		Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan	
65		teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi	
66			

67	J	pandangan Anda tentang penggunaan kaus kaki?	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (12, P, B71-109)
68			
69		Temen-temen kelas mah dukung. Kalo dosen	
70		ya ada sih yang mencontohkan, Cuma ga	
71	T	spesifik menghimbau. Tapi menurutku	
72		lingkungan sangat berpengaruh sih.	
73		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
74		tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan	
75	J	kampus untuk menutup aurat dengan	
76		menggunakan kaus kaki?	
77		Jujur iya. Kadang malu sih kalo orang nanya	
78	T	kok nggak pake kaos kaki? Tumben gitu	
79		katanya.	
80		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran	
81	J	media sosial dalam membentuk pandangan	
82		Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
83	T	Ada mengubah cara pemahaman, tau buat	
84		pengamalannya belum bisa istiqomah.	
85		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
86		reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda	
87		terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup	
88	J	aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak	
89		mendukung?	
90	T	Positif. Kan di FIAI sendiri ada atura	
91		berbusana.	
92		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
93		aktivitas atau acara di kampus yang khusus	
94	J	mendiskusikan atau mempromosikan	
95	T	penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
96		Aku belum pernah denger sih sejauh ini.	
97		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	Konteks Budaya dan Agama (12, P, B108-136)
98		pandangan budaya dan tradisi di lingkungan	
99	J	Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk	
100	T	menutup aurat?	
101		Belum pernah denger ada kontra sih.	
102		Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan	
103		agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam	
104	J	membentuk pandangan Anda tentang aurat dan	
105		penggunaan kaus kaki?	
106		Pengaruhnya nga begitu besar yaa. Tapi pernah	
107		ada penjelasan dan kaya jatohnya himbauan	
108	T	gitu di salah satu mata kuliah tentang kaki	
109		perempuan tuh aurat.	
110		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
111		ajaran atau teks agama yang khusus	
112			

113	J	mempengaruhi keputusan Anda untuk	
114	T	menggunakan kaus kaki?	
115		Nggak, nggak ada sih.	
116		Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki	
117	J	untuk menutup aurat antara generasi tua dan	
118		muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
119	T	Sejauh yang aku tau sih nggak ada bedanya ya.	
120		nggak ada selisih paham gitu.	
121		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
122		penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari	
123	J	menutup aurat mempengaruhi identitas diri	
124		Anda?	
125		Sebenarnya mungkin iya ya ada bedanya, Cuma	
126		kadang lebih sering dicap lebih apa ya paham	
127		agama lah bahasanya, kaya sholehah gitu. iya	
128		kadang suka di dibilang maa syaa allah pake	
129		kaos kaki... kesannya kaya orang paling	
130		alim...suci... tapi aku ga masalah sih... malah ku	
132	T	amin-in.	
133		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda	
134		merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini	
135		memberikan rasa keamanan atau ketenangan	
136		dalam menjalankan keyakinan Anda?	
137	J	Iya, Nyaman selagi ga basah, merasa aman dan	Identitas dan Personalisasi (12, P, B137-175)
138		bersih, tenang	
139		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
140		mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian	
141		lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
142	T	Ya paling nyocok-nyocokin warnanya, serasi	
143		nggak sama baju yang mau dipake.	
144		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
145		penggunaan kaus kaki mempengaruhi	
146	J	pandangan Anda tentang diri sendiri dan	
147		identitas sebagai seorang muslimah?	
148	T	Nggak, malah sebenarnya minder malu gitu kok	
149		orang lain bisa terus pake yaa gitu.	
150		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan	
151	J	terbesar yang Anda hadapi dalam	
152		menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
153		Kalau lagi bolak balik kamar mandi gitu...	
154		kadang akhirnya ga dipake lagi karena biasanya	
155	T	basah kan...ga betah pakai kaos kaki basah	Persepsi dan Tantangan (12, P, B155-182)
156		walau sedikit.	
157		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
158		persepsi Anda tentang reaksi orang lain	
159			

160	J	terhadap pilihan Anda untuk menggunakan	
161		kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
162		Dengerin aja, kalo baik diambil. Kalo buruk	
163		gausah dipikirin. Kan ini kebaikan, ngapain	
164		diambil pusing. Pake kaos kaki tuh harusnya	
162		semua orang gaperlu ada pertanyaan “kok pake	
166	T	kaus kaki?” harusnya emang bener “kok nggak	
167		pake kaos kaki sih?’	
168		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
169		melihat masa depan penggunaan kaus kaki	
170		untuk menutup aurat di kalangan generasi	
171	J	muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
172		relevan atau berubah?	
173		Kayaknya akan stabil. Belum yang berubah	
174		banget-banget. Perkembangan teknologi juga	
175		kan ngga secepat itu, jadi kemungkinan	
176	T	penyebarkannya masih kaya tahun-tahun	
177		sekarang.	
178		Baik, Pertanyaan terakhir: Apakah ada	
179		dukungan dari pihak kampus atau komunitas	
180	J	untuk memfasilitasi penggunaan kaus kaki	
181		dalam menutup aurat?	
182		Dukungan berupa himbauan pakai busana	
		sesuai aturan fakultas, kayaknya itu termasuk	
		ya.	

Wawancara Ke-3

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Nurhasna Nugrahaini
2. Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Gedung Wahid Hasyim Ruang 04.11 FIAI

UII

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)

2. J : Jawab (*Informan*)

3. I3 : Informan Ke-3

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (I3, P, B1-48)
2		diri. Saya Hening Chesharine Sakinah	
3		mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	
4		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi	
5		mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
6		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai	
7		penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
8		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
9		Nama saya Nurhasna Nugrahini, program studi	
10	J	Ahwal Al-Syakhshiyah angkatan 2021.	
11		Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya	
12	T	untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari	
13		pertanyaan pertama: Bagaimana Anda	
14		mendefinisikan aurat dalam konteks agama	
15		Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
16		Dulu seigetku, waktu SD pas pelajaran agama	
17	J	dijelasin kalau makna aurat itu bagian tubuh	
18		yang tidak boleh dilihat oleh laki-laki. Tapi ada	
19		juga yang tidak boleh dilihat oleh sesama	
20		perempuan dengan batasan tertentu bahkan	
21		batasan aurat nonis dan tentu saja kaki termasuk	
22		aurat	
23	T	Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
24		Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
25		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
26	J	Penting banget sebenarnya.	
27	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
28		pandangan di antara teman-teman Anda	
29		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
30		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
31		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
32		di tempat privat? perbedaannya?	
33	J	Ada, pasti. Pasti mikirnya karena dia lebih baik	
34		gitu loh. Salut sih karena nggak mudah untuk	
35		selalu pakai.	
36	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
37		kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
38		yang memotivasi Anda?	
39	J	Jujur, aku pakai kaus kaki nggak pernah karena	
40		niat buat nutup aurat. Kalaupun pake itu karena	

41		permintaan kampus atau instansi yang mau ga	
42		mau aku harus pake.	
43	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
44		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
45		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
46		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
47		nyaman?	
48	J	Nyaman, lebih bersih.	
49	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	Pengamalan dan Praktik Sehari- hari (13, P, B49-79)
50		reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap	
51		penggunaan kaus kaki Anda?	
52	J	Reaksinya positif. Orang ikut mengapresiasi	
53		kalau aku pake.	
54	T	Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi	
55		di mana Anda harus menjelaskan atau	
56		mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk	
57		menutup aurat kepada orang lain?	
58	J	Belum pernah pake atas dasar kemauan sendiri,	
59		jadi belum pernah ada di situasi itu.	
60	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (13, P, B80-113)
61		perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus	
62		kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
63		Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan	
64		tersebut?	
65	J	Belum pernah memulai pake karena kemauan	
66		sendiri, jadi belum ada perubahan hehe	
67	T	Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan	
68		teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi	
69		pandangan Anda tentang penggunaan kaus	
70		kaki?	
71		Temen-temen kelas mah dukung. Dosen juga	
72	J	sih ada dosen perempuan di kampus yang selalu	
73		pakai kaus kaki.	
74		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
75	T	tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan	
76		kampus untuk menutup aurat dengan	
77		menggunakan kaus kaki?	
78		Dorongan tuh ada, Cuma ini buat tergerak	
79	J	hatinya belum. Padahal udah tau hukumnya.	
80	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran	
81		media sosial dalam membentuk pandangan	
82	J	Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
83		Iya, mengubah stigma jadi positif. Tapi itu tadi,	
84		belum ada keinginan sendiri.	
85	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
86		reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda	

87		terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup	
88		aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak	
89		mendukung?	
90		Positif reaksinya, dihibmaw selalu berbusana	
91	J	sesuai aturan.	
92		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
93		aktivitas atau acara di kampus yang khusus	
94	T	mendiskusikan atau mempromosikan	
95		penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
96		Pernah dengernya diselingan mata kuliah.	
97		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
98		pandangan budaya dan tradisi di lingkungan	
99	J	Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk	
100		menutup aurat?	
101	T	Belum pernah dapet kajia kaya gitu.	
102		Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan	
103		agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam	
104		membentuk pandangan Anda tentang aurat dan	
105		penggunaan kaus kaki?	
106	J	Pengaruhnya cukup besar. Temen-temen FIAI	
107		tuh banyak yang pake, jadi sebernnya nggak	
108		asing sih kalau ada yang pake kaos kaki.	
109	T	Baik, sertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
110		ajaran atau teks agama yang khusus	
111		mempengaruhi keputusan Anda untuk	
112		menggunakan kaus kaki?	
113	J	Nggak, nggak ada sih.	
114	T	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki	Konteks Budaya dan Agama (13, P, B114-138)
115		untuk menutup aurat antara generasi tua dan	
116		muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
117	J	Nggak pernah ku tau sebelumnya.	
118	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
119		penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari	
120		menutup aurat mempengaruhi identitas diri	
121		Anda?	
122	J	Ngaruh sih, tapi orang tuh kaya nggakmpercaya	
123		kalo aku pake karena kemauan diri sendiri.	
124		Mungkin karena aku nggak terbiasa pake ya.	
125	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda	
126		merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini	
127		memberikan rasa keamanan atau ketenangan	
128		dalam menjalankan keyakinan Anda?	
129			
130		Iya, Nyaman aja klo pake sepatu atau sandal	
132	J	saat siang hehe bukan karena nutup aurat ya aku	
133		ini niat nya... aduh.	

134		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	Identitas dan Personalisasi (13, P, B135-165)
135	T	Iya nge matching in gitu warnanya biar senada	
136		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki mempengaruhi pandangan Anda tentang diri sendiri dan identitas sebagai seorang muslimah?	
137	J	Malu kalo lagi di kumpulan temen-temen yang pake, dan malu juga kalo tiba-tiba pake. Emang dasarnya hatinya belum tergerak sih.	
138	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
139	J	Kayaknya, belum dapet keinginan aja sih. walau udah tau hukumnya... karena belum pede (percaya diri)	
140		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana persepsi Anda tentang reaksi orang lain terhadap pilihan Anda untuk menggunakan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
141	T	Paling aku bilang, iya lagi mau pake aja gitu.	
142	J	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda melihat masa depan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat di kalangan generasi muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap relevan atau berubah?	
143	J	Kayaknya akan ada banyak orang yang pake deh, kalau lingkungan baik dan dari rumah udah terbiasa kemungkinan besar dimasa yang akan datang akan semakin banyak yang pakai.	
144		Baik, Pertanyaan terakhir: Apakah ada dukungan dari pihak kampus atau komunitas untuk memfasilitasi penggunaan kaus kaki dalam menutup aurat?	Persepsi dan Tantangan (13, P, B152-171)
145	T	Semua dukung. Sekolah, Ibu, Pondok, Teman	
146	J	tapi praktiknya belum bisa.	
147			
148			
149			
150			
151			

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Nikita Priya Izzatulhikmah
2. Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Gedung Wahid Hasyim Ruang 04.11 FIAI

U II

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)
3. l4 : Informan Ke-4

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (l4, P, B1-40)
2		diri. Saya Hening Chesharine Sakinah	
3		mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	
4		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi	
5		mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
6		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai	
7		penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
8		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
9	J	Nama saya Nikita Priya Izzatulhikmah, dari	
10		program studi Ahwal Al-Syakhshiyah	
11		angkatan 2021.	
12	T	Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya	
13		untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari	
14		pertanyaan pertama: Bagaimana Anda	
15		mendefinisikan aurat dalam konteks agama	
16		Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
17	J	Karena aku mondok, jadi udah tau sih tentang	
18		aurat. Pokoknya yang nggak boleh dilihat oleh	
19		lawan jenis yang bukan mahram, bagian dari	
20			

21		aurat-aurat sholat yang ditutup ya itu aurat	
22	T	masuknya termasuk kaki.	
23		Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
24		Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
25	J	sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
26		Penting banget, kalau nggak dilakuin nanti dosa	
27	T	dong.	
28		Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
29		pandangan di antara teman-teman Anda	
30		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
31		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
32		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
33	J	di tempat privat? perbedaannya?	
34		Ada bedanya. Orang mikirnya yang udah pake	
35		berarti lebih alim.	
36	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
37		kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
38		yang memotivasi Anda?	
39		Dari SMP kan udah pake... karena mondok	
40	J	juga... nyaman-nyaman aja karena udah	
41	T	kebiasa. dan niatnya nutup aurat saat pake.	Pengamalan dan
42		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	Praktik Sehari-
43		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	hari
44		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	(I4, P, B41-70)
45		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
46	J	nyaman?	
47		Nyaman, sudah terbiasa. karena niat nutup	
48	T	aurat.	
49		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
50		reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap	
51	J	penggunaan kaus kaki Anda?	
52	T	Reaksinya positif.	
53		Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi	
54		di mana Anda harus menjelaskan atau	
55		mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk	
56		menutup aurat kepada orang lain?	
57	J	Belum pernah ada di situasi itu.	
58	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
59		perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus	
60		kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
61		Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan	
62	J	tersebut?	
63		Takut kalau ga pake, awalnya karena takut di	
64		lingkungan keluarga.	
65	T	Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan	
66		teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi	

67		pandangan Anda tentang penggunaan kaus kaki?	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (14, P, B71-117)
68			
69	J	Dukung sih kalo lingkup pertemanan. Kalau dirumah suka dinasehatin ayah.	
70			
71	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan kampus untuk menutup aurat dengan menggunakan kaus kaki?	
72			
73			
74			
75	J	Ayah, ibu sih yang sering nasehatin.	
76	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran media sosial dalam membentuk pandangan Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
77			
78			
79	J	Iya, sosmed kadang mempengaruhi sih.	
80			
81	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak mendukung?	
82			
83			
84			
85	J	Positif reaksinya. Dihimbau selalu berbusana sesuai aturan.	
86			
87	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada aktivitas atau acara di kampus yang khusus mendiskusikan atau mempromosikan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
88			
89			
90			
91	J	Belum Pernah dengernya.	
92	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana pandangan budaya dan tradisi di lingkungan Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
93			
94			
95			
96	J	Belum pernah dapet.	
97	T	Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam membentuk pandangan Anda tentang aurat dan penggunaan kaus kaki?	
98			
99			
100			
101	J	Pengaruhnya cukuplah, tapi paling dari lingkup organisasi islam yang aku ikutin sih.	
102			
103	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada ajaran atau teks agama yang khusus mempengaruhi keputusan Anda untuk menggunakan kaus kaki?	
104			
105			
106			
107	J	Nggak, nggak ada sih. Belum pernah denger.	
108	T	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat antara generasi tua dan muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
109			
110			
111	J	Nggak pernah ku tau sebelumnya.	
112			

113	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat mempengaruhi identitas diri Anda?	Konteks Budaya dan Agama (14, P, B119-143)
114			
115	J	Berubahnya karena dulu kalau dipesantren kan jadi aturan. Terus sekarang udah nggak di pesantren jadi udah berani keluar nggak pake kaus kaki.	
116			
117	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini memberikan rasa keamanan atau ketenangan dalam menjalankan keyakinan Anda?	Identitas dan Personalisasi (14, P, B145-173)
118		Iya, nyaman dan bersih.	
119	J	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
120	T	Iya cari warna yang netral sih biasanya.	
121		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki mempengaruhi pandangan Anda tentang diri sendiri dan identitas sebagai seorang muslimah?	Persepsi dan Tantangan (14, P, B173-161)
122	J	Ngubah, tapi so far positif. Ngga gimana-gimana. Toh emang kan harusnya pake kaus kaki.	
123	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
124	J	Kayaknya, belum dapet keinginan aja sih. walau udah tau hukumnya... karena belum pede (percaya diri)	
125	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana persepsi Anda tentang reaksi orang lain terhadap pilihan Anda untuk menggunakan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
126	J	Kalo positif didengerin, kalo negatif anggep aja angin lalu. Nggak diambil pusing.	
127	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda melihat masa depan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat di kalangan generasi muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap relevan atau berubah?	
128	J	Menurutku akan terus relevan.	
129	T	Baik, Pertanyaan terakhir: Apakah ada dukungan dari pihak kampus atau komunitas untuk memfasilitasi penggunaan kaus kaki dalam menutup aurat?	
130			
131			
132			
133			
134			
135			
136			
137			
138			
139			
140			
141			
142			
143			
144			
145			
146			
147			
148			
149			
150			
151			
152			
153			
154			
155			
156			
157			
158			
159			

160 161		Semua berkomentar baik. Apalagi ibu ku beliau juga kan pake.	
------------	--	--	--

Wawancara Ke-5

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Regita Ardhea Ayu Pramesti
2. Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Gedung Wahid Hasyim Ruang 04.11 FIAI

U II

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)
3. I5 : Informan Ke-5

No	WAWANCARA		TEMA
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15	T J T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri. Saya Hening Chesharine Sakinah mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII terhadap penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih dahulu nama dan program studi serta angkatan? Nama Regita Ardhea Ayu Pramesti, program studi Ahwal Al-Syakhshiyah angkatan 2021. Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari pertanyaan pertama: Bagaimana Anda mendefinisikan aurat dalam konteks agama Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (I5, P, B1-30)

16	J	Anggota tubuh yang tidak boleh dilihat lawan	Pengamalan dan Praktik Sehari- hari (l5, P, B31-62)
17		jenis dan iya kaki bagian dari aurat perempuan.	
18	T	Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
19		Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
20		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
21	J	Penting banget. Karena bagian dari ibadah kan,	
22		menutup aurat	
23	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
24		pandangan di antara teman-teman Anda	
25		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
26		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
27		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
28		di tempat privat? perbedaannya?	
29	J	Ada bedanya. Kadang suka langsung ditebak,	
30		pasti lulusan pondok pesantren.	
31	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
32		kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
33	J	yang memotivasi Anda?	
34		Dari SMP kan udah pake... karena mondok	
35		juga... nyaman-nyaman aja karena udah	
36		kebiasa. dan niatnya nutup aurat saat pake.	
37	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
38		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
39		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
40		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
41		nyaman?	
42	J	Nyaman, sudah terbiasa. Alhamdulillah	
43		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
44	T	reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap	
45		penggunaan kaus kaki Anda?	
46		Reaksinya positif, tidak ada kontra sih	
47	J	alhamdulillah.	
48		Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi	
49	T	di mana Anda harus menjelaskan atau	
50		mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk	
51		menutup aurat kepada orang lain?	
52		Belum pernah ada di situasi itu. orang nggak	
53	J	pernah mempertanyakan itu ke aku sih.	
54		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
55	T	perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus	
56		kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
57		Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan	
58		tersebut?	
59		Sebelum tau nggak gimana-gimana tapi Setelah	
60	J	tau, jadi kepikiran karen harus pakai.	
61			

62	T	Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi pandangan Anda tentang penggunaan kaus kaki?	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (15, P, B62-91)
63			
64			
65			
66	J	Pernah di suruh dosen karena itu menjadi syarat ujian harus pake kaos kaki.	
67			
68	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan kampus untuk menutup aurat dengan menggunakan kaus kaki?	
69			
70			
71			
72	J	Lingkungan mendukung sih jatuhnya, bukan menekan. Ya mengajak kebaikan.	
73			Konteks Budaya dan Agama (15, P, B92-115)
74	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran media sosial dalam membentuk pandangan Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
75			
76			
77	J	Iya, sosmed kadang mempengaruhi sih banyak postingan dakwah kan sekarang, instagram dan lain-lain.	
78			
79	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak mendukung?	
80			
81			
82			
83			
84			
85	J	Sangat positif reaksinya. Dihimbau selalu berbusana sesuai aturan.	
86			
87	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada aktivitas atau acara di kampus yang khusus mendiskusikan atau mempromosikan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
88			
89			
90			
91		Belum Pernah denger sih sampe sekarang.	
92	J	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana pandangan budaya dan tradisi di lingkungan Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
93			
94	T	Belum pernah ada sih, dibudaya masyarakat sekitarku.	
95			
96	J	Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam membentuk pandangan Anda tentang aurat dan penggunaan kaus kaki?	
97			
98			
99			
100	T	Pengaruhnya cukup signifikan. Ditambah lingkungannya juga mendukung buat terus pakai kaus kaki dalam kasus ini ya.	
101			
102	J		
103			
104			
105			
106	T	Baik, sertanyaan selanjutnya: Apakah ada ajaran atau teks agama yang khusus	
107			

108		mempengaruhi keputusan Anda untuk	
109		menggunakan kaus kaki?	
110	J	Nggak, nggak ada sih. Belum pernah denger	
111		yang kaya gitu.	
112	T	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki	
113		untuk menutup aurat antara generasi tua dan	
114	J	muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
115		Nggak pernah ku tau sebelumnya.	
116	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	Identitas dan Personalisasi (15, P, B116-146)
117		penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari	
118		menutup aurat mempengaruhi identitas diri	
119		Anda?	
120	J	Perubahan nya ada, yaitu yang biasanya selalu	
121		pake karena diatur, sekarang kendali ada di diri	
122		sendiri, belum bisa ternyata... masih bolong-	
123		bolong pakenya.	
124	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda	
125		merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini	
126		memberikan rasa keamanan atau ketenangan	
127		dalam menjalankan keyakinan Anda?	
128	J	Iya, nyaman aman dan rapih aja gitu	
129		ngerasanya.	
130	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
132		mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian	
133		lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
134	J	Iya di serasiin, yang cocok pake warna apa kalo	
135		bajunya ini segala macem.	
136	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
137		penggunaan kaus kaki mempengaruhi	
138		pandangan Anda tentang diri sendiri dan	
139		identitas sebagai seorang muslimah?	
140	J	Biasa aja sih kalo aku, Cuma ya tadi ngerasa	
141		lebih nyaman aja.	
142	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan	
143		terbesar yang Anda hadapi dalam	
144		menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
145	J	Biasanya ga pake karena udah pake sandal yang	
146		bagian depannya tertutup.	
147	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	Persepsi dan Tantangan (15, P, B147-165)
148		persepsi Anda tentang reaksi orang lain	
149		terhadap pilihan Anda untuk menggunakan	
150		kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
151	J	Ngga gimana-gimana, didengerin aja gausah	
152		diambil pusing.	
153		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
154	T	melihat masa depan penggunaan kaus kaki	

155		untuk menutup aurat di kalangan generasi	
156		muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
157		relevan atau berubah?	
158	J	Mungkin akan lebih pesat nya penyebaran	
159		informasinya, lebih luas orang yang tau misal	
160		tentang hukum islam dan lain-lain.	
161		Baik, Pertanyaan terakhir: Apakah ada	
162		dukungan dari pihak kampus atau komunitas	
163		untuk memfasilitasi penggunaan kaus kaki	
164		dalam menutup aurat?	
165		Semua pihak mendukung positif.	

Wawancara Ke-6

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Lutfiah Nur Hidayah
2. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)
3. l6 : Informan Ke-6

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (l6, P, B1-34)
2		diri. Saya Hening Chesharine Sakinah	
3		mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	
4		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi	
5		mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
6		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai	
7		penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
8		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
9			

10	J	Nama Lutfiah Nur Hidayah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, angkatan 2021.	
11			
12	T	Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari pertanyaan pertama: Bagaimana Anda mendefinisikan aurat dalam konteks agama Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
13			
14	J	Bagian tubuh yang harus ditutup atau dijaga sebagai bagian dari menjaga marwah, dan iya kaki bagian dari aurat.	
15			
16	T	Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya menutup aurat secara sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
17			
18	J	Sangat penting, karena kewajiban dan lebih nyaman.	
19			
20	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan pandangan di antara teman-teman Anda mengenai penggunaan kaos kaki untuk menutup aurat? Jika ada, apa tentang penggunaan kaus kaki di tempat umum versus di tempat privat? perbedaannya?	
21			
22	J	Ada banyak bedanya. Selain karena memang udah kewajibannya pake kaos kaki karena itu aurat ya, lebih terjaga sih nggak khawatir gimana-gimana kaki kita.	
23			
24	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa yang memotivasi Anda?	
25			
26	J	Dari MTs mondok juga, sampe MA mondok jadi udah kebiasa selalu pakai selama enam tahun mondok itu.	
27			
28	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di lingkungan kampus? Apakah ada situasi di mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak nyaman?	
29			
30	J	Tentu saja sangat nyaman.	
31			
32	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap penggunaan kaus kaki Anda?	
33			
34	J	Reaksinya positif, baik tidak ada komentar buruk.	
35			
36	T	Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi di mana Anda harus menjelaskan atau mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat kepada orang lain?	
37			
38			
39			
40			
41			
42			
43			
44			
45			
46			
47			
48			
49			
50			
51			
52			
53			
54			
55			

Pengamalan dan Praktik Sehari-hari
(l6, P, B35-70)

56	J	Aku pribadi sih belum pernah ya, ada disituasi itu	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (16, P, B71-106)
57			
58	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
59			
60		Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan tersebut?	
61			
62	J	Perubahannya itu dibagian niat sih, dulu kan pake karena takut sama aturan pondok pesantren, kalo sekarang niat nya karena mau menutup aurat.	
63			
64	T	Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi pandangan Anda tentang penggunaan kaus kaki?	
65			
66	J	Pernah di suruh dosen karena ada matkul pengajaran gitu, mungkin kan prodiku outputnya jadi guru ya jadi harus mencontohkan yang baik berawal dari berbusana.	
67			
68	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan kampus untuk menutup aurat dengan menggunakan kaus kaki?	
69			
70	J	Lingkungan mendukung bukan menekan. Kampus, rumah, sampai pertemanan juga. Alhamdulillah	
71			
72	T	Baik, pertanyan selanjutnya: Bagaimana peran media sosial dalam membentuk pandangan Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
73			
74	J	Iya, ngaruh sekarang makin banyak konten-konten dkwah, jadi tanpa disadari selalu dapat nasehat kebaikan dari layar hp.	
75			
76	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak mendukung?	
77			
78	J	Tentu reaksinya positif. Ada aturan berbusana di FIAI.	
79			
80	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada aktivitas atau acara di kampus yang khusus mendiskusikan atau mempromosikan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
81			
82	J	Belum Pernah denger deh kalo ada perbedaan gitu.	
83			

102	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana pandangan budaya dan tradisi di lingkungan Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	Konteks Budaya dan Agama (16, P, B107-136)
103			
104			
105			
106	J	Belum pernah ada sih kalo aku.	
107	T	Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam membentuk pandangan Anda tentang aurat dan penggunaan kaus kaki?	
108			
109			
110			
111	J	Pengaruhnya cukup signifikan. Ditambah lingkungannya juga mendukung buat terus pakai kaus kaki dalam kasus ini ya.	
112			Identitas dan Personalisasi (15, P, B135-153)
113			
114			
115		Baik, sertanyaan selanjutnya: Apakah ada ajaran atau teks agama yang khusus mempengaruhi keputusan Anda untuk menggunakan kaus kaki?	
116	T		
117			
118			
119	J	Nggak, nggak ada sih.	
120	T	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat antara generasi tua dan muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
121			
122			
123	J	Nggak pernah tau sebelumnya.	
124	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat mempengaruhi identitas diri Anda?	
125			
126			
127			
128	J	Perubahan nya ada, itu tadi diniat.	
129	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini memberikan rasa keamanan atau ketenangan dalam menjalankan keyakinan Anda?	
130			
131			
132			
133	J	Iya, nyaman dan aman.	
134	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
135			
136			
137	J	Iya dong, cari yang serasi.	
138	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki mempengaruhi pandangan Anda tentang diri sendiri dan identitas sebagai seorang muslimah?	
139			
140			
141			
142			
143		Nggak sih kalau aku.	
144	J	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
145			
146	T		
147	J		
148			

149		Pernah, saat buru-buru atau saat gamis nya	Persepsi dan Tantangan (16, P, B156-169)
150	T	panjang dan model sandal yang menutup bagian	
151		depan.	
152		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
153		persepsi Anda tentang reaksi orang lain	
154	J	terhadap pilihan Anda untuk menggunakan	
155		kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
156	T	Nggak ko, nggak gimana-gimana, yag	
157		komentar buruk ga disetujuin ajaa diemin aja.	
158		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
159		melihat masa depan penggunaan kaus kaki	
160		untuk menutup aurat di kalangan generasi	
161	J	muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
162		relevan atau berubah?	
163		Mungkin akan lebih pesat nya penyebaran	
164	T	pengetahuan tentang hukum islamnya, aku	
165		berharap sih begitu ya.	
166		Baik, Pertanyaan terakhir: Apakah ada	
167		dukungan dari pihak kampus atau komunitas	
168	J	untuk memfasilitasi penggunaan kaus kaki	
169		dalam menutup aurat?	
		Semua pihak mendukung positif kok alhamdulillah.	

Wawancara Ke-7

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Yunita Era Fazira
2. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)
3. 17 : Informan Ke-7

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (17, P, B2-47)
2		diri. Saya Hening Chesharine Sakinah	
3		mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	
4		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi	
5		mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
6		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai	
7		penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
8		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
9	J	Nama Yunita Era Fazira, Program Studi	
10		Pendidikan Agama Islam, angkatan 2021.	
11	T	Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya	
12		untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari	
13		pertanyaan pertama: Bagaimana Anda	
14		mendefinisikan aurat dalam konteks agama	
15		Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
16	J	Batasan yang harus di tutup, terlebih	
17		perempuan lebih banyak bagian yang yang	
18		harus ditutup dan termasuk kakinya.	
19		Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
20	T	Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
21		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
22	J	Sangat penting, soalnya ini kan perintah Allah	
23		ya untuk menutup aurat.	
24	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
25		pandangan di antara teman-teman Anda	
26		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
27		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
28		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
29		di tempat privat? perbedaannya?	
30	J	Ada sih pasti, Cuma mungkin yang bikin	
31		bingung kenapa tetep pake padahal nggak	
32		ditempat umum. Ya sebenarnya balik ke diri	
33		sendiri, mungkin mencegah takut ada hal yang	
34		tak terduga kan jadi harusnya fine-fine aja sih	
35		mau pake kaos kaki diruang publik atau nggak.	
36	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
37		kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
38		yang memotivasi Anda?	
39	J	Pas kuliah... mulai pake karena temen-temen	
40		pada pake...dan ternyata nyaman.	
41	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
42		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
43		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
44			

45		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	Pengamalan dan Praktik Sehari-hari (17, P, B48-80)
46	J	nyaman?	
47		Nggak tau ya, sangat nyaman aja sih ternyata	
48	T	aman juga gitu.	
49		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
50		reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap	
51	J	penggunaan kaus kaki Anda?	
52	T	Reaksinya positif.	
53		Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi	
54		di mana Anda harus menjelaskan atau	
55		mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (17, P, B77-107)
56	J	menutup aurat kepada orang lain?	
57		Aku belum pernah ngalamin itu.	
58		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
59	T	perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus	
60		kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
61		Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan	
62		tersebut?	
63	J	Perubahannya bisa tampil lebih rapih dan	
64		bersih.	
65		Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan	
66	T	teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi	
67		pandangan Anda tentang penggunaan kaus	
68	J	kaki?	
69		Dosen mencontohkan yang baik berawal dari	
70		berbusana, trus ingkungan pertemanan juga	
71	T	pada pake.	
72		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
73		tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan	
74		kampus untuk menutup aurat dengan	
75		menggunakan kaus kaki?	
76	J	Bukan tekanan, tapi dukungan.	
77	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran	
78		media sosial dalam membentuk pandangan	
79	J	Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
80		Iya, ngaruh reminder buat diri kita yang lemah	
81	T	iman ini.	
82		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
83		reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda	
84		terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup	
85		aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak	
86	J	mendukung?	
87	T	Tentu reaksinya positif.	
88		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
89		aktivitas atau acara di kampus yang khusus	
90			

91	J	mendiskusikan atau mempromosikan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	Konteks Budaya dan Agama (17, P, B105-129)
92			
93	T	Belum Pernah denger deh kalo ada perbedaan gitu.	
94			
95		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana pandangan budaya dan tradisi di lingkungan	
96			
97	J	Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
98			
99	T	Belum pernah ada sih kalo aku.	
100		Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam membentuk pandangan Anda tentang aurat dan	
101			
102			
103	J	penggunaan kaus kaki?	
104		Pengaruhnya cukup signifikan. Ditambah	
105	T	lingkungannya juga mendukung buat terus pakai kaus kaki dalam kasus ini ya.	
106			
107		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada ajaran atau teks agama yang khusus	Identitas dan Personalisasi (17, P, B130-141)
108	J	mempengaruhi keputusan Anda untuk menggunakan kaus kaki?	
109	T		
110		Nggak, nggak ada sih.	
111			
112	J	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki	
113	T	untuk menutup aurat antara generasi tua dan muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
114			
115		Nggak pernah tau sebelumnya.	
116		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari	
117			
118	J	menutup aurat mempengaruhi identitas diri Anda?	
119			
120	T	Perubahan nya ada lebih bersih rapih itu sih ku ngerasanya	
121			
122		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini	
123			
124	J	memberikan rasa keamanan atau ketenangan	
125	T	dalam menjalankan keyakinan Anda?	
126		Iya, nyaman dan aman.	
127		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
128	J		
129			
130	T	Iya, cari yang cocok sewarna sama baju.	
132		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki mempengaruhi pandangan Anda tentang diri sendiri dan identitas sebagai seorang muslimah?	
133	J		
134			
135			
136	T	Nggak sih kalau aku.	
137			

138		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan	Persepsi dan Tantangan (16, P, B153-184)
139	J	terbesar yang Anda hadapi dalam	
140		menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
141		Pernah, saat buru-buru atau saat gamis nya	
142	T	panjang dan model sandal yang menutup bagian	
143		depan.	
144		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
145		persepsi Anda tentang reaksi orang lain	
146	J	terhadap pilihan Anda untuk menggunakan	
147		kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
148	T	Nggak usah dipeduliin kalo itu komentarnya	
149		menjelekan atau menjatuhkan.	
150		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
151		melihat masa depan penggunaan kaus kaki	
152		untuk menutup aurat di kalangan generasi	
153	J	muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
154		relevan atau berubah?	
155		Mungkin akan lebih banyak yang paham	
		tentang aurat ini, dikemudian hari nanti. nggak	
		tau ya itu feeling ku aja.	

Wawancara Ke-8

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Diva Amelia Vega
2. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)
3. l8 : Informan Ke-8

No	WAWANCARA	TEMA
----	-----------	------

1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (l8, P, B2-38)
2		diri. Saya Hening Chesharine Sakinah	
3		mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	
4		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi	
5		mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
6		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai	
7		penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
8		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
9	J	Nama Diva Amelia Vega, Program Studi	
10		Pendidikan Agama Islam, angkatan 2021.	
11	T	Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya	
12		untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari	
13		pertanyaan pertama: Bagaimana Anda	
14		mendefinisikan aurat dalam konteks agama	
15		Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
16	J	Aurat itu adalah hal yang harus dilindungi dan	
17		kaki kita (perempuan) termasuk bagian dari	
18		aurat.	
19	T	Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
20		Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
21		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	Pengamalan dan Praktik Sehari- hari (l8, P, B40-70)
22	J	Sangat penting, karena aurat kan wajib ditutup.	
23	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
24		pandangan di antara teman-teman Anda	
25		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
26		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
27		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
28		di tempat privat? perbedaannya?	
29	J	Sebenarnya balik ke diri sendiri, kalo emang	
30		nggak ribet pakai kaus kaki walau ditempat	
31		tidak publik sekalipun ya gapapa gaaada	
32		salahnya.	
33	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
34		kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
35		yang memotivasi Anda?	
36	J	Awal mula rajin pakai saat di kampus sih	
37		...ngerasa nyaman dan bersih	
38	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
39		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
40		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
41		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
42		nyaman?	
43	J	Sejauh ini aman, nggak ada yang berkomentar	
44		buruk.	
45	T		
46			

47		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap penggunaan kaus kaki Anda?	
48	J		
49		Reaksinya positif kok semuanya, mendukung supportif.	
50	T		
51		Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi di mana Anda harus menjelaskan atau mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat kepada orang lain.	
52	J		
53		Belum pernah terjadi diaku.	
54	T		
55		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
56	J		
57		Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan tersebut?	
58		Tau, tapi kadang nggak makai karena belum terbiasa. Lingkungan yang mendukung	
59	T		
60		Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi pandangan Anda tentang penggunaan kaus kaki?	
61	J		
62		Dosen mencontohkan yang baik berawal dari berbusana, trus ingkungan pertemanan j	
63	T		
64		uga pada pake.	
65		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan kampus untuk menutup aurat dengan menggunakan kaus kaki?	
66	J		
67		Bukan tekanan, tapi dukungan.	
68	T		
69		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran media sosial dalam membentuk pandangan Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
70	J		
71		Iya, ngaruh reminder buat diri kita yang lemah iman ini.	
72	T		
73		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak mendukung?	
74	J		
75		Tentu reaksinya positif.	
76	T		
77		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada aktivitas atau acara di kampus yang khusus mendiskusikan atau mempromosikan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
78	J		
79		Belum Pernah denger deh kalo ada perbedaan gitu.	
80	T		
81			Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (17, P, B72-105)

93		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana pandangan budaya dan tradisi di lingkungan	Konteks Budaya dan Agama (17, P, B107-129)
94		Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
95	J	Belum pernah ada sih kalo aku.	
96	T	Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam membentuk pandangan Anda tentang aurat dan penggunaan kaus kaki?	
97		Pengaruhnya cukup signifikan. Ditambah lingkungannya juga mendukung buat terus pakai kaus kaki dalam kasus ini ya.	
98	J	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada ajaran atau teks agama yang khusus mempengaruhi keputusan Anda untuk menggunakan kaus kaki?	
99	T	Nggak, nggak ada sih.	
100		Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat antara generasi tua dan muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
101	J	Nggak pernah tau sebelumnya.	
102	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat mempengaruhi identitas diri Anda?	Identitas dan Personalisasi (17, P, B130-156)
103	J	Perubahan nya ada lebih bersih rapih itu sih ku ngerasanya	
104	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini memberikan rasa keamanan atau ketenangan dalam menjalankan keyakinan Anda?	
105	J	Iya, nyaman dan aman.	
106	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
107	J	Iya, cari yang cocok sewarna sama baju.	
108	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki mempengaruhi pandangan Anda tentang diri sendiri dan identitas sebagai seorang muslimah?	
109	J	Semakin tercermin kalau muslimah itu taat.	
110	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
111	J		
112			
113			
114			
115			
116			
117			
118			
119			
120			
121			
122			
123			
124			
125			
126			
127			
128			
129			
130			
131			
132			
133			
134			
135			
136			
137			
138			
139			

140		Pernah, saat buru-buru atau saat gamis nya	Persepsi dan Tantangan (18, P, B158-180)
141	T	panjang dan model sandal yang menutup	
142		bagian depan.	
143		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
144		persepsi Anda tentang reaksi orang lain	
145	J	terhadap pilihan Anda untuk menggunakan	
146		kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
147	T	Nggak usah dipeduliiin kalo itu komentarnya	
148		menjelekan atau menjatuhkan.	
149		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
150		melihat masa depan penggunaan kaus kaki	
151		untuk menutup aurat di kalangan generasi	
152	J	muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
153		relevan atau berubah?	
154		Mungkin akan lebih banyak yang paham	
		tentang aurat ini, dikemudian hari nanti. nggak	
		tau ya itu feeling ku aja.	

Wawancara Ke-9

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Nadia Rachmawati Nur Hidayah
2. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)
3. I9 : Informan Ke-9

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (19, P, B1-39)
2		diri. Saya Hening Chesharine Sakinah	
3		mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	
4		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi	
5		mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
6		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai	
7		penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
8		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
9	J	Nama saya Nadia Rachmawati Nur Hidayah,	
10		Program Studi Pendidikan Agama Islam,	Pengamalan dan Praktik Sehari-hari (19, P, B41-74)
11		angkatan 2021.	
12	T	Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya	
13		untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari	
14		pertanyaan pertama: Bagaimana Anda	
15		mendefinisikan aurat dalam konteks agama	
16		Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
17	J	Batasan yang harus ditutup, nggak boleh pihak	
18		lain melihatnya. Dalam konteks aurat	
19		perempuan, berarti pria yang nggak mahrom	
20		nggak boleh lihat, dan termasuk juga kaki kita.	
21	T	Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
22		Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
23		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
24	J	Sangat penting.	
25	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
26		pandangan di antara teman-teman Anda	
27		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
28		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
29		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
30		di tempat privat? perbedaannya?	
31	J	Itu hal yang bagus, nggak ada yang salah atau	
32		aneh.	
33	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
34		kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
35		yang memotivasi Anda?	
36	J	Tapi mulailebih sering sejak SMP, dipesantren.	
37	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
38		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
39		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
40		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
41		nyaman?	
42	J	Nggak ada pengalaman yang buruk sih sejauh	
43		ini, aman saja.	
44			

45	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap penggunaan kaus kaki Anda?	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (19, P, B76-117)
46			
47			
48	J	Reaksinya baik, mendukung.	
49	T	Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi di mana Anda harus menjelaskan atau mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat kepada orang lain.	
50			
51			
52			
53	J	Belum pernah terjadi kaya gitu sih.	
54	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
55			
56			
57	J	Perubahan nya, mungkin sekarang-sekarang cenderung jarang pakai, nggak kaya waktu dipesantren dulu.	
58			
59			
60	T	Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan tersebut?	
61			
62	J	Mungkin terbawa arus ya, ya dulu kan di pesantren zona nyaman dan aman.	
63			
64		Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi pandangan Anda tentang penggunaan kaus kaki?	
65	T		
66			
67			
68	J	Teman sekelas ada beberapa yang pakai, kan kita juga kuliah pakai sepatu kan, jadi nggak ada yang ngga dukung sih sebenarnya masuknya semua pro, aman-aman aja.	
69			
70			
71			
72	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan kampus untuk menutup aurat dengan menggunakan kaus kaki?	
73			
74			
75			
76	J	Tidak ada tekanan yang aku alami, justru Lingkungan kampus, keluarga, teman rata-rata dukung kok... nggak ada yang kontra. Malah positif kok... nggak di ledekin juga.	
77			
78			
79			
80	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran media sosial dalam membentuk pandangan Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
81	J	Di instagram sering muncul konten dakwah. Sering baca dari sana... didukung temen-temen juga pada pake.	
82			
83			
84			
85			
86	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak mendukung?	
87			
88			
89			
90			

91	J	Mendukung. Sangat supportif. Kalau lagi pake	Konteks Budaya dan Agama (19, P, B94-119)
92		nggak diledengin, kan kita jadinya ngga merasa	
93		gimana gitu ya.	
94	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
95		aktivitas atau acara di kampus yang khusus	
96		mendiskusikan atau mempromosikan	
97		penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
98	J	Belum Pernah ada singetku.	
99		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
100		pandangan budaya dan tradisi di lingkungan	
101	T	Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk	
102		menutup aurat?	
103	J	Belum pernah tau tentang itu sama sekali.	
104	T	Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan	
105		agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam	Identitas dan Personalisasi (19, P, B120-143)
106		membentuk pandangan Anda tentang aurat dan	
107		penggunaan kaus kaki?	
108	J	Berpegaruh besar, jadi nggak minder gitu	
109		misalnya lagi semangat-semangatnya mau coba	
110		lagi pake kaus kaki.	
111	T	Baik, sertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
112		ajaran atau teks agama yang khusus	
113		mempengaruhi keputusan Anda untuk	
114		menggunakan kaus kaki?	
115	J	Nggak, nggak ada sih.	
116	T	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki	
117		untuk menutup aurat antara generasi tua dan	
118		muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
119	J	Nggak pernah tau sebelumnya.	
120	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
121		penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari	
122		menutup aurat mempengaruhi identitas diri	
123		Anda?	
124	J	Perubahan dibagian sering nggak nya sih,	
125		seperti yang kubilang... ga se sering kaya	
126		dipondok	
127		Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda	
128	T	merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini	
129		memberikan rasa keamanan atau ketenangan	
130		dalam menjalankan keyakinan Anda?	
132		Iya, merasa nyaman	
133		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
134	J	mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian	
135		lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
136		Iya, cari yang cocok sewarna sama outfit	
137			

138	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki mempengaruhi pandangan Anda tentang diri sendiri dan identitas sebagai seorang muslimah?	Persepsi dan Tantangan (19, P, B166-162)
139			
140			
141			
142	J	Salut, kagum gitu karena keren aja bis bertahan istiqomah.	
143			
144	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
145			
146	J	Pas lagi buru-buru mau pergi... sama kalau lagi panas dan gerah biasanya ga pake, tapi sekarang ada yang bahan nya ga gerah, itu bisa jadi solusi	
147			
148			
149	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana persepsi Anda tentang reaksi orang lain terhadap pilihan Anda untuk menggunakan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
150			
151	J	Tidak memperdulikan kalau ada respon yang cenderung menyudutkan atau jelek ya.	
152			
153		Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda melihat masa depan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat di kalangan generasi muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap relevan atau berubah?	
154	J	Mungkin kayaknya bisa lebih berkembang, seiring modernisasi teknologi ya.	
155			
156	T		
157			
158	J		
159			
160			
161			
162			

Wawancara Ke-10

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Dian Rahma Nisa
2. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)

3. l10

: Informan Ke-10

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (l10, P, B1-30)
2		diri. Saya Hening Chesharine Sakinah	
3		mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	
4		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi	
5		mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
6		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai	
7		penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
8		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
9	J	Nama saya Dian Rahma Nisa, Program Studi	
10		Pendidikan Agama Islam, angkatan 2021.	
11		Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya	Pengamalan dan Praktik Sehari-hari (l10, P, B31-68)
12	T	untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari	
13		pertanyaan pertama: Bagaimana Anda	
14		mendefinisikan aurat dalam konteks agama	
15		Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
16		Aurat itu bagian tubuh yang harus dijaga dan	
17	J	ditutupi, dan itu juga termasuk kedua kaki	
18		perempuan.	
19		Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
20	T	Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
21		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
22	J	Sangat penting pastinya, itu kewajiban mutlak	
23		dilaksanakan.	
24	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
25		pandangan di antara teman-teman Anda	
26		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
27		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
28		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
29		di tempat privat? perbedaannya?	
30	J	Itu bagus banget, harusnya kita meniru hal itu.	
31	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
32		kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
33		yang memotivasi Anda?	
34	J	Sejak SMP dipondok pesantren, tapi di rumah	
35		juga dicontohi sama ummi, ummi kebiasa pake,	
36		jadi nyontoh beliau.	
37	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
38		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
39		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
40		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
41		nyaman?	
42			

43	J	Nggak kenapa-kenapa kok, nggak ada yang	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (110, P, B69-102)
44		ngelarang.	
45	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
46		reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap	
47		penggunaan kaus kaki Anda?	
48	J	Reaksinya positif, seperti yang tadi aku bilang,	
49		ummi sudah ngajarin dan nyontohin sejak kecil.	
50		Bisa kebayangkan sepositif apa reaksinya.	
51	T	Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi	
52		di mana Anda harus menjelaskan atau	
53		mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk	
54		menutup aurat kepada orang lain.	
55	J	Pernah ditanya, kenapa pake kaus kaki padahal	
56		lagi hujan, trus ku bilang aja iya ini ibarat baju	
57		terus lagi ga bawa payung pas hujan,	
58		mendingan bajunya basahkan. Jadi kubalikin	
59		pake analogi aja, gimanapun kalau dibuka ya	
60		malu. Allah yang suruh buat ditutup kok.	
61	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
62		perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus	
63		kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
64	J	Nggak ada yang berubah. Baik aku dipondok	
65		atau tidak, aku masih selalu mengikhtiarkan	
66		penutupan auratku ini, dengan kaus kaki.	
67	T	Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan	
68		tersebut?	
69	J	Alhamdulillah sejauh ini bagaimanapun, harus	
70		terus berusaha bisa konsisten, istiqomah pakai	
71		terus.	
72	T	Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan	
73		teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi	
74		pandangan Anda tentang penggunaan kaus	
75		kaki?	
76	J	Teman kelas, ada aja sih yang tiba-tiba	
77		ngomong kaya muji, entah sarkas atau gimana.	
78		Cuma yaudahlah nggak apa-apa. Kalau dosen,	
79		lebih ke himbauan aja sih biar rapih dalam	
80		berpakaian. Aku juga ikut organisasi dakwah,	
81		nah temen-temen disana satu paham, jadi nya	
82		udah ga aneh atau asing pake kaos kaki.	
83	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
84		tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan	
85		kampus untuk menutup aurat dengan	
86		menggunakan kaus kaki?	
87	J	Tidak ada tekanan. Sejauh ini nggak ada yang	
88		komentar jelek...yaa kalau ada yang nggak suka	

89		tinggal ga di peduliin aja sih... yang jelas aku	
90		nyaman dalam menjalankan nya ...	
91	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran	
92		media sosial dalam membentuk pandangan	
93		Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
94	J	Sosmed yang ku ikutin juga akun-akun	
95		dakwah... jadi pengingat dan penguat	
96		istiqomah.	
97	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
98		reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda	
99		terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup	
100		aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak	
101		mendukung?	
102	J	Jelas, FIAI mendukung sekali. Buktinya ada	
103		aturan dalam berbusana.	
104	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	Konteks Budaya dan Agama (19, P, B103-127)
105		aktivitas atau acara di kampus yang khusus	
106		mendiskusikan atau mempromosikan	
107		penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
108		Pernah ada bentuknya kajian. Tapi untuk yang	
109		spesifik ngebahas kaki perempuan adalah aurat	
110	J	Belum pernah ada.	
111	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
112		pandangan budaya dan tradisi di lingkungan	
113		Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk	
114		menutup aurat?	
115	J	Belum pernah tau tentang itu sama sekali.	
116		Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan	
117		agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam	
118		membentuk pandangan Anda tentang aurat dan	
119		penggunaan kaus kaki?	
120	T	Berpegaruh besar, jadi nggak minder gitu	
121		misalnya lagi semangat-semangatnya mau coba	
122		lagi pake kaus kaki.	
123	J	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
124		ajaran atau teks agama yang khusus	
125	T	mempengaruhi keputusan Anda untuk	
126		menggunakan kaus kaki?	
127	J	Nggak, nggak ada sih.	
128	T	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki	Identitas dan Personalisasi (19, P, B128 -145)
129		untuk menutup aurat antara generasi tua dan	
130		muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
132	J	Nggak pernah tau sebelumnya.	
133		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
134	T	penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari	
135			

136		menutup aurat mempengaruhi identitas diri	Persepsi dan Tantangan (19, P, B146 -177)
137		Anda?	
138	J	Iya, sebenarnya nggak mau diambil pusing	
139		kalau ada yang komen negatif, anggap ga	
140		pernah denger aja.	
141	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda	
142		merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini	
143		memberikan rasa keamanan atau ketenangan	
144		dalam menjalankan keyakinan Anda?	
145	J	Iya, merasa nyaman	
146	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
147		mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian	
148		lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
149	J	Kaus kakiku dominan warna dasar sih, coklat	
150		hitam abu. Jadi ga perlu selalu mix and match.	
151	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
152		penggunaan kaus kaki mempengaruhi	
153		pandangan Anda tentang diri sendiri dan	
154		identitas sebagai seorang muslimah?	
155	J	Proud to be muslimah sih, Allah jaga banget	
156		kita perempuan bahkan sampai kakinya.	
157	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan	
158		terbesar yang Anda hadapi dalam	
159		menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
160		Gimanapun diusahakan pakai... sejauh ini	
161	J	nggak ada alasan buat ga pakai.	
162	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
163		persepsi Anda tentang reaksi orang lain	
164		terhadap pilihan Anda untuk menggunakan	
165		kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
166	J	Nggak usah dipeduliin respon negatif. Sering	
167		dibilang, Kadang dibilang ustadzah ... tapi yaa	
168		entah itu ngeledak apa nggak ya karena aku	
169		pakai pakaian syar'i dan kaos kaki... tapi nggak	
170		ku ambil hati sih	
171	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
172		melihat masa depan penggunaan kaus kaki	
173		untuk menutup aurat di kalangan generasi	
174		muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
175		relevan atau berubah?	
176	J	Mungkin kayaknya bisa lebih berkembang,	
177		seiring makin menjamurnya influencer muda.	

Wawancara Ke-11

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Salsabila Nur Rahmatillah
2. Program Studi : Ekonomi Islam

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)
3. l11 : Informan Ke-11

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri. Saya Hening Chesharine Sakinah mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (l11, P, B1-39)
2		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
3		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
4		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
5	J	Nama saya Salsabilla Nur Rahmatillah, Program Studi Ekonomi Islam, angkatan 2021.	
6	T	Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari pertanyaan pertama: Bagaimana Anda mendefinisikan aurat dalam konteks agama	
7		Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
8	J	Batasan yang dianjurkan oleh Allah dan harus ditutup dan di jaga. Aman juga sih ngerasa nya, dan itu termasuk kaki.	
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

21	T	Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	Pengamalan dan Praktik Sehari- hari (111, P, B40-75)
22		Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
23		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
24	J	Sangat penting. Karena perempuan fitnah	
25		terbesar didunia, alasan Allah banyak	
26		membatasi perempuan karena itu, jadi memang	
27		sudah hukum asalnya perempuan harus ditutup	
28		sampai kakinya.	
29	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
30		pandangan di antara teman-teman Anda	
31		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
32		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
33		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
34		di tempat privat? perbedaannya?	
35	J	Sangat bagus, patut dicontoh sih.	
36		Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
37	T	kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
38		yang memotivasi Anda?	
39	J	Sejak mondok pas MTs.	
40	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
41		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
42		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
43		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
44		nyaman?	
45	J	Nggak ada pengalaman yang buruk sih sejauh	
46		ini. Dan nyaman-nyaman aja.	
47	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
48		reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap	
49		penggunaan kaus kaki Anda?	
50	J	Reaksinya baik, mendukung.	
51		Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi	
52	T	di mana Anda harus menjelaskan atau	
53		mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk	
54		menutup aurat kepada orang lain.	
55	J	Belum pernah terjadi, belum pernah ada orang	
56		yang nanya gitu.	
57	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
58		perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus	
59		kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
60	J	Perubahan nya itu sekarang udah jarang	
61		kehitungnya pakai kaus kaki, nggak kaya pas	
62		zaman masih pesantren.	
63	T	Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan	
64		tersebut?	
65	J	Ya, sekarang kan udah hidup bebas gitu	
66		bahasanya nya ya nggak kaya zaman	

67		dipesantren yang diatur dan ada yang	
68		ngehukum. Kayakya emang belum ada	
69		kesadaran diri sendiri juga sih.	
70	T	Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan	
71		teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi	
72		pandangan Anda tentang penggunaan kaus	
73		kaki?	
74	J	Sedikit banyaj pasti ada ngaruhnya, tapi ya itu	
75		diri sendiri belum tergerak.	
76	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (111, P, B76- 106)
77		tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan	
78		kampus untuk menutup aurat dengan	
79		menggunakan kaus kaki?	
80	J	Tidak ada tekanan, tapi dukungan secara tersirat,	
81		jadi nasehatinnya enggak secara langsung gitu,	
82		mereka tuh mencontohkan.	
83	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran	
84		media sosial dalam membentuk pandangan	
85		Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
86	J	Jujur iya sih terpengaruh, kadang postingan	
87		dakwah nya tuh kaya ngena banget.	
88	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
89		reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda	
90		terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup	
91		aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak	
92		mendukung?	
93	J	Mendukung. Sangat mendukung, nggak ada	
94		pernah di olok-olok atau gimana gitu.	
95	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
96		aktivitas atau acara di kampus yang khusus	
97		mendiskusikan atau mempromosikan	
98		penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
99	J	Belum Pernah ada seingetku.	
100	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
101		pandangan budaya dan tradisi di lingkungan	
102		Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk	
103		menutup aurat?	
104	J	Belum pernah tau tentang itu sama sekali.	
105	T	Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan	Konteks Budaya dan Agama (111, P, B105 - 140)
106		agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam	
107		membentuk pandangan Anda tentang aurat dan	
108		penggunaan kaus kaki?	
109	J	Berpegaruh cukup besar, salah satunya kita	
110		bahkan diharuskan memakai rok atau gamis	
111		saat ujian, UAS dan UTS. Kalau nggak, nanti	
112			

113		nggak boleh masuk ruang ujian, harus minta	
114		surat izin ke akademik.	
115	T	Baik, sertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
116		ajaran atau teks agama yang khusus	
117		mempengaruhi keputusan Anda untuk	
118		menggunakan kaus kaki?	
119	J	Nggak, nggak ada sih.	
120	T	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki	
121		untuk menutup aurat antara generasi tua dan	
122		muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
123	J	Nggak pernah tau sebelumnya, tapi sepertinya	
124		nggak ada bedanya deh ya mau tua muda.	
125	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	Identitas dan Personalisasi (111, P, B125 - 141)
126		penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari	
127		menutup aurat mempengaruhi identitas diri	
128		Anda?	
129	J	Pastinya lebih disegani deh, karena nggak	
130		semua orang bisa konsisten.	
132	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda	
133		merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini	
134		memberikan rasa keamanan atau ketenangan	
135		dalam menjalankan keyakinan Anda?	
136	J	Iya, merasa nyaman dan aman.	
137	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
138		mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian	
139		lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
140	J	Iya, biar nggak ngerusak outfit jadi harus	
141		senada.	
142	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	Persepsi dan Tantangan (111, P, B142 - 167)
143		penggunaan kaus kaki mempengaruhi	
144		pandangan Anda tentang diri sendiri dan	
145		identitas sebagai seorang muslimah?	
146	J	Kagum sih, keren agitu karena keren aja bisa	
147		bertahan istiqomah. Apalagi dizaman sekarang	
148		yaa kayaknya sedikit demi sedikit ada banyak	
149		hal yang wajib dari Allah tapi kaya asing.	
150	T	Pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan terbesar	
151		yang Anda hadapi dalam menggunakan kaus	
152		kaki untuk menutup aurat?	
153	J	Nggak ada yang komen negatif... cuma orang	
154		lain kaya kaget aja kalo tiba-tiba aku pake...	
155		karena lebih sering nggak pake.	
156	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
157		persepsi Anda tentang reaksi orang lain	
158		terhadap pilihan Anda untuk menggunakan	
159		kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	

160	J	Negative Respons, di skip aja sih	
161	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
162		melihat masa depan penggunaan kaus kaki	
163		untuk menutup aurat di kalangan generasi	
164		muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
165		relevan atau berubah?	
166	J	Mungkin kayaknya bisa semakin banyak yang	
167		mengamalkan ya.	

Wawancara Ke-12

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Afifatun Naja
2. Program Studi : Ekonomi Islam

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur

Keterangan

1. T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)
3. l12 : Informan Ke-12

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (l12, P, B1-28)
2		diri. Saya Hening Chesharine Sakinah	
3		mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	
4		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi	
5		mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
6		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai	
7		penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
8		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
9	J	Nama saya Afifatun Naja, Program Studi	
10		Ekonomi Islam, angkatan 2021.	

11	T	Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya	Pengamalan dan Praktik Sehari- hari (112, P, B29-64)
12		untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari	
13		pertanyaan pertama: Bagaimana Anda	
14		mendefinisikan aurat dalam konteks agama	
15		Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
16	J	Aurat itu batasan dan batasan harus dijaga, dan	
17		kaki adalah bagian dari aurat juga.	
18	T	Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
19		Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
20		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
21	J	Sangat penting. Karena itu wajib, takut dosa	
22		sebenarnya.	
23	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
24		pandangan di antara teman-teman Anda	
25		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
26		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
27		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
28		di tempat privat? perbedaannya?	
29	J	Itu hal yang baik dan baik pula untuk dicontoh.	
30	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
31		kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
32		yang memotivasi Anda?	
33	J	Mulai pake itu MTs berarti, trus lanjut MA pake	
34		lagi karena mondok 6 tahun kan. Karena dulu	
35		sih ada hukuman ya di pesantren, jadi takut kalo	
36		nggak patuh.	
37	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
38		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
39		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
40		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
41		nyaman?	
42	J	Nggak pernah, semua merespon baik kok.	
43		Nyaman karena lebih bersih dan rapih.	
44	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
45		reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap	
46		penggunaan kaus kaki Anda?	
47	J	Reaksinya baik, mendukung.	
48	T	Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi	
49		di mana Anda harus menjelaskan atau	
50		mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk	
51		menutup aurat kepada orang lain.	
52	J	Belum pernah aku alamin sih, situasi itu.	
53	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
54		perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus	
55		kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
56			

57	J	Tapi emang ngerasa perubahannya itu adalah	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (112, P, 65-98)
58		kalau dilu dipesantren tuh kebiasa kan pake	
59		terus, nah pas udah nggak pesantren kebalik	
60		malah kebiasa buat nggak pake.	
61	T	Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan	
62		tersebut?	
63	J	Kurangnya kesadaran akan ini tuh wajib gitu	
64		deh	
65	T	Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan	
66		teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi	
67		pandangan Anda tentang penggunaan kaus	Konteks Budaya dan Agama (112, P, B99 -141)
68		kaki?	
69	J	Temen dukung aja sih nggak nge-judge atau	
70		gimana. Dosen juga sebetulnya secara nggak	
71		sadar suka menghimbau untuk berbusana rapih.	
72		So far nggak ada respon negatif.	
73	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
74		tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan	
75		kampus untuk menutup aurat dengan	
76		menggunakan kaus kaki?	
77	J	Dukungan tersirat mungkin ya, dan ngga ada	
78		tekanan yg negif gitu nggak ada sih	
79	T	Baik, pertanyan selanjutnya: Bagaimana peran	
80		media sosial dalam membentuk pandangan	
81		Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
82	J	Iya sekarang dakwah via sosmed udah banyak	
83		banget jadi sedikit-sedikit ngaruh, nge-	
84		reminder.	
85	T	selanjutnya: Bagaimana reaksi institusi atau	
86		organisasi di kampus Anda terhadap	
87		penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
88		Apakah mereka mendukung atau tidak	
89		mendukung?	
90	J	Mendukung kok, kadang pas ikut rapat di	
91		organisasi islam yang aku ikuti suka di ingetin	
92		kalau yang perempuan pakai kaus kaki.	
93	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
94		aktivitas atau acara di kampus yang khusus	
95		mendiskusikan atau mempromosikan	
96		penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
97	J	Pernah ada sering kajian, Cuma klo spesifik	
98		bahas aurat kayaknya belum deh.	
99	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
100		pandangan budaya dan tradisi di lingkungan	
101		Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk	
102		menutup aurat?	

103	J	Belum pernah denger, kayaknya nggak ada.	Identitas dan Personalisasi (112, P, B156 – 142)
104	T	Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam membentuk pandangan Anda tentang aurat dan penggunaan kaus kaki?	
105			
106			
107			
108	J	Berpegaruh besar, jadi nggak minder gitu misalnya lagi semangat-semangatnya mau coba lagi pake kaus kaki.	
109			
110			
111	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada ajaran atau teks agama yang khusus mempengaruhi keputusan Anda untuk menggunakan kaus kaki?	
112			
113			
114			
115	J	Nggak, nggak ada sih.	Persepsi dan Tantangan (112, P, B143-159)
116	T	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat antara generasi tua dan muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
117			
118			
119	J	Nggak pernah tau sebelumnya.	
120	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat mempengaruhi identitas diri Anda?	
121			
122			
123			
124	J	Perubahan dibagian sering nggak nya sih, seperti yang kubilang... ga se sering kaya dipondok	
125			
126			
127	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini memberikan rasa keamanan atau ketenangan dalam menjalankan keyakinan Anda?	
128			
129			
130			
132	J	Iya, merasa nyaman.	
133	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
134			
135			
136	J	Iya, aku suka pakai kaus kaki yang mathcing gitu jadi fassionable	
137			
138	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki mempengaruhi pandangan Anda tentang diri sendiri dan identitas sebagai seorang muslimah?	
139			
140			
141			
142	J	Keren sih menginspirasi, wajib di tiru.	
143	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
144			
145			
146	J	Tapi belum terbiasa pake lagi, lebih ke belum sadar kalo itu keharusan sih.	
147			
148	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana persepsi Anda tentang reaksi orang lain	
149			

150		terhadap pilihan Anda untuk menggunakan	
151		kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
152		Nggak begitu peduli respon negatif.	
153	J	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda	
154		melihat masa depan penggunaan kaus kaki	
155		untuk menutup aurat di kalangan generasi	
156		muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
157		relevan atau berubah?	
158		Mungkin kayaknya bisa lebih berkembang,	
159		seiring modernisasi teknologi ya.	

Wawancara Ke-13

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Tiara Nabilla Sandrina
2. Program Studi : Ekonomi Islam

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur

Keterangan

- 1.T : Tanya (*Interview*)
- 2.J : Jawab (*Informan*)
3. l13 : Informan Ke-13

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (l13, P, B1-32)
2		diri. Saya Hening Chesharine Sakinah	
3		mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	
4		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi	
5		mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
6		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai	
7		penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
8		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
9	J	Nama saya Tiara Nabilla Sandrina, Program	
10		Studi Ekonomi Islam, angkatan 2021.	

11	T	Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya	Pengamalan dan Praktik Sehari- hari (113, P, B33-68)
12		untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari	
13		pertanyaan pertama: Bagaimana Anda	
14		mendefinisikan aurat dalam konteks agama	
15		Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
16	J	Bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh	
17		dilihat oleh non mahram. Terus Bersih, kaki	
18		jadi ga terlihat.	
19	T	Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
20		Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
21		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
22	J	Sangat penting. Sejujurnya takut karena nanti	
23		dosa.	
24	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
25		pandangan di antara teman-teman Anda	
26		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
27		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
28		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
29		di tempat privat? perbedaannya?	
30	J	Mungkin bedanya karena ditempat yang	
31		tertutup pun dia tetap berusaha menjaga ya. tapi	
32		itu sih salut, wajib di contoh	
33	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	
34		kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
35		yang memotivasi Anda?	
36	J	Di pesantren SMP sampe SMA.	
37	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
38		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
39		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
40		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
41		nyaman?	
42	J	Sejauh ini nggak ada terjebak dalam situasi itu,	
43		jadi nggak bisa jawab.	
44	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
45		reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap	
46		penggunaan kaus kaki Anda?	
47	J	Reaksinya positif dan oke sih.	
48	T	Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi	
49		di mana Anda harus menjelaskan atau	
50		mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk	
51		menutup aurat kepada orang lain.	
52	J	Belum pernah terjadi kaya gitu sih.	
53	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
54		perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus	
55		kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
56			

57	J	Dulu kayaknya seribet apapun seburu-burupun	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (113, P, B79-107)
58		tetep pake deh, pas dipesantren.	
59		Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan	
60	T	tersebut?	
61	J	Mungkin karena sekali nggak pake, dan ngerasa	
62		nggak penting lagi deh.	
63	T	Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan	
64		teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi	
65		pandangan Anda tentang penggunaan kaus	
66		kaki?	
67	J	Interaksinya baik, nggak ada yang merespon	
68		negatif.	
69	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
70		tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan	
71		kampus untuk menutup aurat dengan	
72		menggunakan kaus kaki?	
73	J	Dorongan didukung sih, apalagi buat	
74		kebaikan ya.	
75	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran	
76		media sosial dalam membentuk pandangan?	
77	J	Iya, apa yang dilihat didengar pasti sebenarnya	
78		itu ngaruh.	
79	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
80		reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda	
81		terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup	
82		aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak	
83		mendukung?	
84	J	Mendukung pastinya.	
85	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
86		aktivitas atau acara di kampus yang khusus	
87		mendiskusikan atau mempromosikan	
88		penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
89	J	Belum Pernah ada yang ku tau sih begitu.	
90	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
91		pandangan budaya dan tradisi di lingkungan	
92		Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk	
93		menutup aurat?	
94	J	Belum pernah tau tentang itu.	
95	T	Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan	
96		agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam	
97		membentuk pandangan Anda tentang aurat dan	
98		penggunaan kaus kaki?	
99	J	Berpegaruh besar, karena di FIAI sendiri ada	
100		dosen yang mngharuskan pake kaus kaki saat	
101		dikelasnya.	
102			

103	T	Baik, sertanyaan selanjutnya: Apakah ada ajaran atau teks agama yang khusus mempengaruhi keputusan Anda untuk menggunakan kaus kaki?	Konteks Budaya dan Agama (113, P, B116-143)
104			
105			
106			
107	J	Nggak, nggak ada.	
108	T	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat antara generasi tua dan muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	Konteks Budaya dan Agama (113, P, B116-143)
109			
110			
111	J	Nggak pernah tau.	
112	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat mempengaruhi identitas diri Anda?	
113			Identitas dan Personalisasi (113, P, B119-134)
114			
115			
116	J	Perubahan dibagian sering nggak nya sih, seperti yang kubilang... ga se sering kaya dipondok	
117			
118			Identitas dan Personalisasi (113, P, B119-134)
119	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini memberikan rasa keamanan atau ketenangan dalam menjalankan keyakinan Anda?	
120			
121			
122			
123	J	Iya, merasa nyaman	Persepsi dan Tantangan (113, P, B135 - 154)
124	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
125			
126			
127		Iya, cari yang cocok sewarna sama outfit	
128	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki mempengaruhi pandangan Anda tentang diri sendiri dan identitas sebagai seorang muslimah?	Persepsi dan Tantangan (113, P, B135 - 154)
129			
130			
131			
132			
133	J	Acungi jempol, kagum gitu karena keren aja bisa bertahan istiqomah.	Persepsi dan Tantangan (113, P, B135 - 154)
134			
135	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
136			
137			
138	J	Kalau lagi buru-buru, besok nya keterusan lagi nggak pake. Tapi sebenarnya sadar, kalau itu bisa diusahain. Cuma buat geraknya keburu males. Kayaknya emang belum tergerak aja nih.	Persepsi dan Tantangan (113, P, B135 - 154)
139			
140			
141			
142	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana persepsi Anda tentang reaksi orang lain terhadap pilihan Anda untuk menggunakan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
143			Persepsi dan Tantangan (113, P, B135 - 154)
144			
145			
146	J	Gausah dipedulikan kalau kritiknya nggak membangun	
147			
148	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda melihat masa depan penggunaan kaus kaki	Persepsi dan Tantangan (113, P, B135 - 154)
149			

150		untuk menutup aurat di kalangan generasi	
151		muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
152		relevan atau berubah?	
153		Mungkin kayaknya bisa lebih berkembang,	
154		lebih banyak yang bisa mengamalkannya.	

Wawancara Ke-14

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Imas Agniya Karima
2. Program Studi : Ekonomi Islam

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur

Keterangan

- 1.T : Tanya (*Interview*)
2. J : Jawab (*Informan*)
3. l14 : Informan Ke-14

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (l14, P, B1-31)
2		diri. Saya Hening Chesharine Sakinah	
3		mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	
4		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi	
5		mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
6		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai	
7		penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
8		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
9	J	Nama saya Imas Agniya Karima, Program	
10		Studi Ekonomi Islam, angkatan 2021.	
11	T	Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya	
12		untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari	

13		pertanyaan pertama: Bagaimana Anda mendefinisikan aurat dalam konteks agama Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
14			
15			
16	J	Apa-apa yang ada di bagian tubuh yang harus ditutup. Dari mulai tau kaki tuh aurat, dari situ juga udah mulai pake kaus kaki. dan betul, kaki perempuan itu aurat.	
17			
18			
19			
20	T	Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya menutup aurat secara sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
21			
22			
23	J	Penting banget sih, kan wajib ya jadi itu penting buat di tutup.	
24			
25	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan pandangan di antara teman-teman Anda mengenai penggunaan kaos kaki untuk menutup aurat? Jika ada, apa tentang penggunaan kaus kaki di tempat umum versus di tempat privat? perbedaannya?	
26			
27			
28			
29			
30			
31	J	Bukan masalah sih, justru harusnya ditiru	
32	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa yang memotivasi Anda?	Pengamalan dan Praktik Sehari-hari (114, P, B32-60)
33			
34			
35	J	Dari kecil, udah dibiasain pake kaus kaki sebenarnya. Tapi mulai-mulai lebih sering sejak SMP, dipesantren.	
36			
37			
38	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di lingkungan kampus? Apakah ada situasi di mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak nyaman?	
39			
40			
41			
42			
43	J	Aman aja kok, nggak ada hal yang mengganggu atau menghalangi buat pake.	
44			
45	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap penggunaan kaus kaki Anda?	
46			
47			
48	J	Reaksinya positif, nggak ada penolakan.	
49	T	Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi di mana Anda harus menjelaskan atau mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat kepada orang lain.	
50			
51			
52			
53	J	Belum pernah terjadi diaku.	
54	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang? Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan tersebut?	
55			
56			
57			
58			

59	J	Saat pakai kaus kaki tuh nyaman sebetulnya, tap belum bisa istiqomah	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (114, P, B61-96)
60			
61	T	Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan teman-teman sekelas dan dosen mempengaruhi pandangan Anda tentang penggunaan kaus kaki?	
62			
63			
64			
65	J	Teman sekelas baik yang pake atau nggak, nggak pernah memberi komentar negatif, tapi kalau dosen kayaknya belum pernah bahas langsung tentang aurat ini ya secara detail.	
66			
67			
68			
69	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan kampus untuk menutup aurat dengan menggunakan kaus kaki?	Konteks Budaya dan Agama (114, P, B97 -113)
70			
71			
72			
73	J	Tidak ada tekanan, positif aja sih	
74	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran media sosial dalam membentuk pandangan Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
75			
76			
77	J	Iya, konten dakwah udah di semua platform ada, sekilas denger kayaknya lama-lama terpengaruh secara nggak sadar.	
78			
79			
80	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak mendukung?	
81			
82			
83			
84			
85	J	Mendukung dengan sangat baik dong.	
86	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada aktivitas atau acara di kampus yang khusus mendiskusikan atau mempromosikan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
87			
88			
89			
90		Belum Pernah kealaman sama aku, ladi nggak tau ya.	
91	J		
92	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana pandangan budaya dan tradisi di lingkungan Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
93			
94			
95			
96	J	Belum pernah tau.	
97	T	Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam membentuk pandangan Anda tentang aurat dan penggunaan kaus kaki?	
98			
99			
100			
101	J	Berpegaruh cukup sih, tapi alhamdulillah kalo di FIAI sendiri bukan hal yang tabu buat pake kaus kaki.	
102			
103			
104			

105	T	Baik, sertanyaan selanjutnya: Apakah ada ajaran atau teks agama yang khusus mempengaruhi keputusan Anda untuk menggunakan kaus kaki?	Identitas dan Personalisasi (114, P, B114 - 131)
106			
107			
108			
109	J	Nggak, nggak ada sih.	
110	T	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat antara generasi tua dan muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
111			
112			
113	J	Nggak pernah tau sebelumnya.	
114	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat mempengaruhi identitas diri Anda?	
115			Persepsi dan Tantangan (114, P, B132 - 154)
116			
117			
118	J	Perubahan yang dirasain, malah jadi kurang sering pake... mungkin dibawa apa ya kebiasaan udh ga sering pake	
119			
120			
121	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini memberikan rasa keamanan atau ketenangan dalam menjalankan keyakinan Anda?	
122			
123			
124			
125	J	Iya, merasa nyaman	
126	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
127			
128			
129	J	Warna yang soft, atau yang nggak mudah kotor biasanya mudah match.	
130			
132	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki mempengaruhi pandangan Anda tentang diri sendiri dan identitas sebagai seorang muslimah?	
133			
134			
135			
136	J	Panutan sih, perbuatan bagus itu.	
137	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
138			
139			
140	J	Kalau lagi nggak memungkinkan pake ... saat ujian atau saat kaus kaki nya basah... jadi di lepas.	
141			
142			
143	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana persepsi Anda tentang reaksi orang lain terhadap pilihan Anda untuk menggunakan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
144			
145			
146			
147	J	Tidak merespon komentar miring yang menjatuhkan sih.	
148			
149	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda melihat masa depan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat di kalangan generasi	
150			
151			

152		muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
153		relevan atau berubah?	
154	J	Mungkin mungkin akan jauh berkembang ya.	

Wawancara Ke-15

A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Sepia Lanope
2. Program Studi : Ekonomi Islam

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 27 Juni 2024
2. Tempat : Perpustakaan UII lantai UG sebelah timur

Keterangan

- 1.T : Tanya (*Interview*)
- 2.J : Jawab (*Informan*)
3. l15 : Informan Ke-15

No	WAWANCARA		TEMA
1	T	Baik, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan	Perkenalan dan Pemahaman dan Makna Kaus Kaki dalam Konteks Aurat (l15, P, B1-33)
2		diri. Saya Hening Chesharine Sakinah	
3		mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah yang	
4		sedaang melakukan penelitian untuk skripsi	
5		mengenai persepsi mahasiswi FIAI UII	
6		terhadap penggunaan kaus kaki sebagai	
7		penutup aurat, bisa perkenalkan diri terlebih	
8		dahulu nama dan program studi serta angkatan?	
9	J	Nama Sepia Lanope, Program Studi Ekonomi	
10		Islam, angkatan 2021.	
11	T	Baik, terima kasih sudah mengizinkan saya	
12		untuk mewawancarai anda ya. Saya mulai dari	
13		pertanyaan pertama: Bagaimana Anda	
14			

15		mendefinisikan aurat dalam konteks agama	
16		Anda? Bagian kaki apakah termasuk aurat?	
17	J	Aurat itu bagian tubuh yang harus ditutup	
18		sesuai batasan yang Allah tetapkan. Terus Aku	
19		orangnya jijik-an, jadi karena pakai kaus kaki	
20		yang bersih, itu (pakai kaus kaki) adalah solusi.	
21		dan betul, kaki peremouan itu aurat.	
22	T	Baik, Pertanyaan kedua: Bagaimana pandangan	
23		Anda tentang pentingnya menutup aurat secara	
24		sempurna, khususnya menggunakan kaus kaki?	
25	J	Penting sekali, karena kan aurat.	
26	T	Baik, Pertanyaan ketiga: Apakah ada perbedaan	
27		pandangan di antara teman-teman Anda	
28		mengenai penggunaan kaos kaki untuk	
29		menutup aurat? Jika ada, apa tentang	
30		penggunaan kaus kaki di tempat umum versus	
31		di tempat privat? perbedaannya?	
32	J	Nggak ada masalah sih, justru harusnya	
33		dicontoh.	
34	T	Sejak kapan Anda mulai menggunakan kaus	Pengamalan dan Praktik Sehari- hari (115, P, B34 -71)
35		kaki sebagai bagian dari menutup aurat? Apa	
36		yang memotivasi Anda?	
37	J	Dari kecil, udah dibiasain pake kaus kaki	
38		sebenarnya. Tapi mulai-mulai lebih sering	
39	T	sejak SMP, dipesantren.	
40		Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
41		pengalaman Anda menggunakan kaus kaki di	
42		lingkungan kampus? Apakah ada situasi di	
43		mana Anda merasa lebih nyaman atau tidak	
44		nyaman?	
45	J	Aman, nggak ada larangan atau hal yang negaiif	
46		boleh-boleh saja.	
47	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
48		reaksi keluarga Anda bereaksi terhadap	
49		penggunaan kaus kaki Anda?	
50	J	Reaksinya biasa aja, dan condong positif.	
51	T	Lalu, Apakah Anda pernah mengalami situasi	
52		di mana Anda harus menjelaskan atau	
53		mempertahankan penggunaan kaus kaki untuk	
54		menutup aurat kepada orang lain.	
55	J	Belum pernah terjadi dan aku alami sih situasi	
56		begitu, jadi nggak bisa jawab ya.	
57	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
58		perubahan dalam cara Anda menggunakan kaus	
59		kaki sejak pertama kali mulai hingga sekarang?	
60			

61		Jika ada, apa yang menyebabkan perubahan tersebut?	
62			
63	J	Sejujurnya saat pakai kaus kaki tuh enak, aman	
64		tapi untuk memulainya dan konsisten tuh susah	
65		banget.	
66	T	Baik, selanjutnya: Bagaimana interaksi dengan	Interaksi Sosial dan Pengaruh Lingkungan (115, P, B73-104)
67		teman-teman sekelas dan dosen	
68		mempengaruhi pandangan Anda tentang	
69		penggunaan kaus kaki?	
70	J	Teman sekelas ada beberapa yang pakai, kan	
71		kita juga kuliah pakai sepatu kan, jadi nggak	
72		ada yang nggak dukung sih sebenarnya	
73		masuknya semua pro, aman-aman aja.	
74	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
75		tekanan sosial atau dorongan dari lingkungan	
76		kampus untuk menutup aurat dengan	
77		menggunakan kaus kaki?	
78	J	Tidak ada tekanan yang aku rasakan.	
79	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana peran	
80		media sosial dalam membentuk pandangan	
81		Anda tentang menutup aurat dengan sempurna?	
82	J	Iya, diberanda instagram suka lewat postingan	
83		dakwah, dan sedikit banyak itu mempengaruhi.	
84	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
85		reaksi institusi atau organisasi di kampus Anda	
86		terhadap penggunaan kaus kaki untuk menutup	
87		aurat? Apakah mereka mendukung atau tidak	
88		mendukung?	
89	J	Mendukung karena memang dulu dari pas kecil	
90		diajarin pakai kaos kaki, jadi pas sekarang pake	
91		ya malah senang.	
92	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah ada	
93		aktivitas atau acara di kampus yang khusus	
94		mendiskusikan atau mempromosikan	
95		penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat?	
96	J	Belum Pernah. Jadi nggak tau ya.	
97	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana	
98		pandangan budaya dan tradisi di lingkungan	
99		Anda mengenai penggunaan kaus kaki untuk	
100		menutup aurat?	
101	J	Belum pernah tau tentang itu sama sekali.	
102	T	Lalu, Seberapa besar pengaruh pendidikan	Konteks Budaya dan Agama (115, P, B112- 129)
103		agama di Fakultas Ilmu Agama Islam dalam	
104		membentuk pandangan Anda tentang aurat dan	
105		penggunaan kaus kaki?	
106			

107	J	Berpegaruh cukup sih, tapi alhamdulillah kalo di FIAI sendiri bukan hal yang tabu buat pake kaus kaki.	Identitas dan Personalisasi (115, P, B136-162)
108			
109			
110	T	Baik, sertanyaan selanjutnya: Apakah ada ajaran atau teks agama yang khusus mempengaruhi keputusan Anda untuk menggunakan kaus kaki?	
111			
112			
113			
114	J	Nggak, nggak ada sih.	
115	T	Perbedaan dalam cara penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat antara generasi tua dan muda dalam keluarga atau komunitas Anda?	
116			
117			
118	J	Nggak pernah tau sebelumnya.	Persepsi dan Tantangan (115, P, B146 - 157)
119	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat mempengaruhi identitas diri Anda?	
120			
121			
122			
123	J	Perubahan nya ada lebih bersih rapih itu sih ku ngerasanya	
124			
125	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apakah Anda merasa bahwa penggunaan kaus kaki ini memberikan rasa keamanan atau ketenangan dalam menjalankan keyakinan Anda?	
126			
127			
128			
129	J	Iya, merasa nyaman	
130	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian lain yang melengkapi penggunaan kaus kaki?	
132			
133			
134	J	Iya, cari yang cocok sewarna sama baju.	
135	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana penggunaan kaus kaki mempengaruhi pandangan Anda tentang diri sendiri dan identitas sebagai seorang muslimah?	
136			
137			
138			
139	J	Semakin segan dan salut, sama orang lain yang bisa konsisten pake.	
140			
141	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menggunakan kaus kaki untuk menutup aurat?	
142			
143			
144	J	Kalau abis wudhu di luar, kadang jadi malas pakai karena kaos kakinya jadi lengket	
145			
146	T	Baik, pertanyaan selanjutnya: Bagaimana persepsi Anda tentang reaksi orang lain terhadap pilihan Anda untuk menggunakan kaus kaki sebagai bagian dari menutup aurat?	
147			
148			
149			
150	J	Nggak usah dipeduliin komentar nggak baik.	
151	T	Baik, Pertanyaan selanjutnya: Bagaimana Anda melihat masa depan penggunaan kaus kaki untuk menutup aurat di kalangan generasi	
152			
153			

154		muda? Apakah Anda pikir ini akan tetap	
155		relevan atau berubah?	
156	J	Mungkin lebih berkembang, seiring	
157		berjalannya waktu.	

B. Dokumentasi Penulis dengan Informan





CURRICULUM VITAE

Nama : Hening Chesharine Sakinah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 24 Juni 2001
Alamat : Kota Batu Residence, Tamansari, Kab.Bogor
Alamat Email : sakinahening24@gmail.com

Riwayat Organisasi :

- Staf Syiar Korps Dakwah Universitas Islam Indonesia (LDK KODISIA) 2022-2023
- Pengajar UII Ayo Mengajar (UAM) 2022-2024
- Bendahara Umum Korps Dakwah Universitas Islam Indonesia (LDK KODISIA) 2023-2024
- Ketua TPA Al-Hidayah UAM 2023-2024